BEST SELLER

Qisthi press

BAHAYA LISAN

Imam Ghazali

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Ghazali, Abu Hamid

Bahaya Lisan/ Abu Hamid al-Ghazali; penerjemah, Fuad Kauma; penyunting, Taufik Damas. --Jakarta: Qisthi, 2005.
x + 192 hlm; 13,5 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Âfat al-Lisân*
ISBN: 979-3715-47-2

1. Gibah. I. Judul.
II. Kauma, Fuad. III. Damas, Taufik.

297 . 218

Judul Asli: *Âlat al-Lisân*
Penulis: Abu Hamid al-Ghazali

Penerjemah: Fuad Kauma
Penyunting: Taufik Damas, Lc.
Penata Letak: Dody Yuliadi
Pewajah Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp.: 021-8610159, 86606689
Fax.: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

DAFTAR ISI

BAHAYA
LISAN

MUKADIMAH

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengsih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menciptakan manusia dengan betuk yang terindah serta menghiasinya dengan cahaya iman. Dialah yang memberi keistimewaan kepada manusia dengan kepandaian berbicara, yang mengaruniakan kepada manusia hati dan menyempurnakannya dengan perbendaharaan ilmu pengetahuan. Kemudian Ia melepaskan dan menurunkan tabir rahmat-Nya. Dia menganugerahkan pula lisan kepada manusia, sebagai sarana untuk mengekspresikan apa yang sedang terlintas dalam hati dan akal fikirannya serta menyingkap tabir yang Ia lepaskan dari mereka.

Allah memberi kelancaran ucapan manusia dengan kebenaran dan menfasihkan lisan mereka dengan bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepada mereka. Allah telah menganugerahkan ilmu yang dihasilkan dan tutur kata dan bahasa, sehingga mereka dapat saling berkomunikasi.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Nabi-Nya yang diutus untuk menyampaikan risalah ketauhidan kepada umatnya dengan berbekal Kitab yang telah di turunkan kepadanya, serta mengangkat setinggi-tingginya keutamaaan dan derajat beliau, kemudian menunjukkan jalan-jalan-Nya. Semoga keselamatan dan kesejahteraan terlimpahkan kepada keluarganya, sahabatnya serta orang-orang sebelumnya yang bertahlil dan bertakbir kepada-Nya.

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang sangat besar, halus dan penuh selubung (misteri). Bentuknya kecil, namun amat besar pengaruhnya terhadap hal-hal yang positif maupun negatif. Ketahuilah bahwa iman dan kufur tidak akan bisa tampak kecuali dengan persaksian lisan. Sedangkan iman dan kufur merupakan puncak dari kepatuhan dan kedurhakaan lisan.

Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang wujud atau tiada. Pencipta atau tercipta, dikhayalkan atau di ketahui, dipastikan atau diperkirakan, kecuali lisan dapat memperolehnya dan menjelaskan dengan sebenarnya atau sebaliknya. Sesungguhnya pengetahuan yang didapat bisa dijelaskan oleh lisan. Adakalanya benar dan ada kalanya salah. Sedangkan lisan selalu memperoleh hal tersebut.

Itulah keistimewaan dari lisan yang tidak dimiliki oleh anggota tubuh lainnya. Misalnya mata; ia hanya terbatas pada penemuan warna dan bentuk. Sedangkan telinga hanya sampai pada suara. Tangan tidak bisa melakukan apapun kecuali hanya untuk menjangkau suatu benda. Begitu pula dengan anggota badan lainnya. Sedangkan lisan jangkauannya luas tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Lisan mempunyai jangkauan yang amat luas dalam kebaikan. Ia juga punya ekor, di mana ekornya bisa mengombang-ambingkan si empunya dalam kehinaan. Barangsiapa suka memanjakan lisan dengan aneka macam kemanisannya serta membiarkannya lepas tanpa kendali, maka setan-setan itu akan berjalan mengiringi langkahnya ke mana ia pergi, serta menggiringnya ke tepi jurang kesesatan yang menggelincirkan dirinya. Akhirnya ia pun masuk le lembah kehinaan.

Seorang manusia tidak akan tercampakan ke jurang neraka kecuali melalui lisannya. Manusia juga tidak akan selamat dari kekejaman lisan, kecuali mereka yang mengikat erat lisannya dengan kendali syariat, serta tidak mengatakan kecuali dengan

sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan dunia dan akhirat. Lalu mencegah lisannya dari setiap bahaya yang ditakuti pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Jika seorang mengetahui bahwa suatu perkataan itu merupakan pujian atau makian, kemudian ia mendiamkannya (tidak berkomentar), maka itu adalah perbuatan yang sangat sulit. Sehingga bisa dikatakan bahwa anggota tubuh yang paling durhaka adalah lisan. Karena, seseorang tidak akan pernah merasa lelah dalam menggunakan lisannya, selain itu juga tidak perlu mengeluarkan ongkos dalam menggerakannya. Tetapi pada umumnya manusia menganggap remeh dalam menjaga bencana dan bahaya yang diakibatkan oleh lisan, serta tidak menghiraukan jaring-jaring perangkap lisan. Padahal lisan itu merupakan alat setan yang paling ampuh dalam menyesatkan manusia.

Melalui petunjuk dan tatanan terbaik yang sudah di gariskan Allah, kami (al-Ghazali) akan menjelaskan satu persatu dari semua bahaya yang ditimbulkan oleh lisan beserta batasan-batasannya. Juga akan kami uraikan tentang berbagai sebab dan bahaya terlalu banyak bicara. Bahaya bicara dalam kebatilan, bahaya bertengkar dan berdebat, bahaya permusuhan, bahaya berlagak fasih dalam berbicara, sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian orang yang mengaku dai, berlagak pemberani, bahaya berkata keji, mengumpat, mencaci maki dan lain-lain.

Demikianlah akhir dari uraian bahaya lisan dan sesuatu yang berkaitan langsung dengannya, yang kesemuanya berjumlah dua puluh bahasan. Kami selalu memohon petunjuk kepada Allah agar diberi kebaikan, anugerah dan kemurahan-Nya.[]

KEUTAMAAN DIAM

Ketahuilah bahwa lisan itu amat besar bahayanya. Tidak ada orang yang bisa selamat darinya, kecuali dengan diam. Oleh sebab itulah agama memuji sikap diam bahkan menganjurkannya. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.,

مَنْ صَمَتَ نَجَا

"Barangsiapa diam, niscaya akan selamat."[1]

Dalam sabdanya yang lain,

الصُّمْتُ حُكْمٌ وَقَلِيلٌ فَاعِلُهُ

"Diam adalah kebijaksanaan, dan sedikit orang yang mampu melakukannya."[2]

Maksudnya, diam itu kebijaksanaan dan keteguhan.

Dari Abdullah ibn Sufyan, bahwa ayahnya berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي أَمْرًا فِي الإِسْلاَمِ لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ قُلْتُ يَا رَسُولُ اللهِ فَأَيَّ شَيْءٍ أَتَّقِي قَالَ فَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى لِسَانِهِ

[1] HR. Tirmidzi.

[2] HR. Abu Manshur ad-Dailami.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang Islam akan sesuatu yang aku tidak akan bertanya lagi kepada seorangpun sesudah engkau.' Maka beliau berkata, 'Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah!'" Ayah Abdullah ibn Sufyan kemudian bertanya lagi, "Apakah gerangan yang harus aku pelihara?" Rasulullah s.a.w. lantas menunjuk lisannya dengan tangannya.

Uqbah ibn Amir berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَا النَّجَاةُ قَالَ أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., 'Ya Rasulullah, apakah keselamatan itu?' Beliau menjawab, 'Tahanlah lisanhmu dan hendaknya rumahmu menyenangkanmu (karena penuh dengan zikir-zikir) dan menangislah atas kesalahanmu (karena menyesal).'"[3]

Diriwayatkan oleh Sahal ibn Sa'ad as-Saidi bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ وُقِيَ شَرَّ قَبْقَبِهِ وَذَبْذَبِهِ وَلَقْلَقِهِ فَقَدْ وُقِيَ الشَّرَّ كُلَّهُ

"Barangsiapa berjanji kepadaku akan menjaga apa yang ada si antara jenggot dan kumisnya (mulut) dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluan), niscaya aku akan menjamin surga baginya."[4]

---

3 HR. Tirmidzi.

4 HR. Bukhari.

Dalam sabda beliau yang lain,

مَنْ يَتَكَفَّلْ لِي بِمَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَرَجْلَيْهِ أَتَكَفَّلْ لَهُ بِالْجَنَّةِ

"Barangsiapa menghindari kejahatan qabqab*-nya,* dzabdzab*-nya dan* laqlaq*-nya, berarti ia telah menghindar dari semua kejahatan."*[5]

Qabqab adalah perut, *dzabdzab* adalah kemaluan dan *laqlaq* adalah lisan. Kebanyakan manusia akan binasa oleh ketiga syahwat ini. Oleh karena itu kami sempatkan diri untuk menguraikan bahayanya lisan, setelah uraian tentang bahaya perut dan kemaluan.

Rasulullah s.a.w. pernah ditanya tentang sesuatu yang paling bisa menyebabkan seseorang masuk surga? Beliau menjawab,

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Takwa kepada Allah dan berbudi pekerti mulia!"

Ketika beliau ditanya tentang sesuatu yang paling bisa menyebabkan seseorang terjerumus ke jurang neraka, maka beliau mengatakan,

الْأَجْوَفَانِ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

"Dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan!"[6]

Bisa jadi yang dimaksud dengan mulut adalah bahaya lisan, sebab mulut tempatnya lisan. Bisa jadi pula yang dimaksud dengan mulut adalah perut, karena perut adalah sumbernya.

---

[5] HR. Abu Manshur ad-Dailami.

[6] HR. Tirmidzi. Hadis ini dianggap sahih.

Muadz ibn Jabal berkata, "Aku bertanya kepada Rasullah, 'Ya Rasulullah, apakah kita disiksa karena apa yang kita katakan?' Maka beliau berkata, 'Bagaimana engkau ini, wahai Ibnu Jabal! Manusia tidak dijerumuskan ke dalam neraka, kecuali karena apa yang dihasilkan oleh lisan mereka!'"[7]

Abdullah ats-Tsaqafi berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w.,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ قُلْ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَا أَخْوَفُ مَا تخافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا

"Ya Rasulullah, katakanlah sesuatu yang bisa kami pegang teguh!" Beliau berkata, "Katakanlah, 'Tuhanku adalah Allah, kemudian istiqamahlah!'" Lalu aku bertanya lagi, "Ya Rasulullah, apakah yang paling menakutkan dan apa yang paling engkau khawatirkan akan diriku?" Beliau lantas memegang lisannya sambil berkata, "Ini!"[8]

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Muadz pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Ya Rasulullah, perbuatan apakah yang paling utama?" Beliau mengeluarkan lisannya, lalu meletakan jari-jari di atasnya.[9] (maksudnya, perbuatan yang paling utama adalah menjaga lisan)

Diriwayatkan oleh Anas ibn Malik bahwa Rasulullah berkata,

لاَ يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلاَ يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى

---

7 HR. Tirmidzi. Hadis ini dianggap sahih.

8 HR. Nasa`i.

9 HR. Thabrani dan Ibnu Abi Dunya.

يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ وَلاَ يَدْخُلُ رَجُلٌ الْجَنَّةَ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Iman seorang hamba tidak akan lurus, hingga hatinya lurus. Hatinya tidak akan lurus, hingga lisannya lurus. Dan orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya, tidak akan masuk surga!"[10]

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْلَمَ فَلْيَلْزَمِ الصُّمْتَ

"Barangsiapa ingin selamat, hendaknya membiasakan diam!"[11]

Diriwayatkan dari Said ibn Jubair sebagai hadis *marfû'*, bahwa Rasulullah berkata,

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ أَصْبَحَتِ الأَعْضَاءُ كُلُّهَا تُذَكِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ اتَّقِ اللهَ فِينَا فَإِنَّكَ إِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْتَ وَإِنْ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا

"Apabila anak cucu Adam bangun di waktu pagi, maka semua anggota tubuhnya berpesan kepada lisannya dengan berkata, 'Takutlah kepada Allah demi kami! Karena, jika engkau lurus (baik), niscaya kami juga lurus (baik); jika engkau bengkok (jahat), niscaya kami juga bengkok.'"[12]

Ada yang meriwayatkan bahwa Umar ibn Khattab r.a. pernah melihat Abu Bakkar r.a. tengah menarik lidahnya. Lalu

---

[10] HR. Ibnu Abi Dunya.

[11] HR. Ibnu Abi Dunya dan Baihaki.

[12] HR. Tirmidzi.

Umar bertanya, "Apa yang engkau lakukan, wahai Khalifah Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Inilah yang menyeretku ke lembah kebinasaan! Bukankah Rasulullah s.a.w. berkata,

لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْجَسَدِ إِلاَّ يَشْكُو إِلَى اللهِ اللِّسَانَ عَلَى حِدَّتِهِ

'Segala sesuatu dari jasad ini akan melapor kepada Allah tentang lisan karena ketajamannya'?"[13]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berada di atas bukit Shafa mengumandangkan talbiyah. Lalu ia berkata, "Hai lisan, katakanlah yang baik, niscaya engkau akan memperoleh kemenangan. Dan diamlah dari segala kejelekan, niscaya engkau akan selamat, sebelum menyesal nanti." Kemudian ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud, "Wahai Abdurrahman, apakah itu ucapanmu atau berdasarkan apa yang engkau dengar?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku mendengar dari Rasulullah s.a.w. yang berkata, 'Sesungguhnya kesalahan anak Adam (manusia) paling banyak terdapat pada lisannya!'"[14]

Ibnu Umar r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ كَفَّ لِسَانَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ مَلَكَ غَضَبَهُ وَقَاهُ اللهُ عَذَابَهُ وَمَنْ اعْتَذَرَ إِلَى اللهِ قَبِلَ اللهُ عُذْرَهُ

"Barangsiapa menjaga lisannya, niscaya Allah menutupi aibnya; barangsiapa menahan amarahnya, niscaya Allah melindungi dari siksa-Nya; barangsiapa memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah menerima permohonannya."[15]

---

[13] HR. Ibnu Abi Dunya, Abu Ya'la, Daruquthni dan Baihaki.

[14] HR. Thabrani, Ibnu Abi Dunya dan Baihaki.

[15] HR. Ibnu Abi Dunya. Sanad hadis ini dianggap *hasan*.

Muadz ibn Jabal berkata, "Ya Rasulullah, berwasiatlah kepadaku!" Maka beliau memberinya wasiat, "Sembahlah Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya. Anggapalah dirimu dalam golongan orang-orang yang mati. Jika engkau menghendaki, aku akan beritahukan kepadamu tentang sesuatu yang paling menguasaimu dari semua ini." Lalu beliau menunjuk kepada lisannya dengan tangannya.[16]

Diriwayatkan dari Sufyan ibn Salim bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَيْسَرِ الْعِبَادَةِ وَأَهْوَنِهَا عَلَى الْبَدَنِ الصُّمْتُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Maukah kalian aku kabarkan tentang ibadah yang paling mudah dan paling ringan bagi anggota tubuh? Yaitu diam dan berbudi pekerti mulia!"[17]

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah berkata benar atau bersikap diam!"[18]

Hasan berkata, "Dikatakan kepada kami bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

رَحِمَ اللهُ عَبْدًا تَكَلَّمَ فَغَنِمَ أَوْ سَكَتَ فَسَلِمَ

---

[16] HR. Ibnu Abi Dunya.

[17] HR. Ibnu Abi Dunya. Hadis ini berstatus *mursal* dan perawinya bisa dipercaya.

[18] HR. Bukhari dan Muslim.

'Allah memberikan rahmat kepada hamba yang berbicara, lalu mendapatkan kemenangan, atau diam, lalu selamat.'"[19]

Maksudnya, jika engkau tidak bisa berkata yang membuatmu menjadi baik, maka pilihlah diam yang membuatmu selamat. Dengan demikian, engkau mendapat rahmat dari Allah.

Pada zaman Nabi Isa a.s., orang-orang berkata kepadanya, "Tunjukanlah kepada kami akan perbuatan yang mengantarkan kami ke dalam surga!" Nabi Isa menjawab, "Jangan bicara selamalamanya!" Mereka berkata, "Kami tidak mampu melakukan itu (diam selamanya)." Nabi Isa pun berkata, "Jika demikian, maka jangan berbicara, kecuali tentang kebaikan!"

Nabi Sulaiman ibn Daud berkata,

إِنْ كَانَ الْكَلَامُ مِنْ فِضَّةٍ فَالسُّكُوتُ مِنْ ذَهَبٍ

"Jika ucapan adalah perak, maka diam adalah emas."

Sebuah hadis diriwayatkan oleh Barra ibn Azib, katanya,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ ... أَطْعِمْ الْجَائِعَ وَاسْقِ الظَّمْآنَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنْ الْمُنْكَرِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ الْخَيْرِ

"Orang Badui datang kepada Rasulullah s.a.w., lalu berkata, 'Tunjukan kepadaku akan perbuatan yang mengantarkan aku ke dalam surga!' Rasulullah s.a.w. lantas berkata, 'Berilah makan

[19] HR. Ibnu Abi Dunya dan Baihaki.

orang-orang yang lapar, berilah minum orang yang dahaga, perintahkanlah untuk berbuat kebaikan dan cegahlah dari perbuatan mungkar. Jika engkau tidak sanggup, maka tahanlah lisanmu, kecuali untuk kebaikan.'"[20]

Rasulullah s.a.w. berkata,

اَخْزِنْ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّكَ بِذَلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ

"Tahanlah lisanmu, kecuali untuk kebaikan. Dengan demikian, engkau dapat mengalahkan setan!"[21]

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ اللهَ عِنْدَ لِسَانِ كُلِّ قَائِلٍ فَلْيَتَّقِ اللهَ امْرُؤٌ عَلِمَ مَا يَقُولُ

"Allah berada di sisi lisan orang yang berbicara. Maka, bertakwalah orang yang mengerti apa yang ia katakan!"[22]

Dari Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w. berkata, *"Apabila kalian melihat seorang mukmin yang pendiam lagi berwibawa, maka dekatilah dia. Sesungguhnya dia akan menyampaikan hikmah (kepada kalian)."*[23]

Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

النَّاسُ ثَلاَثَةٌ غَانِمٌ وَسَالِمٌ وَشَاحِبٌ فَالْغَانِمُ الَّذِي يَذْكُرُ اللهَ

وَالسَّالِمُ السَّاكِتُ وَالشَّاحِبُ الَّذِي يَخُوضُ فِي الْبَاطِلِ

---

[20] HR. Ibnu Abi Dunya.

[21] HR. Abi Sa'id dan Ibnu Hibban. Hadis ini dianggap sahih.

[22] HR. Ibnu Majah.

[23] HR. Abi Khalad.

"Manusia itu ada tiga macam: a. Orang yang memperoleh kemenangan. b. Orang yang selamat c. Orang yang binasa. Orang yang memperoleh kemenangan adalah orang yang berzikir kepada Allah. Orang yang selamat adalah orang yang diam. Sedangkan orang yang binasa adalah orang yang banyak bicara tentang kebatilan."[24]

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ لِسَانَ الْمُؤْمِنِ وَرَاءَ قَلْبِهِ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِشَيْءٍ تَدَبَّرَهُ بِقَلْبِهِ ثُمَّ أَمْضَاهُ بِلِسَانِهِ وَإِنَّ لِسَانَ الْمُنَافِقِ أَمَامَ قَلْبِهِ فَإِذَا هَمَّ بِشَيْءٍ أَمْضَاهُ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَتَدَبَّرْهُ بِقَلْبِهِ

"Sesungguhnya lisan seorang mukmin itu berada di belakang hatinya. Apabila hendak mengatakan sesuatu, ia mempertimbangkan dengan hatinya, kemudian ia ucapkan dengan lisannya. Adapun lisan orang munafik itu ada di depan hatinya. Apabila ia menginginkan sesuatu, ia ucapkan dengan lisannya, tanpa mempertimbangkannya dengan hati."[25]

Nabi Isa a.s. berkata,

العِبَادَةُ عَشْرَةُ أَجْزَاءٍ تِسْعَةٌ مِنْهَا فِي الصُّمْتِ وَجُزْءٌ فِي الْفِرَ ارِ مِنَ النَّاسِ

"Ibadah itu ada sepuluh bagian. Sembilan bagian terdapat pada sikap diam, sedangkan satu bagian terdapat pada menjauhi manusia."

---

[24] HR. Thabrani dan Abu Ya'la.

[25] HR. Al-Khuraithi dalam *Makârim al-Akhlâq*.

(Maksudnya menghindari bergaul dengan orang lain untuk hal-hal yang tidak berguna, apalagi yang berdampak negataif).

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ
وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ كَانَتْ النَّارُ أَوْلَى بِهِ

"Barangsiapa banyak bicara, niscaya banyak kesalahannya. Barangsiapa banyak kesalahannya, niscaya banyak dosanya. Dan barangsiapa banyak dosanya, maka neraka lebih utama baginya."[26]

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar r.a. pernah meletakan batu kerikil di mulutnya untuk mencegah dirinya dari berkata-kata. Lalu ia menunjuk lisannya sambil berkata, "Inilah yang menjerumuskan aku ke lembah kenistaan!"

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Tiada sesuatu yang lebih perlu untuk dipenjara lama-lama daripada lisan!"

Thawus berkata, "Lisanku laksana binatang buas; jika aku melepaskannya, niscaya ia akan menerkam aku!"

Hasan berkata, "Orang yang tidak bisa menjaga lisannya, berarti tidak memahami agamanya!"

Al-Auza'i berkata, "Umar ibn Abdul Aziz menulis surat kepada kami yang sebagian isinya adalah: 'Barangsiapa ingat mati, niscaya ia rela dengan sedikit bagian dari dunia ini. Barangsiapa memperhatikan ucapannya dibanding perbuatannya, niscaya ia akan mengurangi ucapannya, hanya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya!"

---

[26] HR. Abu Nuaim di dalam *al-Ḫiliyah.*

Sebagian sahabat berkata, "Diam dapat mengumpulkan dua keutamaan bagi seseorang: keselamatan dalam agamanya dan dapat mengenal temannya (dengan baik)."

Muhammad ibn Wasi berkata kepada Malik ibn Dinar, "Wahai Abu Yahya, menjaga lisan itu lebih berat bagi manusia daripada menjaga uang!"

Yunus ibn Ubaid berkata, "Setiap aku melihat orang yang lisannya baik, maka seluruh perbuatannya baik pula."

Hasan berkata, "Sekelompok orang berbicara di sisi Muawiyah, sedangkan al-Ahnaf ibn Qais diam saja. Lalu Muawiyah bertanya, 'Mengapa engkau tidak berbicara, wahai Abu Bahr?' Ahnaf menjawab, 'Jika aku berdusta, aku takut kepada Allah; jika aku berbicara apa adanya, aku takut kepadamu!"

Abu Bakar ibn Iyas berkata, "Empat raja berkumpul. Mereka terdiri dari raja India, raja China, Kisra (raja Persia) dan Kaisar (Romawi). Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku menyesal atas apa yang telah aku katakan, dan aku tidak menyesal atas apa yang tidak aku katakan!'

Raja yang lain berkata, 'Jika aku mengucapkan kata-kata, maka kata-kata itu menguasaiku dan aku tidak mampu menguasainya. Jika aku tidak mengucapkan kata-kata itu, maka aku mampu menguasainya dan ia tidak mampu menguasai aku.'

Raja yang ketiga berkata, 'Aku heran pada orang yang berbicara; jika ucapannya itu kembali kepadanya, maka ucapan itu membahayakan dirinya; jika tidak kembali, maka ucapan itu tidak berguna baginya!"

Raja yang keempat berkata, 'Aku lebih mampu menolak apa yang tidak aku katakan daripada apa yang telah aku katakan!'"

Diceritakan bahwa al-Manshur ibn al-Mu'taz menetap dengan tanpa bicara sehabis shalat Isya selama 40 tahun.

Diceritakan juga bahwa Rabi' ibn al-Khaitsam tidak pernah bicara tentang dunia selama dua puluh tahun. Jika datang waktu pagi, maka ia mengambil tinta, kertas dan pena, lalu ia mencatat apa saja yang telah ia ucapkan. Kemudian, ia melakukan evaluasi diri pada waktu sore.

Jika engkau bertanya, "Apa sebabnya diam itu memiliki keutamaan yang begitu besar?" Ketahuilah, sebabnya adalah karena banyaknya bahaya yang di timbulkan oleh lisan: kesalahan, dusta, mengumpat, adu domba, kemunafikan dan lain-lain.

Berbagai macam bahaya lisan yang telah kami sebutkan di atas memang terasa manis dalam hati sejalan dengan watak dasar manusia itu sendiri yang disertai dengan bisikan-bisikan setan. Banyak orang yang hanyut di dalamnya dan amat sedikit orang yang mampu menahan lisannya dari semua itu. Akibatnya, ia cenderung mengumbar lisannya untuk mengatakan apa saja yang ia suka dan menahan lisannya dari apa saja yang tidak ia suka. Yang demikian ini sungguh rumit untuk diketahui, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Manusia yang waspada pasti akan menyadari bahwa di dalam banyak bicara terdapat bahaya. Sedangkan di dalam diam terdapat keselamatan. Maka dari itu, keutamaan diam amat besar. Di dalam diam, terkandung keutuhan cita-cita serta keabadian wibawa. Di dalam diam juga ada kemurnian waktu untuk beribadah dan berzikir, selamat di dunia dari perkataan dan selamat di hari Perhitungan. Dalam al-Qur'an dikatakan, *"Setiap ucapan yang keluar, pasti ada malaikat pengawas yang selalu hadir (mencatatnya)."* (QS. Qâf :18)

Penjelasan berikut ini akan menunjukkan kepadamu akan keutamaan diam: Ucapan itu ada empat macam:

1. Ucapan yang berbahaya.
2. Ucapan yang bermanfaat.

3. Ucapan yang di dalamnya ada manfaat dan bahaya.

4. Ucapan yang tidak bermanfaat dan tidak berbahaya.

Adapun ucapan yang membahayakan, maka wajib berdiam diri darinya. Demikian pula terhadap ucapan yang di dalamnya ada bahaya dan manfaat, karena manfaat di dalamnya tidak akan sempurna sebab bahaya yang ditimbulkannya.

Sedangkan ucapan yang tidak bermanfaat dan tidak berbahaya, maka ucapan itu tidak berguna. Sebab, sama halnya dengan menyia-nyiakan waktu dan menceburkan diri ke dalam kerugian yang besar. Maka, yang tersisa dari empat macam ucapan itu adalah satu bagian saja, yaitu ucapan yang pasti bermanfaat.

Setelah gugur tiga bagian, maka kini tinggal satu bagian. Yang satu bagian ini pun masih harus diwaspadai, karena di dalam ucapan yang bermanfaat bisa terselip *riyâ'* (hasrat pamer) yang sering tidak disadari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia itu, pada hakikatnya, selalu berada dalam bahaya. Salah sedikit dalam berucap, maka kemudaratan yang ditimbulkannya besar sekali.

Barangsiapa mengetahui rumitnya bahaya lisan, seperti yang telah kami sebutkan di atas, niscaya ia akan mengetahui dengan pasti bahwa apa yang telah disebutkan oleh Rasulullah s.a.w. adalah suatu kenyataan tentang adanya efek negatif bagi orang yang tidak bisa menjaga lisannya. Itu sebabnya beliau berkata, *"Barangsiapa diam, niscaya selamat!"*

Demi Allah! Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. benar-benar di anugerahi mutiara-mutiara hikmah dan *jawâmi' al-kalim* (kata-kata yang pebuh makna). Hanya ulama yang cerdas yang dapat memahami makna setiap kata yang terkandanung dalam sabda beliau.

Bencana-bencana yang ditimbulkan oleh lisan, sebagaimana yang telah di sebutkan di atas, serta kesulitan untuk menjaganya itu bisa menjadi satu petunjuk bagi kalian untuk menggapai derajat hakikat, bila Allah menghendaki.

Akan kami uraikan bencana-bencana yang diakibatkan oleh lisan, dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Kami akan menngakhiri pembahasan ini dengan bahasan tentang menggunjing, adu domba dan dusta. Pembahasan ini terdiri dari dua puluh bahaya. Yang demikian itu akan membuat kalian memperoleh petunjuk dengan pertolongan Allah.[]

BAHAYA PERTAMA

▪ Ucapan Tidak Berguna

Ketahuilah bahwa kondisimu yang paling baik adalah ketika engkau mampu menjaga ucapanmu dari bahaya-bahaya yang telah kami sebutkan. Ucapkanlah kata-kata tentang sesuatu yang di perbolehkan, yang sama sekali tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain. Apabila engkau berbicara tentang sesuatu yang tidak perlu, berarti engkau telah menyaia-nyiakan waktumu, engkau akan dituntut atas ucapanmu.

Apabila engkau mengalihkan waktu untuk berpikir, maka rahmat Allah akan terbuka luas dan engkau mendapatkan manfaat yang besar. Jika engkau mengucapkan tahlil, zikir dan tasbih, niscaya itu lebih baik bagimu.

Ketahuilah, sesungguhnya amat banyak ucapan-ucapan yang bisa dipergunakan untuk membangun istana di surga. Barangsiapa mampu membangun satu gedung di surga, kemudian ia tidak dapat memanfaatkannya, maka ia dalam kerugian yang nyata. Inilah perumpamaan orang yang meninggalkan zikir dan sibuk dengan ucapan-ucapan yang tidak menguntungkan dirinya. Dengan demikian, meskipun dengan ucapan itu ia tidak menanggung dosa, namun ia telah kehilangan keuntungan yang begitu besar, yaitu keuntungan jika ia berzikir kepada Allah.

Sesungguhnya diamnya seorang mukmin itu adalah berpikir. Pandangannya adalah mengambil pelajaran dan ucapannya adalah zikir. Demikianlah yang tersebut dalam sabda Rasulullah s.a.w.

Modal utama seorang hamba adalah waktu-waktu yang ia genggam. Ketika seorang hamba memakainya untuk sesuatu yang tidak penting dan tidak bernilai, maka ia telah menyia-nyiakan modalnya. Rasulullah berkata,

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَالاَ يَعْنِيْهِ

"Bagian dari baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa yang tidak berguna baginya."[27]

Sebuah riwayat diceritakan oleh Anas r.a. Ia berkata, "Teman kami telah gugur dalam pertempuran Uhud. Lalu kami temukan jenazahnya dan batu terikat pada perutnya untuk menahan lapar. Ibunya kemudian mengusapkan debu dari wajah anaknya itu sambil berkata, 'Selamat bahagia dengan surga, wahai anakku.' Seketika itu Rasulullah s.a.w. berkata kepada sang ibu, 'Apa yang engkau ketahui tentang anakmu ini?! Bisa jadi ia pernah mengatakan sesuatu yang tidak berguna dan menghindar dari sesuatu yang tidak membahayakannya.'"[28] (Maksudnya, bisa jadi anak itu pernah melakukan sesuatu yang tidak berguna dan menghindar dari sesuatu yang tidak berbahaya. Dengan demikian, ia akan mempertanggungjawabkan perbuatan itu di hari Kiamat. Dengan kata lain, anak itu belum tentu langsung masuk surga).

Dalam riwayat yang lain diceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak melihat Ka'ab. Lalu beliau menanyakannya. Salah seorang sahabat menjawab, "Ia sedang sakit." Kemudian beliau keluar untuk menjenguknya. Setelah berjumpa dengannya, beliau berkata, "Berbahagialah, wahai Ka'ab!" Mendengar ucapan beliau, tiba-tiba ibu Ka'ab berkata, "Selamat dengan surga, wahai Ka'ab!" Beliau terkejut dan bertanya, "Siapa wanita yang mengabaikan Allah

---

[27] HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah.

[28] HR. Tirmidzi.

ini?" Ka'ab menjawab, "Ia ibuku, wahai Rasulullah." Kemudian beliau berkata, "Wahai ibu Ka'ab, apakah engkau tahu bahwa bisa jadi Ka'ab pernah mengatakan sesuatu yang tidak berguna atau mencegah sesuatu yang tidak berbahaya!"

Maksud hadis ini adalah bahwa surga hanya disediakan bagi orang yang tidak dihisab. Sedang orang yang mengatakan sesuatu yang tidak berguna akan dihisab, meskipun tentang sesuatu yang diperbolehkan. Dan surga tidak disediakan beserta pertanyaan tentang amal perbuatan (hisab), karena hisab merupakan salah satu dari siksa.

Dari Muhammad ibn Ka'ab, Rasulullah s.a.w. berkata, "Sesungguhnya orang yang pertama kali masuk dari pintu ini adalah seorang yang termasuk penghuni surga."[29] Tak lama kemudian Abdullah ibn Salam memasukinya. Kontan beberapa orang sahabat Rasulullah s.a.w. menyambutnya dan memberitahukan apa yang baru saja dikatakan oleh Rasulullah. Kemudian mereka bertanya kepada Abdullah, "Beritahukanlah kepada kami perbuatanmu yang paling kuat engkau harapkan!" Abdullah ibn Salam menjawab, "Aku adalah seorang hamba yang lemah. Dan perbuatan terkuat yang padanya aku berharap kepada Allah adalah sehatnya hati dan meninggalkan apa yang tidak berguna bagiku!"

Dari Abu Dzar, "Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku, 'Maukah engkau aku ajarkan satu perbuatan yang ringan bagi anggota badan, namun berat dalam timbangan (amal di akhirat)?' Jawabku, 'Tentu saja, wahai Rasulullah!' Beliau kemudian berkata, 'Yaitu diam, berbudi pekerti yang baik dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna bagimu!"[30]

Mujahid berkata bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Ada lima perkara yang lebih aku suka daripada gerombolan unta dan kuda:

---

[29] HR. Ibnu Abi Dunya. Ini termasuk hadis *mursal*.

[30] HR. Ibnu Abi Dunya.

1. Jangan berbicara akan sesuatu yang tidak berguna bagimu. Sesungguhnya itu berlebihan dan bisa jadi akan menyebabkan dosa. Jangan berbicara tentang sesuatu yang berguna bagimu, sampai engkau menemukan tempat yang tepat. Banyak orang berbicara tentang sesuatu yang berguna baginya, namun tidak pada tempatnya, sehingga menyulitkannya.
2. Jangan bermusuhan dengan orang penyabar dan orang bodoh, karena bermusuhan dengan orang penyabar akan menjengkelkanmu dan bermusuhan dengan orang bodoh akan menyakitimu.
3. Katakanlah tentang temanmu apabila ia tidak berada di sisimu dengan sesuatu yang engkau senang apabila ia mengatakan tentang dirimu. Dan maafkanlah ia atas sesuatu yang engkau sendiri senang apabila ia memaafkanmu.
4. Pergaulilah temanmu dengan cara yang engkau suka apabila ia mempergaulimu.
5. Berbuatlah seperti perbuatan orang yang sadar bahwa ia akan mendapat balasan karena perbuatan itu dan akan mendapat siksa atas perbuatan dosanya.

Ketika Lukman al-Hakim ditanya tentang Hikmah, ia menjawab, "Aku bertanya akan sesuatu yang aku sudah merasa cukup dan aku tidak memaksakan diri untuk sesuatu yang tidak berguna."

Umar ibn Khattab r.a. berkata, "Jauhilah apa yang tidak berguna bagimu, hindarilah musuhmu, bertemanlah dengan orang yang jujur. Orang yang jujur hanya orang yang takut kepada Allah. Jangan berteman dengan orang jahat, karena akan terpengaruh oleh kejahatannya. Jangan biarkan ia mengetahui rahasiamu. Bermusyawarahlah hanya dengan orang yang takut kepada Allah.

Maurik al-Ajali berkata, "Ada satu perkara yang aku berusaha menggapainya sejak dua puluh tahun yang lalu, dan aku tidak mampu. Tetapi aku tidak pernah putus asa untuk menggapainya." Mereka bertanya, "Apa itu?" Aku menjawab, "Diam dari sesuatu yang tidak berguna bagiku."

■ Batasan Ucapan yang Tidak Berguna

Batasan ucapan yang tidak berguna bagimu adalah ucapan yang apabila engkau tidak membicarakannya, engkau tidak berdosa dan tidak berbahaya bagi dirimu dan hartamu. Misalnya, jika engkau baru pulang dari suatu perjalanan, kemudian engkau duduk bersama teman-temanmu menceritakan perjalananmu dan apa yang engkau lihat dalam perjalanan itu: gunung, sungai, makanan yang beraneka ragam, kehidupan masyarakat lain yang mengagumkan, kejadian-kejadian yang engkau alami selama di perjalanan...

Yang demikian itu adalah suatu hal yang bila engkau tidak membicarakannya, maka tidak akan berdosa dan tidak pula membahayakan. Seandainya engkau mengatakan apa adanya, tanpa menambah dan mengurangi, tanpa rasa membanggakan diri karena dapat menyaksikan hal-hal yang besar, tidak membicarakan aib orang dan terhindar dari mencaci sesuatu dari ciptaan Allah, itupun berarti engkau telah menyianyiakan waktu. Bagaimana engkau akan selamat dari ancaman bahaya lisan?

Begitu pula dengan perkataan basa-basi belaka. Misalnya menanyakan kepada seseorang tentang sesuatu yang tidak penting dan tidak berhubungan dengan diri sendiri. Sebab, di samping telah menyia-nyiakan waktu, engkau menyeret temanmu untuk menyia-nyiakan waktunya. Begitu pula jika sesuatu yang engkau tanyakan tidak mendatangkan bahaya. Padahal tanpa engkau sadari, di balik pertanyaan itu banyak terdapat bahaya. Misalnya

pertanyaanmu, "Apakah engkau sedang berpuasa?" Mungkin saja temanmu akan menjawab, "Ya", karena ia memang senang berpuasa. Tanpa engkau sadari, engkau telah menyeret temanmu untuk memamerkan amal ibadahnya. Kemudian secara samar, *riyâ`* pun telah masuki ke hatinya. Apabila *riyâ`* telah masuk dalam hatinya, maka ibadahnya menjadi gugur dari catatan ibadah rahasia. Padahal, ibadah rahasia (ibadah yang tidak diketahui orang) itu lebih utama beberapa derajat dibandingkan dengan ibadah yang terbuka.

Jika temanmu menjawab, "Tidak", maka jelas ia telah berdusta, meskipun hal itu dilakukan untuk merahasiakan amal ibadahnya. Jika temanmu diam saja (tidak menjawab pertanyaanmu), maka ia akan engkau anggap telah meremehkan dirimu. Dengan begitu engkau akan sakit hati.

Jika ia berupaya untuk menolak jawaban, maka ia harus memaksakan diri akan sesuatu yang manyulitkan dirinya. Dengan pertanyaan itu, engkau telah membebaninya dengan bahaya *riyâ'*, dusta, penghinaan atau kesulitan dalam menolak.

Begitu juga dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai ibadah lainnya, pertanyaan tentang perbuatan maksiat atau tentang setiap perbuatan yang disembunyikan karena ia merasa malu jika diketahui orang lain. Atau menanyakan tentang apa yang telah ia katakan kepada orang lain. Misalnya, "Apa yang telah engkau ceritakan?"

Jika engkau berpapasan dengan seseorang di tengah jalan, kemudian engkau menyapanya dengan pertanyaan, "Dari mana?" sikap seperti ini terkadang membuat orang yang disapa terasa berat untuk menjelaskannya. Karena ia merasa risih atau malu... Jika ia sampai berdusta, maka ia telah terporosok ke lembah kedustaan, sedang engkaulah sebagai penyebabnya.

Demikian pula bertanya tentang sesuatu yang sebenarnya tidak dipahami oleh orang yang ditanya, namun orang tersebut terpaksa menjawab hanya untuk menutupi rasa gengsi bila tidak menjawab. Maka ia akan menjawab dengan jawaban yang menyesatkan. Sedang yang dimaksudkan dengan "ucapan yang tidak berguna" jelas bukan yang seperti ini, sebab perkataan ini jelas bermuatan dosa dan berbahaya bagi pelakunya.

Contoh lain dari ucapan yang tidak penting adalah kisah Lukman al-Hakim yang bertamu kepada Nabi Daud a.s. Ketika itu Nabi Daud sedang memperbaiki baju besi. Lukman al-Hakim sama sekali belum pernah melihat baju besi. Ia heran akan apa yang dilihatnya. Maka timbul hasrat untuk menanyakannya kepada Nabi Daud a.s. Namun, tiba-tiba hikmahnya mencegahnya. Maka ia menahan diri dari keinginan untuk bertanya.

Ketika sudah selesai, Daud a.s. berdiri dan memakainya seraya berkata, "Ya, baju besi ini untuk perang!" Lukman al-Hakim lantas berkata, "Diam merupakan hikmah yang sedikit sekali orang bisa melakukannya. Aku ingin menanyakannya, tetapi hikmah telah mencegahku. Akhirnya aku mengetahui tanpa harus bertanya!"

Dalam versi lain, dikatakan bahwa Lukman al-Hakim beberapa kali datang ke tempat Daud a.s. agar mengerti tentang baju besi tanpa harus bertanya.

Pertanyaan-pertanyaan yang di dalamnya tidak terkandung bahaya, tidak menyesatkan, tidak menjerumuskan ke dalam perbuatan *riyâ'* dan dusta, maka pertanyaan tersebut masih dalam batasan yang tidak berguna. Sedangkan meninggalkan yang demikian itu termasuk kebaikan Islamnya seseorang. Yang membangkitkan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak berguna adalah nafsu yang ingin memperpanjang kata-kata supaya kelihatan lebih akrab dan luwes dalam pergaulan, atau sekadar untuk mengisi waktu kosong. Atau sekadar menghidupkan suasana yang hening.

▪ Cara Mengatasinya

Hal-hal yang demikian itu jika sudah mendarah daging, cara tepat untuk mengatasinya adalah: meyakinkan diri dan menanamkan kepastian bahwa kematian sudah menanti di hadapannya. Kelak dirinya akan diminta bertanggungjawab atas setiap kata yang diucapkan. Hendaknya ia juga menanamkan kesadaran bahwa setiap nafas yang dihembuskan merupakan modal pokok, sedangkan lisannya merupakan jaring yang ampuh untuk menangkap bidadari. Oleh sebab itu, menyia-nyiakannya berarti menuai kerugian yang amat besar lagi nyata.

Inilah cara jitu dalam mengatasi ancaman bahaya lisan. Adapun dari segi jasmani, cara menghindar dari ancaman bahaya lisan adalah dengan mengasingkan diri atau dengan meletakan pengganjal di bawah lidahnya serta mewajibkan diri untuk diam terhadap sebagian perkara yang penting. Dengan demikian lisannya akan terbiasa meninggalkan sesuatu yang tidak penting. Inilah yang dimaksud dengan memenjarakan lisan. Mengatasi ancaman bahaya lisan dengan cara mengasingkan diri adalah pekerjaan yang sangat berat dan melelahkan.[]

BAHAYA KEDUA

■ Banyak Bicara

Berlebihan dalam berbicara adalah perbuatan yang tercela. Ini juga mencakup bebicara tentang sesuatu yang tidak berguna dan menyampaikan sesuatu yang berguna melebihi dari kadar kebutuhan. Orang yang menganggap suatu perkara itu berguna, ia bisa menyampaikannya dengan kata-kata yang singkat, atau dengan tubuhnya, atau dengan mengulanginya. Apabila satu pesan dapat disampaikan dengan satu kata, maka kata kedua merupakan kelebihan. Maksudnya lebih dari yang dibutuhkan. Yang demikian ini pun tercela, meskipun di dalamnya tidak ada dosa dan bahaya.

Atha ibn Abi Rabah berkata, "Orang-orang sebelum kalian tidak suka berlebihan dalam berbicara. Mereka menganggap semua pembicaraan adalah berlebihan, selain Kitab Allah, Sunnah Rasulullah s.a.w., amar makruf nahi mungkar atau mengatakan tentang keperluan hidup secukupnya. Apakah kalian tidak sadar bahwa di dekat kalian ada malaikat yang mulia yang selalu menjaga dan mencatat amal perbuatan kalian dari sebelah kanan dan sebelah kiri?! Tiada sepatah kata pun yang diucapkan, melainkan di sisinya ada malaikat yang mengawasi. Apakah kalian tidak malu, jika deretan amal perbuatan kalian dipaparkan, sedangkan sebagian besar isi lembaran itu adalah bukan urusan agama dan bukan urusan dunia yang berguna?...

Di antara sahabat Rasulullah s.a.w. ada yang berkata, "Ada seseorang yang berbicara denganku dengan ucapan yang

jawabannya lebih aku sukai daripada air yang dingin bagi orang yang sedang haus. Namun aku tinggalkan jawaban itu karena takut jawaban tersebut merupakan ucapan yang berlebihan!"

Muthrif berkata, "Agungkanlah Allah di dalam hati kalian! Jangan kalian menyebut-Nya seperti ucapan orang kepada anjing dan keledai! Ya Allah, hinakanlah dia! Atau kata-kata yang serupa dengannya!"

Ketahuilah bahwa ucapan yang berlebihan itu tidak terbatas. Yang terpenting adalah membatasi ucapan hanya tentang apa yang ada dalam Kitab Suci. *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan orang yang menyuruh memberi sedekah atau berbuat baik atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* (QS. An-Nisâ` : 114)

Dalam hal ini, Rasulullah s.a.w. berkata, *"Keberuntungan bagi orang yang mampu menahan kelebihan ucapan lisannya dan mendermakan kelebihan dari hartanya."*[31]

Namun, lihatlah bagaimana manusia memutarbalikkan anjuran itu. Mereka justru menahan kelebihan hartanya dan mengobral ucapannya tanpa kontrol. Muthrif ibn Abdullah mengatakan bahwa ayahnya berkata, "Aku pernah bersama Rasulullah s.a.w. mendatangi Bani Amir, lalu mereka berkata, 'Engkau adalah orang tua kami, engkau pemimpin kami, engkau paling utama di antara kami, engkau paling mulia di antara kami, engkau pelita cemerlang, engkau, engkau...!' Rasulullah lantas berkata, 'Katakanlah apa yang ingin kalian katakan, tetapi jangan sampai setan menggoda kalian!'"[32] Rasulullah s.a.w. mengisyaratkan bahwa lisan yang memuji, meskipun pujian itu benar, dikhawatirkan akan dipermainkan oleh setan, sehingga cenderung menambahkan sesuatu yang sebenarnya tidak diperlukan.

---

[31] HR. Al-Baghawi, Ibnu Qani dan Baihaki.

[32] HR. Abu Daud dan w.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Aku peringatkan akan ucapan kalian yang berlebihan. Hendaknya seseorang cukup mengatakan sebatas kebutuhannya saja!"

Mujahid berkata, "Semua ucapan itu dicatat, meskipun ucapan seseorang untuk mendiamkan anaknya, 'Aku akan membelikanmu ini dan itu', namun tidak dengan niat membelikannya. Maka ia dicatat sebagai pembohong!"

Hasan berkata, "Wahai anak Adam! Lembaran catatan amal dibentangkan untukmu. Dua malaikat yang mulia ditugaskan untuk menulis amal perbuatanmu. Berbuatlah sesukamu, banyak atau sedikit!"

Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. mengutus sebagian Ifrit, lalu ia mengutus sekelompok orang untuk mengawasi (memata-matai) apa yang dilakukan dan yang dikatakan oleh Ifrit. Tidak lama kemudian mereka datang untuk memberitahu Nabi Sulaiman bahwa Ifrit sedang berjalan-jalan di pasar, mengangkat kepalanya ke langit kemudian melihat manusia dan menggelengkan kepalanya. Setelah itu Nabi Sulaiman memanggil Ifrit untuk ditanya, "Mengapa engkau menggelengkan kepala?" Jawab Ifrit, "Aku heran kepada malaikat yang berada di atas kepala manusia, alangkah cepat dia menulis dan aku juga heran terhadap malaikat yang ada di bawah mereka, alangkah cepat dia mendiktekan!"

Ibrahim at-Taimi berkata, "Jika seorang mukmin hendak berbicara, hendaknya ia mempertimbangkan kata-katanya lebih dahulu. Jika kata-kata itu akan berguna baginya, bicaralah. Jika tidak, hendaknya ia menahan. Sedang lisan orang zalim, ia bebas berbicara tanpa kendali."

Kata Hasan, "Barangsiapa tidak mampu mengendalikan lisannya, niscaya ia banyak berdusta. Barangsiapa banyak hartanya, ia akan banyak berdosa dan barangsiapa jelek budi pekertinya, niscaya ia akan merugikan dirinya sendiri!"

Amru ibn Dinar berkata, "Ada seorang lelaki banyak bicara di dekat Rasulullah s.a.w. Beliau lantas bertanya, "Berapa dinding yang membentengi lisanmu?" Lelaki tersebut menjawab, "Kedua bibir dan gigi-gigiku!" Tanya beliau lagi, "Apakah engkau tidak memiliki pengendali ucapanmu?"[33] Dalam versi lain Rasulullah s.a.w. mengatakan demikian itu terhadap orang yang memuji beliau secara berlebihan. Rasulullah s.a.w. berkata,

مَا أُوتِيَ رَجُلٌ شَرًّا مِنْ فَضْلٍ فِي لِسَانِهِ

"Sesuatu yang paling buruk yang diberikan kepada seseorang adalah lisan yang berlebihan."[34]

Amru ibn Abdul Aziz berkata, "Yang mencegahku dari banyak bicara adalah rasa takut akan membanggakan diri!"

Sebagian ahli hikmah berkata, "Bila seseorang berada dalam suatu majlis, kemudian kata-katanya membuatnya bangga, maka hendaknya ia diam. Jika ia diam, lalu diamnya itu membuat dirinya bangga, maka bicaralah!"

Yazid ibn Abi Habib berkata, "Di antara bentuk bencana bagi orang alim adalah lebih senang berbicara daripada mendengarkan; mendengarkan lebih menyelamatkan dirinya. Sedang dalam pembicaraan terdapat hasrat untuk memperindah dan berlebihan. Hal ini dilakukan untuk menarik pendengarnya!"

Ibnu Umar berkata, "Yang paling penting untuk dibersihkan oleh seseorang adalah lisannya!"

Diriwayatkan bahwa Abu Darda pernah melihat seorang wanita yang banyak berbicara, lantas ia berkata, "Andaikan wanita itu bisu, niscaya hal itu lebih baik baginya."

---

[33] HR. Ibnu Abi Dunya. Ini hadis *mursal* dan para perawinya terpercaya.

[34] HR. Ibnu Abi Dunya.

Sedangkan Ibrahim berkata, "Dua hal yang sering membuat manusia binasa, yaitu: harta berlebihan dan ucapan berlebihan!"

Inilah uraian tentang tercelanya orang yang banyak bicara secara berlebihan dan sebab-sebabnya. Adapun cara mengatasinya sudah diuraikan dalam pembahasan terdahulu.[]

BAHAYA KETIGA

■ Berbincang Tentang Kebatilan

Yang dimaksud dengan berbincang tentang kebatilan adalah berbicara tentang maksiat, seperti menceritakan masalah wanita, tempat-tempat minuman keras, tempat-tempat orang fasik, kemewahan orang kaya, kesewenangan penguasa, acara-acara mereka yang tercela dan tingkah laku yang tidak baik. Semua itu adalah hal-hal yang tidak boleh dibicarakan, dan hukumnya adalah haram.

Sedang mengucapkan kata-kata yang tidak berguna atau berlebihan dalam kata-kata yang berguna, maka hukumnya lebih baik ditinggalkan *(tarku al-aulâ),* bukan haram. Namun orang yang banyak bicara tentang sesuatu yang tidak berguna, sangat mungkin terseret untuk mengucapkan kebatilan. Banyak orang yang senang berbincang-bincang tentang sesuatu yang tidak berguna, selanjutnya mereka terseret membicarakan hal-hal yang merusak kehormatan orang lain atau tentang kebatilan.

Ragam kebatilan jumlahnya sangat banyak dan tidak ter–hitung. Maka, cara menyelamatkan diri dari kebatilan adalah dengan membatasi diri dalam berbicara untuk hal-hal yang berguna, baik dalam urusan dunia atau agama.

Sehubungan dengan hal ini, ada kata-kata yang bisa membinasakan orang yang mengatakannya, namun orang yang mengatakannya menganggap remeh kata-kata itu. Bilal ibn Harits berkata, "Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ بِهِ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ بِهِ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

'Ada orang yang berkata tentang sesuatu yang diridhoi Allah, namun tidak menyangka akan mendapatkan keridhaan itu; kemudian Allah mencatat keridhoan-Nya untuk orang itu sampai hari Kiamat lantaran kata-kata yang ia ucapkan. Ada juga orang yang berkata tentang sesuatu yang dimurkai Allah, namun tidak menyangka akan mendapatkan kemurkaan itu; kemudian Allah mencatat kemurkaan-Nya untuk orang itu sampai hari Kiamat lantaran kata-kata yang ia ucapkan.'"[35]

Alqamah berkata, "Hadis Bilal ibn Harits ini telah mencegahku untuk berucap. Rasulullah s.a.w. berkata, "Ada orang mengatakan sesuatu yang membuat teman-temannya tertawa, namun dirinya justru terjerumus."[36]

Rasulullah s.a.w. berkata,

أَعْظَمُ النَّاسِ خَطَايَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ خَوْضًا فِي الْبَاطِلِ

"Manusia yang paling besar dosanya pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak memperbincangkan tentang kebatilan."[37] *Persis dengan apa yang diisyaratkan oleh firman Allah, "Dan kami berbincang (tentang kebatilan) bersama dengan orang-orang yang*

---

[35] HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi. Hadis ini dianggap sahih.

[36] HR. Ibnu Abi Dunya.

[37] HR. Ibnu Abi Dunya, Sebagai hadits *mursal.*

membicarakannya." (QS. Al-Mudatstsir: 45) *Dalam firman Allah yang lain, "Jangan kalian duduk bersama mereka, sampai mereka membicarakan sesuatu yang lain. (Jika kalian berbuat demikian) sungguh kalian sama saja dengan mereka."* (QS. An-Nisâ` : 140)

Salman al-Farisi berkata, "Manusia yang paling banyak dosanya pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak berbicara maksiat kepada Allah."

Ibnu Sirin berkata, "Ada seorang lelaki dari golongan Anshar berjalan melewati suatu majlis, ia lantas berkata, 'Berwudhulah kalian, karena sebagian dari apa yang kalian ucapkan itu lebih buruk daripada hadats!'"

Ini adalah penjelasan tentang berincang tentang kebatilan. Tentu ini berbeda dengan penjelasan tentang menggunjing, adu domba, berkata keji dan lain sebagainya yang akan dijelaskan nanti.

Termasuk dalam kebatilan adalah membicarakan masalah bid'ah, mazhab-mazhab yang merusak dan mengisahkan jalan cerita peperangan para sahabat yang dapat menimbulkan cacian kepada sebagian mereka. Semua itu adalah sesuatu yang batil. Sedangkan membicarakannya merupakan suatu kebatilan yang harus dijauhi.

Kami (al-Ghazali) memohon kepada Allah semoga diberi pertolongan dengan kasih-Nya dan kemurahan-Nya.[]

BAHAYA KEEMPAT

■ Berbantahan dan Berdebat

Termasuk perbuatan yang dilarang agama adalah saling berbantah. Perbuatan ini dapat memicu terjadinya pertengkaran, saling menghujat, dendam dan kejahatan-kejahatan lainnya. Larangan berbantahan ini telah dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabdanya,

لاَ تُمَارِ أَخَاكَ وَلاَ تُمَازِحْهُ وَلاَ تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ

"Jangan membantah saudaramu, jangan mengejeknya dan jangan berjanji kepadanya, lalu engkau tidak menepati."[38]

Dalam hadis yang lain beliau berkata,

ذَرُوا الْمِرَاءَ فَإِنَّهُ لاَ تُفْهَمُ حِكْمَتُهُ وَلاَ تُؤْمَنُ فِتْنَتُهُ

"Tinggalkanlah saling berbantahan, karena saling berbantahan tidak dapat dipahami hikmahnya dan tidak dapat dijamin selamat dari fitnahnya."[39]

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ

[38] HR. Tirmidzi.

[39] HR. Thabrani.

تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa meninggalkan sikap berbantahan, padahal ia dalam posisi yang benar, niscaya dibangunkan untuknya rumah di surga yang paling tinggi. Barangsiapa meninggalkan sikap berbantahan, sedangkan ia dalam posisi yang salah, niscaya dibangunkan rumah untuknya di tengah-tengah surga."[40]

Diriwayatkan dari Ummu Salamah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ أَوَّلَ مَا عَهِدَ إِلَيَّ رَبِّي وَنَهَانِي عَنْهُ بَعْدَ عِبَادَةِ الأَوْثَانِ وَشُرْبِ الْخَمْرِ مُلاَحَاةُ الرِّجَالِ

"Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diberitahukan Tuhan kepadaku dan dilarang untuk melakukannya, setelah menyembah berhala dan meminum khamer, adalah membantah orang lain."[41]

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ أَنْ هَدَاهُمُ اللهُ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ

"Suatu kaum tidak akan tersesat setelah diberi petunjuk oleh Allah, kecuali jika mereka saling berdebat."[42]

Rasulullah s.a.w. berkata,

لاَ يَسْتَكْمِلُ عَبْدٌ حَقِيْقَةَ الإِيْمَانِ حَتَّ يَدَعَ الْمِرَاءَ وَإِنْ

[40] HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah.

[41] HR. Ibnu Abi Dunya.

[42] HR. Tirmidzi.

كَانَ مُحِقًّا

"Seorang hamba tidak akan menyempurnakan hakikat iman, sampai ia meninggalkan berbantahan meskipun berada dalam kebenaran."[43]

Rasulullah s.a.w. berkata,

سِتٌّ مَنْ كُنَّ فِيْهِ بَلَغَ حَقِيْقَةَ الإِيْمَانِ الصِّيَامُ فِي الصَّيْفِ وَضَرْبُ أَعْدَاءِ اللهِ بِالسَّيْفِ وَتَعْجِيْلُ الصَّلاَةِ فِي الْيَوْمِ الدَّجِنِ وَالصَّبْرُ عَلَى الْمُصِيْبَاتِ وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَتَرْكُ الْمِرَاءِ وَهُوَ صَادِقٌ

"Ada enam perkara yang barangsiapa melakukannya, niscaya ia sampai kepada hakikat iman. Yaitu: a. Berpuasa pada musim panas. b. Memukul musuh-musuh Allah dengan pedang. c. Menyegerakan shalat pada hari hujan deras. d. Sabar dalam menghadapi bencana. e. Menyempurnakan wudhu saat dalam kondisi yang tidak nyaman. f. Meninggalkan perbantahan, padahal ia dalam kebenaran."[44]

Zubair ibn al-Awam berkata kepada putranya, "Jangan mendebat orang lain dengan al-Qur` an, karena engkau tidak mampu menundukkan mereka. Berpeganglah pada Sunnah!"

Umar ibn Abdul Aziz berkata, "Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai alat permusuhan, niscaya ia tidak tenang!"

---

[43] HR. Ibnu Abi Dunya.

[44] HR. Abu Manshur Ad-Dailami.

Muslim ibn Yasar berkata, "Jauhilah perbantahan, karena perbantahan itu merupakan saat bodohnya orang alim dan pada saat itu setan mengharapkan tergelincirnya!"

Malik ibn Anas berkata, "Perdebatan itu sama sekali tidak termasuk dalam ajaran agama!" Ia juga berkata, "Perbantahan itu mengeraskan hati dan menimbulkan kedengkian!"

Lukman berkata kepada putranya, "Wahai anakku! Jangan engkau mendebat para ulama, karena mereka akan benar-benar marah kepadamu!"

Bilal ibn Sa'ad berkata, "Apabila engkau mengetahui seseorang yang keras kepala, suka berbantahan lagi membanggakan pendapatnya, maka sempurnalah kerugiannya!"

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Apabila aku berselisih paham dengan temanku tentang buah delima, ia berkata, 'Manis!' Sedangkan aku berkata, 'Masam!' niscaya ia akan mengajaku kepada seorang penguasa!"

Sufyan berkata lagi, "Tuluskan persahabatan dengan orang yang engkau kehendaki. Jika engkau membuatnya marah dengan bantahan, niscaya ia akan melemparmu dengan kelicikan yang dapat menyulitkan kehidupanmu!"

Rasulullah s.a.w. berkata,

تَكْفِيْرُ كُلِّ لِحَاءٍ رَكْعَتَانِ

"Penghapus dosa setiap cacian (perbantahan) adalah dua rakaat."[45]
Umar ibn Khattab berkata, "Jangan mempelajari ilmu karena tiga hal dan jangan meninggalkannya karena tiga hal: jangan mencari ilmu untuk berdebat, untuk berbangga dan untuk pamer; jangan enggan belajar karena malu, karena merasa cukup dan karena rela dengan kebodohan.

45 HR. Thabrani.

Nabi Isa a.s. berkata, "Barangsiapa banyak berdusta, niscaya hilang keelokannya. Barangsiapa suka berdebat, maka akan runtuh harga dirinya. Barangsiapa banyak keinginannya, maka akan sakit tubuhnya. Barangsiapa jelek budi pekertinya, maka dirinya akan tersiksa.

Pembahasan tentang tercelanya perdebatan itu teramat banyak untuk disebutkan. Adapun batas perdebatan itu adalah: Setiap pertentangan mengenai ucapan orang lain dengan cara menampakan kelemahan dan kekurangannya; baik mengenai susunan kalimat, pengertian atau orang yang berkata. Sehingga, sikap itu meninggalkan kesan ingkar dan menentang.

Oleh karena itu, setiap engkau mendengar ucapan yang benar, maka benarkanlah. Jika ucapan itu salah, berbau dusta dan tidak ada sangkut pautnya dengan urusan agama, maka diamkanlah.

Adapun kesalahan ucapan orang, baik dilihat dari segi susunan bahasa, gaya bahasanya yang terjadi akibat terbatasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya, atau karena terselipnya lidah, maka tidak ada alasan untuk mempertentangkannya.

Contoh ucapan yang mempertentangkan makna perkataan, "Bukan seperti yang engkau katakan... dan sesungguhnya pengertianmu itu salah dari segi ini dan itu!" Sedangkan mengenai contoh ucapan yang berhubungan dengan maksud tertentu adalah, "Perkataan ini benar." Tetapi bukan kebenaran yang engkau tuju dengan perkataan itu. Dengan perkataan tersebut engkau memiliki maksud tertentu! Atau perkataan-perkataan lain yang senada dengannya yang dimaksudkan untuk menentang.

Jenis pertentangan seperti ini, jika terjadi dalam forum ilmiah, sering disebut dengan berdebat (diskusi). Ini juga tercela. Bahkan di dalam forum seperti ini wajib diam atau bertanya hanya dengan maksud mencari faedah. Tidak boleh ada sikap menentang dan ingkar.

Adapun dalam perdebatan yang dimaksudkan sebagai cara membungkam orang lain dengan memperlihatkan ke-kurangannya dan kebodohannya, maka sikap seperti ini jelas tidak diperbolehkan. Dalam kondisi seperti ini, sang pendebat seolah ingin memperlihatkan kebenaran dirinya dan kesalahan orang lain. Dalam keadaan seperti ini, tentu yang lebih selamat adalah diam, jika tidak berdosa.

Yang mendorong seseorang untuk mendebat orang lain dengan maksud yang tidak baik adalah ambisi untuk me-nampakkan keunggulan diri dan keinginan untuk menjatuhkan orang lain dengan menampakkan kekurangannya. Kedua ambisi ini merupakan nafsu batiniah yang kuat berada dalam diri seseorang. Menampakkan keunggulan diri merupakan bagian dari hasrat sok suci. Perangai hina ini sesuai dengan dua sifat durhaka seorang hamba, yaitu tinggi hati dan sombong. Padahal, keduanya adalah bagian dari sifat ketuhanan.

Keinginan untuk menjatuhkan orang lain merupakan tuntutan sifat buas. Keinginan ini akan berakibat tercabiknya perasaan orang lain. Kedua sifat ini (ingin tampak lebih unggul dan ingin menjatuhkan orang lain) adalah sifat yang tercela dan merusak. Dan pupuk bagi kedua sifat ini adalah perbantahan dan perdebatan. Oleh karena itu, orang yang senang berdebat dan berbantahan, berarti ia memperkokoh sifat yang bisa merusak ini. Hal ini sudah melampaui batas kemakruhan. Bahkan, merupakan perbuatan maksiat manakala debat itu sampai menyakiti hati orang lain.

Berdebat tidak akan bisa lepas dari menyakiti hati seseorang dan membangkitkan kemarahan. Orang yang ditentang membela diri dengan berbagai cara, benar atau salah cara itu. Terjadilah perkelahian antara dua prang yang saling berhadapan, seperti dua ekor anjing saling menggonggong. Keduanya berhasrat saling memojokkan dan mengalahkan.

■ Cara Mengatasinya

Cara yang paling efektif untuk mengatasi sifat-sifat buruk di atas adalah dengan menghancurkan kesombongan diri yang mendorongnya untuk selalu menampakkan kelebihannya. Kemudian menghancurkan sifat kebinatangan yang selalu ingin menjatuhkan orang lain di depan umum. Sesungguhnya cara yang paling mudah untuk mengobati penyakit adalah dengan memberantas dan menghindari berbagai sebab yang menimbulkannya.

Orang yang senang mendebat dan menjadikannya sebagai kebiasaan, maka sifat seperti itu akan menjadi watak yang bercokol dalam hatinya. Ia akan sangat kesulitan untuk menahan diri dari perdebatan.

Dikisahkan bahwa Abu Hanifah berkata kepada Daud at-Tha'i, "Mengapa engkau menyudut?" Jawabnya, "Agar aku bisa mengekang diriku untuk tidak mendebat!" Kemudian Abu Hanifah berkata lagi, "Datanglah ke majlis-majlis, dengarkanlah apa yang dikatakan dan jangan bicara!" Kata Daud at-Tha'i, "Kemudian aku lakukan pesan itu, dan ternyata tidak ada perjuangan yang lebih berat bagiku daripada ini!"

Seseorang yang mendengar kesalahan dari orang lain dan ia mampu mengoreksi kesalahan itu, maka sangat sulit baginya untuk menahan diri dari berbicara. Oleh karena itu, Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa meninggalkan perbantahan, padahal ia berada dalam kebenaran, maka Allah membangunkan rumah untuknya di dalam surga tertinggi."

Karena yang demikian itu amat berat untuk dilakukan.

Umumnya perdebatan itu terjadi dalam urusan mazhab dan akidah. Pada dasarnya perdebatan dan perbantahan itu merupakan suatu watak. Bila berdebat dianggap berpahala, maka akan semakin kuat keinginan untuk berdebat. Ketika itu terjadi koalisi antara syariat dan watak berdebat. Ini adalah kesalahan besar!

Sebaiknya manusia menahan lisannya dari Ahli Kiblat (orang-orang tetap mendirikan shalat). Apabila ia melihat sebagian mereka melakukan bid'ah, hendaknya ia menasihati dengan ramah di tempat yang sepi, tidak dengan cara mendebatnya di muka umum. Mendebat seorang pelaku bid'ah, kadang kala membuatnya merasa berhadapan dengan orang yang akan menyesatkannya. Yang terjadi kemudian, justru pelaku bid'ah akan semakin kuat keyakinannya terhadap bid'ah.

Rasulullah s.a.w. berkata,

رَحِمَ اللهُ مَنْ كَفَّ لِسَانَهُ عَنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ إِلاَّ بِأَحْسَنِ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ

"Allah menyayangi orang yang menahan lisannya dari Ahli Kiblat, kecuali untuk mengucapkan sesuatu yang terbaik yang mampu ia katakan."[46] Hisyam ibn Urwah berkata, "Rasulullah mengulang ucapannya ini sampai tujuh kali!"

Orang yang membiasakan diri berdebat dalam beberapa kesempatan, dan ia mendapat pujian dan sanjungan dari orang lain, maka ia akan merasa hebat dan diterima oleh orang di sekitarnya. Ketika itu, sifat merusak ini akan semakin kuat berada dalam dirinya. Ia tidak akan mampu menghindar dari perdebatan. Apalagi jika bertemu dengan kemarahan, kesombongan, hasrat

[46] HR. Ibnu Abi Dunya.

pamer, keinginan untuk mendapatkan kedudukan dan merasa diri lebih mulia. Masing-masing sifat ini sangat sulit untuk dilawan, apalagi jika semuanya menyatu dalam diri! []

BAHAYA KELIMA

■ Permusuhan

Permusuhan[47] merupakan perbuatan hina yang biasanya terjadi akibat adanya perdebatan dan perbantahan.[48] Permusuhan adalah serangan terhadap ucapan orang lain dengan menampakkan kelemahannya. Tujuannya adalah hanya ingin merendahkan orang lain. Perdebatan adalah ungkapan untuk sesuatu yang berhubungan dengan mazhab-mazhab dan memperkuatnya. Sedang permusuhan adalah permainan kata-kata dengan tujuan mengambil harta atau mendapatkan maksud tertentu. Permusuhan ini bisa berupa aksi, bisa pula reaksi. Sedangkan perdebatan terjadi sebagai reaksi atas ucapan yang mendahului.

Aisyah r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang sangat sengit dalam permusuhan."[49]

---

[47] Permusuhan adalah ketegangan dua orang yang disebabkan oleh perselisihan, penuntutan hak, kesalahpahaman, ketersingungan, pelecehan dan ucapan-ucaan negatif lainnya yang bisa menyinggung perasaan pihak lain sehingga menimbulkan kebencian, dendam, dengki yang berujung pada terjadinya pertengkaran. Semua ini disebabkan oleh lisan.

[48] Saling mempertahankan argumentasinya menurut penafsiran sendiri-sendiri, tanpa didasari semangat mencari kebenaran.

[49] HR. Bukhari, Muslim,Tirmidzi dan Nasa`i.

Rasululah s.a.w. berkata,

مَنْ جَادَلَ فِي خُصُومَةٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ

"Barangsiapa berdebat dalam permusuhan tanpa didasari oleh ilmu, niscaya ia senantiasa dalam kemurkaan Allah, sampai ia menghindar."[50]

Sebagian ulama berkata, "Hindari sikap permusuhan, karena permusuhan dapat menghancurkan agama!" Juga dikatakan bahwa orang-orang yang wara' sama sekali tidak pernah bermusuhan dalam urusan agama. Apalagi dalam urusan duniawi, tidak mungkin terjadi.

Ibnu Quthaibah berkata, "Basyar ibn Abdillah ibn Abi Bakrah lewat di hadapanku, kemudian ia bertanya kepadaku, 'Mengapa engkau duduk di sini?' Aku menjawab, 'Karena permusuhan antara aku dan sepupuku!' Basyar lantas berkata, 'Sesungguhnya aku berutang budi pada ayahmu, dan aku akan membalasnya kepadamu. Demi Allah! Aku tidak pernah mengetahui sesuatu yang lebih cepat menghancurkan agama, lebih cepat mengurangi kehormatan, lebih menyia-nyiakan kelezatan dan lebih mengganggu hati, daripada permusuhan!' Kontan saja aku beranjak pergi. Setelah itu datanglah musuhku (sepupunya) dan bertanya, 'Mengapa engkau pergi?' Aku menjawab, 'Aku tidak akan memusuhimu!' Anak pamannya lantas berkata, 'Apakah karena engkau telah mengetahui bahwa hak itu miliku?' Aku menjawab, 'Tidak! Tetapi aku lebih memilih kemuliaan diriku daripada menuntut hak tersebut!' Lalu sepupuku berkata, 'Kalau

---

[50] HR. Ibnu Abi Dunya dan al-Ashfahani di dalam *at-Targhîb wa at-Tarhîb*.

begitu, aku tidak akan menuntut apa-apa lagi darimu, karena hak itu memang milikmu!'"

Jika engkau berkata, "Jika seseorang mempunyai hak, sedangkan untuk mengambil dan menjaganya ia tidak bisa menghindar dari permusuhan dengan orang yang menzaliminya, apakah permusuhan seperti ini juga tercela?"

Ketahuilah! Permusuhan yang dicela adalah permusuhan yang dilakukan dalam masalah yang batil dan permusuhan yang dilakukan oleh orang yang tidak mengerti permasalahan yang sebenarnya. Seperti seorang pengacara yang belum mengetahui masalah yang disengketakan, lalu ia mewakili salah satu pihak yang sedang bermusuhan, dan ia terlibat dalam permusuhan tersebut. Inilah contoh permusuhan yang tidak didasari ilmu.

Termasuk permusuhan yang tercela adalah permusuhan yang dilakukan oleh orang yang menuntut haknya sampai melampaui batas hak yang semestinya ia terima. Bahkan, ia menunjukkan permusuhan yang berlebihan dengan maksud menguasai atau menyakiti. Bergurau dengan nada permusuhan dan dengan kata-kata yang menyakitkan juga tercela.

Adapun orang teraniaya yang membela kebenaran dengan menggunakan cara yang benar menurut syariat, maka tidak diharamkan. Tetapi lebih baik meninggalkannya selama ada kemungkinan.

Mengendalikan lisan, ketika dalam permusuhan, hingga tidak berlebihan saat mengemukakan alasan, adalah sulit dilakukan. Sebab, permusuhan dapat memanaskan dada dan mengobarkan amarah. Apabila amarah sudah berkobar, orang akan buta dan tuli terhadap apa yang dipertentangkan. Akhirnya, kedengkian yang akan membekas dalam benak kedua orang yang bermusuhan. Masing-masing akan senang akan nasib jelek yang menimpa lawannya dan akan sedih bila kebahagiaan diperoleh lawannya.

Akhirnya, ia akan mengumbar lisannya untuk berkata tidak karuan di hadapan orang banyak dengan maksud merusak kehormatan lawannya.

Siapa yang memulai pertengkaran, berarti ia mulai menyentuh larangan-larangan ini. Permusuhan itu akan mengganggu pikirannya, sampai dalam shalat pun ia tidak bisa konsentrasi karena akalnya sibuk berpikir untuk menghadapi musuhnya.

Permusuhan adalah benih dari segala bentuk keburukan. Demikian pula dengan perdebatan. Maka, jangan membuka pintunya, kecuali terpaksa. Yang paling utama adalah menjaga lisan dan hati dari berbagai hal yang dapat memicu timbulnya permusuhan. Tetapi hal ini sangat sulit dilakukan.

Barangsiapa membatasi dirinya hanya pada hal-hal yang wajib dalam permusuhan, maka ia selamat dari dosa dan permusuhannya itu tidak dianggap tercela. Namun, jika ia menghindari permusuhan dari sesuatu yang harus dimusuhi, karena merasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya, maka berarti ia telah meninggalkan sesuatu yang lebih utama. Dan ia tidak berdosa.

Dalam permusuhan, perdebatan dan pertengkaran, paling tidak orang akan kehilangan kemampuan untuk berkata baik. Itu berarti ia kehilangan pahala. Derajat paling rendah dari kata-kata yang baik adalah kata-kata yang menunjukkan kesepakatan.

Tidak ada kata-kata yang lebih kasar dari penyangkalan dan penentangan yang hasilnya seringkali membodohkan atau mendustakan orang lain. Orang yang berbantahan atau bermusuhan dengan orang lain, pasti akan membodohkan dan mendustakan lawannya. Dengan demikian, hilanglah perkataan yang bagus dari dirinya.

Rasulullah s.a.w. berkata,

يُمَكِّنُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ طِيْبُ الْكَلاَمِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ

"Ucapan yang baik dan memberi makan (kepada fakir miskin) akan menempatkan kalian ke dalam surga."[51]

"Katakanlah kebaikan kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83)

Ibnu Abbas berkata, "Siapa saja mengucapkan penghormatan kepadamu, maka jawablah penghormatan itu, meskipun ia seorang Majusi. Sebab, dikatakan dalam al-Qur` an, *'Apabila kalian diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).'"* (QS. An-Nisâ` : 86)

Bahkan Ibnu Abbas juga berkata, "Andai Firaun yang berkata baik kepadaku, niscaya aku akan membalasnya dengan perkataan yang baik pula!"

Rasulullah s.a.w. telah berkata,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَلاَنَ الْكَلاَمَ

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat beberapa kamar yang dari luarnya dapat dilihat dalamnya dan dari dalamnya dapat dilihat luarnya, yang disediakan oleh Allah bagi orang yang memberi makan (fakir miskin) dan orang yang ramah dalam berkata."[52]

Diriwayatkan bahwa ada seekor babi lewat di depan Nabi Isa a.s. Lalu Nabi Isa berkata, "Lewatlah dengan selamat dan aman!"

---

[51] HR. Thabrani.

[52] HR. Tirmidzi.

Lantas salah seorang dari sahabat Nabi Isa bertanya, "Wahai Ruhullah![53] Mengapa engkau mengatakan hal itu kepada seekor babi?" Jawab Nabi Isa, "Aku tidak ingin membiasakan lisanku dengan ucapan yang buruk!"

Rasulullah s.a.w. berkata,

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

"Ucapan yang baik adalah sedekah." (HR. Muslim)

Rasulullah s.a.w. berkata,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Jagalah dirimu dari api neraka, walau dengan separuh kurma. Jika engkau tidak mendapatkannya, hendaklah dengan ucapan yang baik."[54]

Umar r.a. berkata, "Kebaikan itu sebenarnya mudah dilakukan, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri dan ucapan yang ramah!"

Sebagian ahli hikmah berkata, "Ucapan yang ramah dapat menghapus kedengkian yang melekat dalam tubuh!"

Sebagian dari mereka (ahli hikmah) ada pula yang mengatakan, "Setiap ucapan yang tidak membuat murka Tuhanmu dan dapat menyenangkan hati temanmu, jangan engkau tahan untuk mengucapkannya. Dengan ucapan itu, engkau mungkin akan mendapatkan kebaikan dari orang lain!"

Semua keterangan di atas merupakan uraian tentang keutamaan ucapan yang baik. Sedangkan permusuhan, perdebatan

[53] Ruhullah adalah julukan untuk Nabi Isa a.s.

[54] HR. Bukhari dan Muslim.

dan perbantahan merupakan ucapan yang tidak disukai, kotor, menyakitkan hati, menyulitkan kehidupan, mengobarkan kemarahan dan memanaskan suasana. Dengan demikian kita harus senantia memohon kepada Allah agar kita diberi petunjuk, anugerah dan kemurahan-Nya.[]

BAHAYA KEEENAM

■ Berlagak Fasih

Berbicara dengan gaya yang dibuat-buat, berlagak fasih, sok puitis dan pendahuluan-pendahuluan basa-basi dalam pidato, termasuk perbuatan tercela dan pemaksaan yang dikutuk., termasuk perbuatan tercela dan pemaksaan yang dikutuk. Rasulullah s.a.w. berkata,

أَنَا وَأَتْقِيَاءُ أُمَّتِي بَرَاءٌ مِنَ التَّكَلُّفِ

"Aku dan umatku yang bertakwa tidak bertanggung jawab atas takalluf (gaya bicara yang dipaksa-paksakan)."

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا الثَّرْثَارُونَ الْمُتَفَيْهِقُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ فِي الْكَلَامِ

"Sesungguhnya orang yang paling aku benci dari kalian dan tempatnya paling jauh dariku adalah orang yang banyak bicara, bermulut besar dan berlagak fasih dalam berbicara."[55]

Fatimah menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata,

---

[55] HR. Ahmad.

شِرَارُ أُمَّتِي الَّذِيْنَ غُذُوا بِالنَّعِيْمِ يَأْكُلُونَ أَلْوَانَ الطَّعَامِ وَيَلْبَسُونَ أَلْوَانَ الثِّيَابِ وَيَتَشَدَّقُونَ فِى الْكَلَامِ

"Orang-orang buruk dalam umatku adalah mereka yang bergelimang dengan kenikmatan: memakan segala macam makanan, memakai segala macam pakaian dan berlagak fasih dalam berbicara."[56]

Rasulullah s.a.w. berkata,

أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ

"Ketahuilah, bahwa orang-orang yang tanaththu' akan binasa!" Beliau mengulangi sampai tiga kali.[57] *Tanaththu'* adalah memfasih-fasihkan dalam berbicara.

Demikianlah bahaya lisan. Termasuk di dalamnya adalah ucapan apa saja yang dipaksakan serta berlagak fasih melebihi kebiasaan. Begitu pula ucapan-ucapan yang diselingi dengan sajak yang di paksakan sebagai pemanis.

Dalam bicara seharusnya orang membatasi diri pada tujuan pembicaraan. Tujuan dari pembicaraan adalah memberikan kepahaman kepada orang yang mendengar. Maka, yang lebih dari itu adalah pemaksaan dan dibuat-buat. Itulah perbuatan tercela.

Lain halnya jika dalam berpidato orang menggunakan kata-kata yang baik dalam mengingatkan. Ini tentu tidak termasuk bagian yang tercela, karena tujuannya adalah membuat hati menjadi tergetar dan rindu akan kebaikan. Kata-kata yang rapi akan lebih berpengaruh dalam berpidato. Adapun dalam dialog

---

[56] HR. Ibnu Abi Dunya dan Baihaki.

[57] HR. Muslim.

sehari-hari, maka tidak pantas menggunakan kata-kata yang tampak fasih dan dipaksakan. Hal itu hanya akan membangkitkan hasrat pamer dan menunjukkan kemahiran dalam bicara. Ini tentu sangat tercela.[]

BAHAYA KETUJUH

■ Ucapan Keji dan Cabul

Ucapan yang dapat menyakitkan hati orang yang mendengarkan disebut dengan "ucapan keji". Seperti mencaci maki, mencela dan ucapan-ucapan jahat lainnya. Ucapan keji seperti ini adalah tercela dan dilarang, karena dapat menyakiti hati orang lain. Munculnya ucapan keji ini tidak lain adalah dari sifat jahat.

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلاَ التَّفَحُّشَ

"Jauhilah ucapan keji, karena Allah tidak menyukai ucapan keji dan membuat buat ucapan keji."[58]

Rasulullah s.a.w. melarang menghujat orang musyrik yang terbunuh dalam perang Badar. Beliau berkata,

لاَ تَسُبُّوا هَؤُلاَءِ فَإِنَّهُ لاَ يَخْلصُ إِلَيْهُمْ شَيْءٌ مِمَّا تَقُولُونَ وَتُؤْذُونَ الأَحْيَاءَ أَلاَ إِنَّ الْبَذَاءَ لُؤْمٌ

"Jangan kalian mencaci maki mereka, karena sesuatu yang kalian katakan tidak akan sampai kepada mereka dan justru akan menyakiti hati orang yang hidup. Ingatlah, kata-kata yang kotor itu tercela."[59]

---

[58] HR. Nasa`i dan Hakim. Hadis ini dianggap sahih.

[59] HR. Ibnu Abi Dunya. Ini adalah hadis *mursal*.

Rasulullah s.a.w. berkata,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الفَاحِشِ وَلاَ البَذِيءِ

"Pencaci maki, pengutuk, pengucap keji dan berlidah kotor adalah bukan orang mukmin."[60]

Rasulullah s.a.w. berkata,

الجَنَّةُ حَرَامٌ عَلَى كُلِّ فَاحِشٍ أَنْ يَدْخُلَهَا

"Surga itu haram dimasuki oleh setiap orang yang berkata keji."[61]

Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Aisyah r.a.,

يَا عَائِشَةَ لَوْ كَانَ الْفُحْشُ رَجُلاً لَكَانَ رَجُلَ سُوءٍ

"Wahai Aisyah, andai ucapan keji itu berupa manusia, niscaya ia adalah manusia yang jahat."[62]

Rasulullah s.a.w. berkata,

البَذَاءُ وَالبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنْ شُعَبِ النِّفَاقِ

"Ucapan kotor dan al-bayân adalah bagian dari cabang-cabang kemunafikan."[63]

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *al-bayân*. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-bayân* adalah mengungkap sesuatu yang tidak boleh diungkapkan.

---

[60] HR. Tirmidzi dengan sanad sahih.

[61] HR. Ibnu Abi Dunya dan Abu Naim.

[62] HR. Ibnu Abi Dunya.

[63] HR. Tirmidzi. Hadis ini dianggap *hasan*. Sedangkan Hakim menganggapnya sahih.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-bayân* adalah penjelasan yang berlebihan, sampai pada batas memaksakan diri. Ada pula yang mengatakan bahwa *al-bayân* berarti penjelasan tentang urusan agama dan sifat-sifat Allah. Karena, menjelaskan hal ini secara global kepada orang awam lebih baik daripada penjelasan yang terlalu rinci. Kadang-kadang penjelasan yang berlebihan dapat menimbulkan keraguan pada mereka. Oleh karenanya, penjelasan secara global akan lebih mudah diterima oleh orang-orang awam.

Akan tetapi, dalam hadis itu kata "*al-bayân*" digandengkan dengan kata "ucapan kotor *(al-bidzâ`)*". Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-bayân* adalah mengungkapkan sesuatu yang membuat orang lain menjadi malu. Yang demikian ini lebih baik dilupakan dan tidak diucapkan. Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ الصَّيَّاحَ فِي الأَسْوَاقِ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkata keji, membuat-buat kata-kata keji dan berteriak-teriak di pasar."[64]

Jabir ibn Samurah berkata, "Aku duduk di dekat Rasulullah s.a.w. dan ayahku berada di depanku. Beliau lalu berkata,

إِنَّ الْفُحْشَ وَالتَّفَاحُشَ لَيْسَا مِنْ الإِسْلاَمِ فِي شَيْءٍ وَإِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلاَمًا أَحَاسِنُهُمْ أَخْلاَقًا

'Sesungguhnya ucapan keji dan membuat-buat kata-kata keji itu tidak termasuk dalam Islam sedikit pun. Orang yang paling baik Islamnya adalah orang yang paling baik budi pekertinya.'[65]

[64] HR. Ibnu Abi Dunya.

[65] HR. Ahmad dan Ibnu Abi Dunya dengan sanad sahih.

Ibrahim ibn Maisarah berkata, "Dikatakan bahwa pada hari Kiamat, orang yang berkata keji dan membuat-buat kata-kata keji akan didatangkan dengan bentuk anjing!"

Al-Ahnaf ibn Qais berkata, "Maukah kalian aku kabarkan tentang penyakit yang paling berbahaya? Ialah lisan yang keji dan akhlak yang hina!" Inilah penyakit yang paling berbahaya dalam kehidupan.

Sedangkan hakikat ucapan keji adalah menerangkan hal-hal yang dipandang tabu dengan menggunakan kata-kata yang jelas. Kebanyakan hal ini mengenai masalah persetubuhan dan lain sebagainya. Biasanya orang yang sering mengucapkan kata-kata kotor adalah orang yang ahli maksiat. Orang yang ahli berbuat kebaikan pasti cenderung menjauhi ucapan hina ini. Jika harus mengucapkan, maka mereka akan memilih kata-kata yang tidak vulgar.

Ibnu Abbas berkata, "Allah Yang Mahahidup, Mahamulia dan Maha Pemaaf menyebut persetubuhan dengan kata kiasan, yaitu "menyentuh". Dengan demikian, kata "menyentuh", "menggauli" dan "memegang" tidak termasuk kata-kata kotor dalam menggambarkan persetubuhan.

Biasanya, ucapan keji dan kotor digunakan untuk mencaci maki dan menjelek-jelekan orang lain atau sesuatu yang tidak disukai. Pada dasarnya ucapan kotor itu berbeda-beda tingkatan–nya. Biasanya perbedaan itu disebabkan oleh kebudayaan di suatu daerah atau negeri.

Penggunaan kata kiasan tidak terbatas pada persetubuhan saja, tetapi juga dalam hal lain. Misalnya kata "*qâdhi al-h̲âjat* (melepaskan tuntutan)" yang digunakan untuk istilah buang air kecil dan buang air besar. Kata *qâdhi al h̲âjat* lebih utama dan sopan daripada langsung mengatakan "kencing" atau "berak".

Kata *qâdhi al-ḫâjat* itu mengandung pengertian ada sesuatu yang disembunyikan. Sedangkan setiap yang disembunyikan itu biasanya dibarengi perasaan malu bila terbuka, sehingga tidak sepatutnya dikatakan secara terus terang.

Begitu pula halnya, akan dipandang baik bila menyebut "istri" dengan kata-kata kiasan. Misalnya dengan mengatakan "ibunya anak-anak". Kata ini akan lebih enak didengar daripada menyebutnya dengan kata "istri", karena lebih sopan dan tdak vulgar.

Sangat baik menggunakan kata kiasan untuk menyebutkan orang yang menderita satu penyakit agar mereka tidak merasa malu. Misalnya, penderita kusta, botak, wasir dan lain sebagainya, cukup mengatakannya dengan "halangan yang diderita" atau kata-kata lain yang sejenis yang terkesan menutupi. Sedangkan ucapan apa adanya yang dapat menimbulkan rasa malu penderitanya, maka ucapan seperti ini termasuk kekejian yang dapat digolongkan dalam bahayanya lisan.

Al-Ala ibn Harun berkata, "Umar ibn Abdul Aziz adalah orang yang sangat hati-hati dalam menjaga ucapannya. Suatu ketika ia menderita bisul yang terletak di bawah ketiaknya. Kemudian aku menemuinya dan bertanya untuk mengtahui apa yang akan ia katakan. Aku bertanya, "Di mana letak bisul yang engkau derita?" Dia menjawab, "Di dalam tangan!" (Dia tidak mengatakan ketiak).

Yang menjadikan seseorang berkata keji dan kotor adalah adanya dorongan untuk menyakiti hati orang lain, atau adanya pengaruh kebiasaan bergaul dengan orang-orang fasik, ahli maksiat dan orang-orang yang memiliki kebiasaan mencaci maki dan berkata kotor. Seorang badui pernah berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Berwasiatlah kepadaku!" Maka beliau berkata, "*Bertakwalah kepada Allah. Jika ada orang yang mencelamu karena sesuatu yang ia*

ketahui dari dirimu, maka jangan engkau mencacinya dengan sesuatu yang engkau ketahui (mengenai) dirinya. Dengan demikian, maka bahaya akan menimpa dirinya, sedangkan pahalanya bagimu. Dan jangan mencaci maki sedikitpun!"[66]

Iyadh ibn Himar berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w., 'Ya Rasulullah, sesungguhnya seorang laki-laki dari kaumku mencaci aku, sedang kedudukannya lebih rendah dari aku. Apakah berdosa jika aku mencacinya, sebagaimana dia mencaci aku?' Rasulullah s.a.w. berkata, 'Dua orang yang saling mencaci maki adalah dua setan yang saling menggonggong dan saling mendustakan.'"[67]

Rasulullah s.a.w. berkata,

سِبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

'Mencaci orang muslim adalah perbuatan fasik dan membunuhnya adalah kufur."[68]

Rasulullah s.a.w. berkata,

الْمُتَسَابَّانِ مَا قَالاَ فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا حَتَّى يَعْتَدِيَ الْمَظْلُومُ

"Dosa dua orang yang saling mencaci maki akan kembali kepada orang yang memulainya, kecuali jika yang teraniaya berlebihan dalam membalas cacian."[69]

---

66 HR. Ahmad dan Thabrani.

67 HR. Abu Daud dan Thayalisi.

68 HR. Bukhari dan Muslim.

69 HR. Muslim.

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ

"Terkutuklah orang yang mencaci maki kedua orangtuanya."[70]

Menurut riwayat yang lain, Rasulullah s.a.w. berkata, "Termasuk dosa yang paling besar, jika seseorang mencaci maki kedua orangtuanya." Para sahabat lantas bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana seseorang bisa mencaci maki kedua orangtuanya?!" Beliau menjawab, "Seseorang mencaci maki ayah orang lain, lalu orang lain pun akan mencaci maki ayah dari orang tersebut."[71] Oleh karena itu, menghindari ucapan keji merupakan cermin kepribadian yang mulia.[]

---

[70] HR. Ahmad, Abu Ya'la dan Thabrani.

[71] HR. Bukhari dan Muslim.

BAHAYA KEDELAPAN

■ Melaknat

Melaknat termasuk perbuatan yang tercela, baik melaknat binatang, benda mati, apalagi manusia. Ini jelas diharamkan. Dalam hal ini, Rasulullah s.a.w. berkata,

الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِلَعَّانٍ

"Seorang mukmin itu bukan orang yang suka mengutuk."[72]

Rasulullah berkata,

لاَ تَلاَعَنُوا بِلَعْنَةِ اللهِ وَلاَ بِغَضَبِهِ وَلاَ بِجَهَنَّمَ

"Jangan kalian saling mengutuk dengan kata 'laknat Allah', 'murka Allah' atau 'neraka jahanam'.[73]

Hudzaifah berkata, "Kaum yang saling mengutuk, pasti akan menanggung akibat ucapannya!" Imran ibn Hushain berkata, "Ketika Rasulullah s.a.w. dalam perjalanan, tiba-tiba beliau bertemu dengan wanita Anshar yang berada di atas untanya. Karena merasa kesal terhadap untanya, maka wanita itu mengutuknya. Lalu Rasulullah berkata, 'Ambilah sesuatu yang berada di atas unta itu, lalu lepaskan pelananya, karena unta itu telah terkutuk.'"[74]

---

[72] HR. Tirmidzi. Hadis ini dianggap *hasan*.

[73] HR. Tirmidzi dan Abu Daud. Tirmidzi mengatakan hadis ini sahih.

[74] HR. Muslim.

Imran ibn Hushain berkata, "Aku melihat unta itu sedang berjalan-jalan di tengah-tengah manusia, tidak ada seorangpun yang mengganggunya!"

Aisyah r.a. berkata, "Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar Abu Bakar mengutuk sebagian budaknya, beliau menoleh kepadanya seraya berkata, 'Wahai Abu Bakar! Apakah orang-orang shidiq itu pengutuk? Demi Tuhan yang merawat Ka'bah, jangan sekali-kali berbuat demikian!' Rasulullah s.a.w. mengulangi ucapannya itu sampai dua atau tiga kali. Kemudian Abu Bakar memerdekakan budaknya pada hari itu juga dan ia datang kepada Rasulullah s.a.w. lalu berkata, 'Aku tidak akan mengulanginya lagi!'"

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ اللَّعَّانِيْنَ لاَ يَكُونُونَ شُفَعَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ

"Para pengutuk itu tidak dapat menjadi orang yang bisa memberi syafaat dan menjadi saksi pada hari Kiamat."[75]

Anas r.a. berkata, "Ada seseorang bersama Rasulullah di atas untanya. Tiba-tiba lelaki itu mengutuk untanya. Maka beliau berkata, 'Wahai hamba Allah! Engkau jangan ikut bersama kami di atas unta yang terkutuk ini."[76] Rasulullah berkata demikian karena mengingkari ucapan orang itu.

Kutukan adalah penolakan dan penjauhan dari Allah. Maka kutukan tidak boleh ditujukan kepada siapapun, kecuali kepada orang yang memiliki sifat yang membuatnya jauh dari Allah. Sifat itu adalah kekufuran dan kezaliman. Maka boleh berkata, "Mudah-mudahan kutukan Allah menimpa orang-orang yang zalim dan orang-orang kafir!"

---

[75] HR. Muslim.

[76] HR. Ibnu Abi Dunya dengan sanad *jayid*.

Dalam mengutuk, hendaknya seseorang mengikuti ketentuan yang telah dijelaskan dalam syariat. Karena, dalam laknat terdapat bahaya. Yakni menganggap Allah telah menjauhkan orang yang dikutuk. Padahal ini masalah gaib yang tidak ada seorang pun mengetahuinya, kecuali Allah. Bahkan, Rasulullah pun mengetahuinya karena diberitahu oleh Allah.

Ada tiga golongan yang pantas mendapat kutukan, yaitu: 1. Pelaku kekufuran, 2. Pelaku bid'ah, 3. Pelaku kefasikan. Tingkatan kutukan itu juga dibagi atas tiga bagian:

Tingkatan Pertama: Mengutuk secara umum. Seperti ucapanmu, "Semoga Allah mengutuk orang-orang kafir, para pelaku bid'ah dan orang-orang fasik!"

Tingkatan Kedua: Mengutuk dengan sifat yang lebih khusus. Misalnya, ucapan seseorang, "Semoga Allah mengutuk orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, golongan Khawarij, Qadariah, orang-orang yang berzina dan para pemakan riba!" Mengutuk dengan ucapan yang demikian itu diperbolehkan. Tetapi mengutuk dalam masalah bid'ah berbahaya, karena untuk mengetahui bid'ah itu amat sulit dan tidk ada ketentuan langsung dari Rasulullah s.a.w. mengenai hal ini. Untuk itu, kutukan dalam bid'ah sebaiknya dihindarkan dari orang awam, karena hal itu akan mengundang pertentangan dan mengobarkan konflik di masyarakat.

Tingkatan Ketiga: Mengutuk orang tertentu. Ini amat berbahaya dan dilarang. Seperti ucapan, "Semoga Zaid dilaknat Allah!" Meskipun kenyataannya Zaid itu kafir, fasik atau pelaku bid'ah.

Boleh melaknat orang yang dikutuk dengan tegas oleh syariat Islam. Seperti halnya ucapan, "Semoga Firaun dikutuk Allah dan semoga Abu Jahal dikutuk Allah!" Karena, mereka telah jelas-jelas mati dalam keadaan kufur dan hal itu dijelaskan dalam agama.

Adapun melaknat orang tertentu yang hidup sezaman, sebagaimana ucapan seseorang, "Zaid dilaknat Allah" dan kenyataannya memang dia orang Yahudi, umpamanya, maka yang demikian ini berbahaya dan berisiko besar. Karena, masih ada kemungkinan dia mendapat hidayah dan masuk Islam kemudian mati saat ia mendekatkan diri kepada Allah. Lalu, bagaimana bisa ia dianggap sebagai terkutuk?!

Bila engkau bertanya, "Mengapa mengutuk orang kafir itu tidak boleh, padahal kenyataannya ia memang terkutuk pada waktu itu? Bukankah hal ini sama dengan kita mengatakan kepada orang muslim, 'Mudah-mudahan ia diberi rahmat oleh Allah!' karena pada waktu itu ia seorang muslim, meskipun ada tanda-tanda ia akan murtad?

Ketahuilah! Sesungguhnya ucapan kita, "Semoga ia diberi rahmat oleh Allah", artinya, "Semoga Allah menetapkan ia dalam Islam", karena keislamannya itu menyebabkan ia mendapat rahmat, dan "Semoga ia tetap taat kepada Allah."

Tidak mungkin seseorang mengatakan, "Semoga Allah menetapkan orang kafir itu selalu dalam kekufurannya, sehingga bisa menyebabkan dirinya terkutuk." Ucapan seperti ini merupakan bentuk permohonan seseorang agar orang lain tetap kafir. Permohonan seperti ini saja sudah kufur.

Yang diperbolehkan adalah mengutuk dengan ucapan, "Semoga Allah mengutuknya jika ia mati dalam keadaan kufur, dan semoga Allah tidak mengutuknya jika ia mati dalam keadaan Islam." Namun ini tetap berbahaya, karena menyangkut sesuatu yang gaib. Yang baik adalah meninggalkan kutukan.

Jika engkau sudah mengetahui bahwa sikap ini berlaku terhadap orang kafir, apalagi jika kita berhadapan dengan orang yang fasik atau pelaku bid'ah. Maka, lebih baik menghindar dari bahaya mengutuk orang tertentu. Sebab, kondisi seseorang

berubah-ubah, termasuk mengenai akidahnya. Kecuali orang yang telah diberitahu oleh Rasulullah s.a.w., maka diperbolehkan memberitahukan siapa yang pernah mendapatkan kutukan beliau itu. Seperti yang tertuang dalam doa beliau, *"Ya Allah, bereskanlah Abu Jahal ibn Hisyam dan Uthbah ibn Rabiah."*[77]

Rasulullah pernah menyebut sekelompok orang yang terbunuh dalam keadaan kufur dalam perang Badar, sampai orang yang tidak diketahui nasib akhirnya pun juga dikutuk oleh beliau. Lalu beliau dilarang mengucapkan kutukan itu. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengutuk orang-orang yang membunuh penduduk sumur Maunah dalam qunutnya selama satu bulan. Lalu turunlah ayat, *"Dalam urusan ini, engkau tidak punya wewenang sama sekali! Apakah Allah menerima tobat mereka atau menyiksanya. Sesungguhnya mereka itu orang-orang zalim."* (QS. Ali Imran: 128) Maksudnya, mungkin saja suatu saat mereka masuk Islam, maka dari mana engkau mengetahui bahwa mereka terkutuk?! Orang yang jelas-jelas mati dalam keadaan kufur boleh dikutuk dan dicela asalkan tidak sampai menyakiti keluarganya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Abu Bakar tentang kuburan yang dilaluinya saat hendak ke Thaif. Lalu Abu Bakar menjawab, "Ini kuburan orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Said ibn al-Ash!" Maka putranya, Amru ibn Said marah dan berkata, "Ya Rasulullah, ini adalah kuburan orang yang memberi makan dan menghilangkan beban berat dari Abi Kuhafah!" Abu Bakar pun menimpali, "Orang ini mengatakan kepadaku ucapan seperti itu, ya Rasulullah!" Beliau lantas berkata kepada Amru ibn Said, "Tahanlah ucapanmu terhadap Abu Bakar!" Kemudian Rasulullah mendekat kepada Abu Bakar dan berkata, "Wahai Abu Bakar. Jika kalian menyebut orang-orang kafir, maka sebutlah secara umum. Jika kalian menyebutkannya secara khusus,

[77] HR. Bukhari dan Muslim.

maka anak-anak mereka akan marah karena bapak-bapaknya (dikutuk)!" Sejak saat itu, orang-orang tidak pernah menyebutkan orang-orang kafir secara khusus.

Nuaim pernah meminum khamer, lalu dihukum di forum Rasulullah s.a.w. Kemudian sejumlah sahabat berkata, "Semoga dikutuk Allah! Banyak sekali pelanggaran yang ia lakukan!" Mendengar ucapan demikian, Rasulullah s.a.w. langsung menyergah, "Jangan berkata seperti itu. Ia juga mencintai Allah dan Rasul-Nya!"

Hadis di atas menunjukan bahwa mengutuk orang tertentu dari kalangan orang-orang fasik itu tidak diperbolehkan. Karena, mengutuk orang per orang seperti ini sangat berbahaya. Untuk itu, harus dihindari. Tidak ada jeleknya menghindar dari mengutuk Iblis. Apalagi menghindar mengutuk sesama manusia, tentu lebih harus dijauhi.

Jika ada yang bertanya, "Bolehkah mengutuk Zaid karena telah membunuh Husain atau, paling tidak, menyuruh untuk membunuh?"

Kami menjawab, "Ini tidak terbukti sama sekali. Dan karenanya, tidak boleh mengatakan bahwa Zaid itu pembunuh Husain atau telah menyuruh membunuhnya, selama belum ada bukti yang kuat. Menuduh saja tidak dibolehkan, apalagi mengutuk. Karena, menuduh orang melakukan dosa besar tanpa bukti yang kuat, dilarang. Tapi, boleh mengatakan bahwa Ibnu Muljam membunuh Ali ibn Abi Thalib, dan Abu Lu`lu`ah membunuh Umar ibn Khatab, karena hal ini telah terbukti secara meyakinkan. Rasulullah s.a.w. berkata,

لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْكُفْرِ وَلاَ يَرْمِيهِ بِالْفِسْقِ إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

"Setiap orang yang menuduh kufur atau fasik kepada orang lain, tuduhan itu pasti kembali kepada dirinya, jika orang yang dituduh tidak seperti apa yang ia tuduhkan."[78]

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَا شَهِدَ رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ بِالْكُفْرِ إِلاَّ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَافِرًا فَهُوَكَمَا قَالَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَافِرًا فَقَدْ كَفَرَ بِتَكْفِيْرِهِ إِيَّاهُ

"Setiap ada orang yang menuduh kekafiran orang lain, maka kekufuran itu akan kembali kepada salah satunya: jika orang yang dituduh kafir itu memang kafir, maka ia seperti apa yang dikatakan; jika ia tidak kafir, maka orang yang menuduh menjadi kafir, karena telah mengkafirkan orang itu."[79]

Maksud hadis di atas adalah: orang yang menuduh orang lain sebagai kafir, sedang ia tahu bahwa orang yang dituduh adalah orang Islam, maka kekafiran itu akan kembali kepadanya. Ia menuduh orang tersebut sebagai kafir hanya karena ia berbuat bid'ah atau yang lainnya. Dan orang yang berbuat bid'ah hanya dianggap bersalah, bukan kafir!

Muadz ibn Jabbal berkata, "Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku,

أَنْهَاكَ أَنْ تَشْتُمَ مُسْلِمًا أَوْتَعْصِي إِمَامًا عَادِلاً

[78] HR. Bukhari dan Muslim.

[79] HR. Abu Manshur ad-Dailami.

'Aku melarangmu dari mencaci orang muslim atau menentang pemimpin yang adil.'"[80]

Mencaci orang yang sudah mati lebih dilarang. Masruq berkata, "Aku menemui Aisyah r.a., lalu ia bertanya, 'Apa yang telah dilakukan oleh Fulan, semoga Allah mengutuknya?' Aku menjawab, 'Ia telah meninggal dunia.' Aisyah r.a. lalu berkata, 'Semoga Allah merahmatinya!' Aku lantas bertanya, 'Mengapa engkau sekarang mendoakannya?' Jawab Aisyah r.a., 'Rasulullah s.a.w. pernah berkata,

لاَ تَسُبُّوا الأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضُوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

"Jangan mencaci orang yang telah mati, karena mereka telah sampai kepada apa yang diperbuatnya."[81]

Rasulullah s.a.w. berkata,

لاَ تَسُبُّوا الأَمْوَاتَ فَتُؤْذُوا بِهِ الأَحْيَاءَ

"Janganlah mencaci orang yang telah mati, karena dengan cacian itu engkau akan menyakitkan orang yang masih hidup."[82]

Rasulullah s.a.w. berkata,

أَيُّهَا النَّاسُ احْفَظُونِي فِي أَصْحَابِي وَإِخْوَانِي وَأَصْهَارِي وَلاَ تَسُبُّو هُمْ أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ فَاذْكُرُوا مِنْهُ خَيْرًا

[80] HR. Abu Na'im dalam *al-Hilyah*.

[81] HR. Bukhari.

[82] HR. Tirmidzi.

"Wahai manusia! Jagalah aku pada sahabat-sahabatku, saudara-saudaraku dan semendaku. Jangan mencaci mereka. Wahai manusia! Jika orang telah mati, maka sebutlah kebaikannya."[83]

Jika ada orang bertanya, "Apakah boleh mengatakan, 'Semoga pembunuh Husain dikutuk oleh Allah!' Maka kami menjawab, "Yang benar adalah mengatakan, 'Jika pembunuh Husain itu mati sebelum bertobat, mudah-mudahan ia dikutuk oleh Allah!'" Wahsyi ibn Harb telah membunuh Hamzah, paman Rasulullah s.a.w., kemudian ia bertobat dari kekufuran. Karena itu, ia tidak boleh dikutuk.

Membunuh memang dosa besar, tetapi tidak sampai pada tingkat kufur. Meskipun tidak ada kejelasan apakah seorang pembunuh telah bertobat atau belum, mengkutuknya adalah berbahaya. Dan sikap diam itu lebih menyelamatkan diri. Karena itu, diam lebih utama.

Kami perlu menjelaskan hal ini, karena umumnya orang memandang remeh terhadap kutukan, sebab lisan sudah terbiasa mengatakannya. Padahal, orang mukmin itu bukan pengutuk dan penghujat. Tidak baik jika ia memandang remeh dan membiasakan diri untuk mengutuk, kecuali terhadap orang-orang yang mati kafir atau kepada golongan yang jelas-jelas kekafiran dan kezalimannya. Itupun tidak boleh meneyebut nama orang tertentu. Oleh karena itu, daripada sibuk dengan urusan kutuk mengutuk, lebih baik berzikir kepada Allah. Jika tidak, maka diam adalah keselamatan.

Makki ibn Ibrahim berkata, "Pada waktu aku berada di dekat Ibnu Aun, tiba-tiba ada sekelompok orang menyebut-nyebut Bilal ibn Abi Burdah dan mengutuknya, sedangkan Ibnu Aun tetap diam. Mereka lantas bertanya, 'Hai Ibnu Aun! Aku menyebut-nyebut Bilal ibn Abi Burdah karena ia telah menyakiti dan berbuat

---

[83] HR. Abu Manshur ad-Dailami.

dosa kepadamu!' Ibnu Aun menjawab, 'Sesungguhnya akan keluar dua kalimat dari lembaran catatan amalku pada hari Kiamat nanti, yaitu '*Lâ Ilâha Illallâh* (Tiada Tuhan selain Allah)' dan '*La'anallâhu Fulân*" (Terkutuklah Fulan)'. Maka, keluarnya kalimat '*Lâ Ilâha Illallâh* lebih aku suka daripada keluarnya kalimat, '*La'anallâhu Fulân*.'"

Ada seseorang datang kepada Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah, berilah aku wasiat!" Maka beliau pun berkata, "Aku berwasiat kepadamu, jangan menjadi pengutuk."[84]

Ibnu Umar berkata, "Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah penggunjing dan pengutuk!"

Sebagian ulama berkata, "Mengutuk orang mukmin sama dengan membunuhnya."

Abi Qatadah berkata, "Dikatakan bahwa orang yang mengutuk orang mukmin sama dengan membunuhnya!"

Sesuatu yang mendekati kutukan adalah doa yang jelek, meskipun terhadap orang zalim. Seperti doa, "Semoga Allah tidak menyehatkannya dan semoga Allah tidak menyelamatkannya." Atau doa-doa yang sejenis dengannya. Semua itu merupakan perbuatan tercela yang bisa mendatangkan petaka bagi pelakunya.[]

---

[84] HR. Ahmad, Thabrani dan Ibnu Ashim.

BAHAYA KESEMBILAN

■ Nyanyian dan Syair

Dalam bab yang membahas tentang *Mendengar,* kami telah membicarakan soal nyanyian yang boleh dan nyanyian yang dilarang.[85] Oleh karena itu, kami tidak ingin mengulanginya.

Syair adalah kata-kata. Yang baik adalah baik yang buruk adalah buruk. Tetapi tergila-gila dengan syair adalah tercela. Rasulullah s.a.w., *"Penuhnya perut dengan nanah busuk lebih baik daripada penuh dengan syair."*[86]

Masruq pernah ditanya tentang satu bait syair, dan ia tidak suka. Ketika ditanya alasan ia tidak menyukai syair, Masruq menjawab, "Aku tidak suka ada syair dalam catatan amalku!"

Ketika sebagian ulama ditanya sedikit tentang syair, ia menjawab, "Gantilah syair itu dengan zikir, karena zikir kepada Allah lebih baik daripada syair!"

Kesimpulannya: Melagukan syair dan menyusunnya tidak haram, asalkan di dalamnya tidak mengandung kata-kata yang tidak baik. Rasulullah s.a.w. berkata,

"Sesungguhnya sebagian dari syair itu adalah hikmah."

---

[85] Buku ini adalah bagian dari kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, jadi bab tentang *Nyanyian (al-Ghinâ')* terdapat dalam *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn (peny).*

[86] HR. Bukhari dan Muslim.

Adapun kandungan syair bisa jadi berisi pujian, celaan, kekaguman dan kedustaan. Rasulullah s.a.w. pernah menyuruh Hasan ibn Tsabit al-Anshari mengejek orang-orang kafir dengan syair. Memuji berlebihan dengan syair, tidak bisa dianggap dusta, sebagaimana ucapan penyair,

Andai hanya nyawa yang ada padanya

ia akan tetap memberikannya

Maka, bertakwalah orang yang meminta

Syair di atas menggambarkan puncak kedermawanan. Jika orang yang dimaksud bukan orang yang dermawan, maka penyair itu telah berdusta. Jika ia benar seorang yang dermawan, maka melebih-lebihkan memang bagian dari watak syair. Dengan demikian, gambaran yang ada dalam syair memang bukan untuk diyakini.

Beberapa bait syair pernah didendangkan di hadapan Rasulullah. Jika diselidiki, dalam syair-syair itu banyak ditemukan ungkapan yang berlebihan, tetapi beliau tidak melarangnya. Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. pernah menambal sandalnya. Ketika itu aku sedang duduk sambil memintal benang. Aku memandang beliau yang dahinya berkeringat dan tampak bercahaya. Aku tercengang melihatnya. Beliau pun memandangku dan berkata, 'Mengapa engkau tercengang?' Aku menjawab, 'Ya Rasulullah! Aku melihat dahimu berkeringat dan keringatmu itu tampak bercahaya. Andai Abu Kabir al-Hudzali melihatmu, niscaya ia mengerti bahwa engkaulah yang berhak dengan syairnya.' Rasulullah lantas bertanya, 'Apa yang dikatakan oleh Abu Kabir al-Hudzali, wahai Aisyah?' Aku menjawab, 'Abu Kabir al-Hudzali pernah mendendangkan dua bait syair,

Ia bersih dari sisa darah haid

terlindung dari kerusakan wanita yang menyusui

dan penyakit wanita yang hamil

Bila engkau melihat wajahnya

Niscaya wajah itu berkilau laksana kilat yang menyilang

Kemudian Rasulullah meletakan sesuatu yang ada di tangan–nya, lalu mendekatiku dan mengecup keningku, seraya berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai Aisyah. Betapa bahaginya dirimu, sebagaimana bahagiaku.'"[87]

Ketika Rasulullah s.a.w. selesai membagi harta rampasan perang Hunain, beliau menyuruh untuk memberikan empat ekor unta kepada Abbas ibn Mirdas. Akan tetapi Abbas ibn Mirdas menolaknya melalui syair yang dilantunkan. Akhir bait syair itu berbunyi,

Badar dan Habis tidak memimpin Mirdas dalam perkumpulan

Aku tidak berada di bawah seseorang dari keduanya

Barangsiapa engkau rendahkan hari ini

niscaya ia tidak akan diangkat

Mendengar bait syair yang dilantunkan oleh Mirdas, Rasu–lullah berkata, "Hentikan lidahnya dariku!" Lalu Abu Bakar membawanya pergi dan memilih seratus ekor unta, kemudian ia kembali dengan hati yang puas. Rasulullah kemudian berkata, "Apakah engkau berkata tentang aku dengan syair?" Abbas ibn Mirdas memohon maaf seraya berkata, "Sungguh, aku merasakan syair itu berjalan di atas lidahku bagaikan semut, kemudian syair itu menggigitku sebagaimana gigitan semut. Aku tidak bisa meninggalkan syair." Rasulullah pun tersenyum mendengar ucapan Abbas ibn Mirdas, kemudian beliau berkata, "Orang Arab tidak akan meninggalkan syair, sampai unta meninggalkan... ."[88] []

---

[87] HR. Baihaki dalam kitab *Dalâ'il an-Nubuwah*.

[88] HR. Muslim.

BAHAYA KESEPULUH

■ Bergurau

Di antara penyakit lisan yang perlu diwaspadai adalah bergurau. Gurauan adalah perbuatan tercela dan dilarang. Hanya sedikit gurauan yang diperbolehkan. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. berkata,

لاَ تُمَارِ أَخَاكَ وَلاَ تُمَازِحْهُ

"Jangan berbantah dengan saudaramu dan jangan bergurau dengannya."[89]

Jika engkau berkata, "Saling membantah itu memang menyakitkan, karena di dalamnya ada semangat mendustakan dan membodohkan orang lain. Sedangkan dalam gurauan tidak mengandung hal seperti itu, bahkan ada kebaikan dan keakraban. Apa alasannya sampai hal itu dilarang?"

Ketahuilah, bahwa gurauan yang dilarang adalah gurauan yang keterlaluan dan dilakukan dengan terus menerus. Gurauan itu dapat menimbulkan banyak tertawa. Dan banyak tertawa bisa mematikan hati, menimbulkan kedengkian dan menjatuhkan wibawa. Adapun gurauan yang terhindar dari masalah ini, tidak tercela, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah s.a.w.,

إِنِّي لأَمْزَحُ وَلاَ أَقُولُ إِلاَّ حَقًّا

---

[89] HR. Tirmidzi.

"Sesungguhnya aku bergurau, dan tidak mengatakan kecuali kebenaran."

Mungkin hanya Rasulullah saja yang mampu bergurau dan tidak mengatakan kecuali kebenaran. Adapun selain beliau, apabila sudah bergurau, biasanya akan bertingkah dan berkata sedemikian rupa agar orang lain tertawa. Ini tidak menjamin orang itu tidak akan mengeluarkan kata-kata dusta dan kata-kata yang tidak baik.

Umar r.a. berkata, "Barangsiapa banyak tertawa, niscaya kurang wibwanya. Barangsiapa suka bergurau, niscaya ia dianggap remeh. Barangsiapa sering melakukan sesuatu, niscaya ia akan dikenal dengan sesuatu itu. Barangsiapa banyak berkata, niscaya banyak pula kesalahannya. Barangsiapa banyak kesalahannya, niscaya sedikit rasa malunya. Barangsiapa sedikit rasa malunya, niscaya sedikit sifat wara'nya. Tertawa itu menunjukan kelalaian pada akhirat."

Rasulullah s.a.w. berkata,

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً

"Andai kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa."[90]

Yusuf ibn Asbath berkata, "Al-Hasan pernah tidak tertawa selama tiga puluh tahun. Sedangkan Atha ibn as-Sulami pernah menjalani hidup tidak tertawa selama empat puluh tahun.

Wahib ibn al-Wird melihat sekelompok orang yang sedang tertawa pada hari raya Idul Fitri. Kemudian ia berkata, "Jika dosa-dosa mereka telah diampuni, maka ini bukan perbuatan orang

[90] HR. Bukhari dan Muslim.

yang bersyukur. Sedangkan jika dosa mereka belum diampuni, maka ini bukan perbuatan orang yang takut!"

Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa melakukan perbuatan dosa dengan tertawa, niscaya ia masuk neraka dengan menangis!"

Muhammad ibn Wasi berkata, "Andaikan engkau melihat orang menangis di surga, apakah engkau tidak merasa heran dengan tangisannya?" Seseorang menjawab, "Tentu, aku heran." Muhammad bin Wasi lantas berkata lagi, "Lebih mengherankan lagi adalah orang yang tertawa di dunia, sedang ia tidak tahu, ke mana ia akan kembali!"

Itulah bahaya tertawa. Tertawa yang tercela adalah tertawa yang berlebihan. Sedangkan yang terpuji adalah cukup tersenyum yang menampakkan putihnya gigi, tetapi tidak sampai terdengar suaranya. Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah bila tertawa.

Al-Qasim, budak Muawiyah, berkata, "Seorang badui datang menghadap Rasulullah s.a.w. Ia mengendarai unta yang berkaki panjang dan liar. Setelah sampai di tempat Rasulullah, orang badui itu mengucapkan salam. Akan tetapi setiap kali ia hendak mendekati Rasulullah untuk bertanya, unta itu memberontak. Melihat adegan yang dianggap lucu, para sahabat Rasulullah menertawakannya. Ini terjadi berulang kali, hingga akhirnya orang badui itu terlempar dari untanya, jatuh dan terinjak-injak oleh untanya sampai mati. Lalu para sahabat berkata, 'Ya Rasulullah, orang badui itu terlempar dari untanya dan meninggal dunia!' Beliau berkata, 'Benar, dan mulut-mulut kalian penuh dengan darahnya!'"[91]

Bergurau bisa mengurangi kewibawaan, sebagaimana ungkapan beberapa sahabat berikut ini:

---

[91] HR. Ibnu Mubarak di dalam *az-Zuhdu wa ar-Raqâ'iq* . Ini termasuk hadis *mursal*.

Umar ibn Khattab r.a. berkata, "Barangsiapa sering bergurau, maka akan dianggap remeh!"

Muhammad ibn al-Munkadir berkata, "Ibuku berkata kepadaku, 'Jangan bergurau dengan anak-anak, karena engkau akan dianggap remeh oleh mereka!'"

Said ibn al-Ash berkata kepada anaknya, "Wahai anakku! Jangan mengajak senda gurau orang yang mulia, karena ia akan marah kepadamu. Jangan mengajak senda gurau orang rendah, karena ia akan mempermainkanmu!"

Umar ibn Abdul Aziz berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan jauhilah senda gurau. Sesungguhnya sendau gurau itu akan menimbulkan kedengkian dan mendorong kepada perbuatan keji. Berbicaralah mengenai al-Qur` an dan duduklah dengannya. Kalau itu engkau anggap berat, maka bicaralah tentang kebaikan tokoh teladan!"

Umar r.a. berkata, "Apakah kalian tahu, mengapa gurauan itu dinamakan *al-mizâh* (gurauan)?" Mereka menjawab, "Tidak!" Umar menjawab sendiri, "Karena *al-mizâh* (gurauan) itu *azâha* (menjauhkan) pelakunya dari kebenaran!"

Dikatakan bahwa segala sesuatu ada benihnya. Dan benih permusuhan adalah gurauan. Dikatakan juga bahwa gurauan itu dapat mendorong melakukan perbuatan terlarang dan dapat mutuskan hubungan persahabatan.

Jika ada yang berkata bahwa Rasulullah dan para sahabatnya juga bersenda gurau, lalu bagaimana senda gurau itu dilarang? Kami katakan, jika engkau mampu bergurau sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, yaitu bergurau yang tidak mengucapkan kecuali kebenaran, tidak menyakiti hati orang lain, tidak berlebihan dan tidak sering, maka itu tidak dilarang!

Termasuk kesalahan besar jika seorang menjadikan bergurau dan berkelakar sebagai profesi, kemudian berdalih bahwa Rasulullah s.a.w. juga suka bergurau. Yang demikian ini sama halnya dengan orang yang gemar berkeliling pada siang hari bersama para penari kulit hitam, melihat tarian mereka, lalu berdalih bahwa Rasulullah s.a.w. telah mengizinkan istrinya, Aisyah, untuk melihat tarian orang-orang hitam pada hari Raya Idul Fitri.

Beralasan dengan contoh seperti ini adalah salah besar. Dosa-dosa kecil akan menjadi dosa besar, jika sering dilakukan. Begitu juga perkara mubah bisa menjadi dosa kecil, apabila terus dilakukan. Maka, seyogyanya tidak dilakukan.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami." Maka beliau berkata, "Walau aku bergurau dengan kalian, tapi aku tidak berkata melainkan kebenaran."[92]

Anas berkata, "Rasulullah s.a.w. sering bergurau dengan para istrinya." Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah adalah orang yang banyak tersenyum.

Hasan berkata, "Seorang wanita tua datang kepada Rasulullah, lalu beliau berkata kepadanya, "Wanita tua tidak bisa masuk surga." Mendengar perkataan beliau, wanita itu langsung menangis tersedu-sedu. Setelah itu beliau berkata, "Sesungguhnya pada hari itu engkau tidak setua ini. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur` an, *'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.'*" (QS. Al-Wâqi'ah: 35-36)[93]

Zaid ibn Aslam berkata, "Suatu ketika Ummu Aiman datang kepada Rasulullah s.a.w., lalu ia berkata, 'Suamiku mengundang

---

[92] HR. Tirmidzi. Hadis ini dianggap *hasan*.

[93] HR. Tirmidzi di dalam *asy-Syamâ'il*.

mu.' Rasulullah s.a.w. lantas bertanya, 'Siapa dia? Apakah dia yang ada putih-putih pada matanya?' Wanita itu menjawab, 'Demi Allah, tidak ada putih-putih pada matanya.' Beliau berkata, 'Ya, di matanya ada putih-putih.' Wanita itu tetap berkata, 'Tidak, Demi Allah!' Maka beliau berkata, 'Setiap orang di matanya pasti ada putih-putih.'"[94] Yang dimaksudkan oleh beliau adalah putih-putih yang mengitari biji mata.

Kemudian ada lagi seorang wanita yang datang menghadap beliau seraya berkata, "Ya Rasulullah, bawalah aku di atas seekor unta!" Rasulullah lantas berkata, "Tidak, tetapi kami akan membawamu naik di atas anak unta." Wanita itu berkata, "Apa yang akan aku perbuat dengan anak unta itu? Ia tidak mampu membawaku!" Lalu Rasulullah berkata, "Semua unta adalah anak unta!" Demikianlah cara beliau dalam bercanda dengan para sahabat-sahabatnya.

Anas r.a. berkata, "Abi Thalhah mempunyai anak lelaki yang namanya Abu Umair. Suatu ketika Rasulullah s.a.w. mendatangi mereka seraya berkata, 'Wahai Abu Umair, apakah yang diperbuat oleh Nughair?' Pada saat itu Abu Umair sedang bermain dengan Nughair. Dan Nughair adalah nama bagi burung kecil.

Aisyah berkata, "Aku keluar bersama Rasulullah s.a.w. pada waktu perang Badar, beliau kemudian berkata, 'Kemarilah, kita berlomba.' Lantas aku singsingkan bajuku, membuat satu garis dan aku berdiri. Aku mulai berlomba, tetapi beliau mendahului aku dan berkata, 'Ini sebagai pengganti apa yang terjadi di Dzil Majaz.' Pada waktu di Dzil Majaz, Rasulullah tidak mampu mengejar Aisyah.

Diriwayatkan oleh Aisyah, "Suatu ketika Rasulullah s.a.w. dan Saudah binti Zam'ah berada di dekatku. Aku membuat *khazîrah* (makanan yang terbuat dari tepung dan susu), lalu

---

[94] HR. Ibnu Abi Dunya.

menghidangkannya. Kemudian aku berkata kepada Saudah, 'Makanlah!' Saudah menjawab, 'Aku tidak suka makanan itu!' Lalu aku berkata, 'Demi Allah, engkau makan atau aku olesi mukamu dengan *khazîrah*?!" Kata Saudah tidak mau kalah, 'Demi Allah, aku tidak akan mencicipinya!' Aisyah lalu mengambil sedikit makanan dari piring dan mengoleskan di wajah Saudah, sedang Rasulullah yang duduk di antara aku dan Saudah merendahkan kedua lututnya sambil memberikan isyarah agar Saudah menuruti perintahku. Kemudian aku mengambil lagi sedikit makanan dari piring dan aku oleskan pada wajahku sendiri, maka Rasulullah s.a.w. tertawa.'"

Salah seorang sahabat Rasulullah yang bernama ad-Dhahak ibn Sufyan al-Kilabi adalah seorang yang cebol dan jelek. Ketika Rasulullah membaiatnya, ia berkata, "Aku punya dua orang wanita yang lebih cantik dari al-Humaira (Aisyah)—ini terjadi sebelum turun ayat hijab. Bagaimana jika aku serahkan salah satu dari mereka untuk engkau nikahi?" Aisyah yang tengah duduk, mendengarkan. Lalu Aisyah berkata, "Apakah ia lebih cantik atau engkau yang lebih cantik?" Jawab ad-Dhahak, "Aku lebih cantik dan lebih mulia darinya!" Mendengar canda ad-Dhahak, Rasulullah pun tertawa.

Abu Salamah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah suka menjulur-julurkan lidahnya untuk meledek cucunya, Husain ibn Ali. Sedang Husain sangat kegirangan dibuatnya. Maka Uyainah ibn Sadr al-Bazari berkata kepada beliau, "Demi Allah, aku mempunyai anak lelaki dan aku tidak pernah menciumnya sama sekali!" Maka beliau berkata,

إِنَّ مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ

"Barangsiapa tidak menyayangi, niscaya ia tidak akan disayangi."[95]

---

[95] HR. Abu Ya'la.

Gurauan dan main-main yang beliau lakukan kebanyakan terjadi bersama kaum wanita dan anak-anak. Rasulullah s.a.w. berbuat demikian ini bertujuan untuk mengobati kelemahan hati mereka, bukan semata-mata bercanda.

Suatu ketika Rasulullah berkata kepada Shuhaib yang sedang menderita sakit mata, tetapi dia makan kurma, "Mengapa engkau makan kurma, padahal engkau sakit mata?" Shuhaib menjawab, "Aku hanya makan separuh, wahai Rasulullah!" Lalu Rasulullah pun tersenyum. Sebagian riwayat mengatakan, "Hingga tampak gigi-gigi geraham beliau."[96]

Salah seorang sahabat Rasulullah yang bernama Nuaim al-Anshari adalah orang yang suka bercanda. Pada suatu ketika ia minum khamer. Kemudian ia dibawa kepada Rasulullah. Kemudian beliau memukulnya dengan sandal dan menyuruh para sahabat untuk memukulnya. Kontan para sahabat pun memukulnya dengan sandal mereka. Ketika pukulan sudah cukup banyak, beliau menyuruh untuk menghentikannya. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Semoga Allah mengutuk Nuaim!" Mendengar ucapan itu, maka Rasulullah s.a.w. berkata, "Jangan engkau melakukan itu, karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya!"

Pada hari yang lain Nuaim membeli makanan dan mem–bawanya ke hadapan Rasulullah s.a.w. Setibanya di hadapan beliau, ia berkata, "Aku membeli makanan untukmu dan aku hadiahkan kepadamu!" Ketika penjual makanan itu datang kepada Nuaim untuk menagih uang pembayaran makanan itu, Nuaim mengajaknya menemui Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah, bayarkanlah harga makanan itu kepada orang ini!" Kata beliau, "Bukankah engkau menghadiahkannya kepadaku?" Jawab Nuaim, "Ya Rasulullah, aku tidak punya uang untuk membayar makanan itu. Namun aku ingin engkau makan makanan pemberianku!"

[96] HR. Ibnu Majah dan Hakim.

Rasulullah tertawa dan menyuruh sahabatnya untuk membayar makanan itu.

Permainan semacam ini diperbolehkan asalkan dilakukan dalam sekali waktu dan tidak terus-terusan. Apabila membiasakan diri dengan gurauan seperti ini, maka itu bisa jadi gurauan yang tercela, dan menyebabkan timbulnya tawa yang bisa mematikan hati.[]

BAHAYA KESEBELAS

■ Meremehkan dan Mengejek

Meremehkan dan mengejek dalah perbuatan yang haram jika menyakitkan orang lain. Dalam al-Qur'an dijelaskan, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kelompok meremehkan kelompok yang lain. Boleh jadi mereka (yang diremehkan) lebih baik daripada mereka (yang meremehkan). Jangan pula para wanita (meremehkan) wanita-wanita lain. Boleh jadi wanita-wanita (yang diremehkan) lebih baik daripada wanita (yang meremehkan)."* (QS. Al-Hujurât: 11)

Meremehkan adalah membeberkan aib dan kekurangn orang lain dan menertawakan. Adakalanya dengan menirukan perbuatan dan ucapannya, atau dengan isyarat. Jika perbuatan ini dilakukan di hadapan orang yang diremehkan, maka itu tidak termasuk menggunjing, namun mengandung arti menggunjing.

Aisyah r.a. berkata, "Ketika aku menceritakan kondidi seseorang, Rasulullah berkata kepadaku,

وَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنِّي حَاكَيْتُ إِنْسَانًا وَلِي كَذَا وَكَذَا

'Demi Allah, aku tidak senang menceritakan kondisi seseorang, sementara aku masih begini dan begitu.'"[97]

Ibnu Abbas r.a. berkata tentang ayat, *"Celaka kami, kitab apakah ini? Yang kecil atau yang besar pasti tercatat di dalamnya."* (QS. Al-Kahfi: 49) Yang dimaksudkan dengan yang kecil adalah tersenyum

---

[97] HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Hadis ini dianggap sahih.

dengan maksud mengejek orang lain, sedang yang dimaksud besar adalah tertawa terbahak-bahak dengan tujuan melecehkan orang mukmin. Ini memberikan isyarat bahwa menertawakan orang lain termasuk perbuatan dosa, bahkan dosa besar.

Rasulullah s.a.w. berkata, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengolok-olok orang lain, akan dibukakan pintu surga bagi mereka, lalu mereka dipanggil, 'Kemarilah, kemarilah!' Orang itu menuju pintu surga dengan segala kesulitannya dan kesedihannya. Ketika hampir sampai di pintu surga, maka pintu itu ditutup. Kemudian dibukakan pintu yang lain, lalu ia dipanggil, 'Kemarilah, kemarilah!' Ia menuju ke pintu itu dengan segala kesulitan dan kesedihannya. Ketika ia hampir sampai ke pintu, maka pintu tertutup untuknya. Kejadian ini terus berlanjut, hingga ketika dibukakan pintu untuknya, lalu ia dipanggil, 'Kemarilah, kemarilah!' orang itu tidak mau datang lagi."*[98]

Muadz ibn Jabal berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ قَدْ تَابَ مِنْهُ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ

"Barangsiapa menjelek-jelekkan saudaranya karena dosa yang telah disesali (sudah bertobat), ia tidak akan mati sampai ia melakukan dosa itu."[99]

Semua yang disebutkan di atas adalah akibat dari meremehkan dan menertawakan orang lain. Karena itu al-Qur'an memperingat-kan, *"Boleh jadi mereka (yang diremehkan) lebih baik daripada mereka (yang meremehkan)."* (QS. Al-Hujurât: 11) Maksudnya, jangan kalian meremehkan orang lain, karena mungkin ia lebih baik daripada kalian. Sikap meremehkan ini berhukum haram jika menyakitkan hati orang yang diremehkan.

---

[98] HR. Ibnu Abi Dunya.

[99] HR. Tirmidzi.

Adapun orang yang menganggap dirinya remeh, bisa jadi dia merasa senang ketika diremehkan. Oleh karenanya, peremehan terhadap orang seperti ini bisa berarti bagian dari bercanda.[]

BAHAYA KEDUA BELAS

■ Membuka Rahasia

Membuka rahasia orang lain termasuk perbuatan yang dilarang, karena sangat menyakitkan hati dan meremehkan hak orang lain. Dalam hal ini, Rasulullah s.a.w. berkata,

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الْحَدِيثَ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ

"Jika seseorang membicarakan sesuatu, kemudian ia berpaling, maka itu adalah amanat."[100]

Rasulullah s.a.w. berkata,

الْحَدِيثُ بَيْنَكُمْ أَمَانَةٌ

"Pembicaraan di antara kalian adalah amanat."[101]

Hasan mengatakan, "Menceritakan rahasia teman merupakan pengkhianatan."

Diriwayatkan bahwa Muawiyah menyampaikan rahasia kepada Walid ibn Utbah. Lalu Walid berkata kepada ayahnya, "Wahai ayah, sesungguhnya Amirul Mukminin menyampaikan satu rahasia kepadaku. Belum pernah aku melihat dia merahasiakan sesuatu darimu. Ayahnya berkata, "Kalau begitu, jangan kau

---

[100] HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Hadis ini dianggap *hasan*.
[101] HR. Ibnu Abi Dunya.

katakan kepadaku. Karena, barangsiapa menyembunyikan rahasia, maka baginya kebaikan; barangsiapa menyebarkan rahasia, maka kebaikan akan hilang darinya." Walid berkata, "Wahai ayah, tetapi ini hanya antara seseorang dengan ayahnya?" Ayahnya berkata, "Tidak, demi Allah, wahai anakku! Aku lebih suka engkau tidak merendahkan lisanmu dengan mengumbar rahasia." Walid lantas datang kepada Muawiyah dan memberitahukan segala apa yang dikatakan oleh ayahnya. Muawiyah lantas berkata, "Hai Walid, ayahmu telah membebaskanmu dari kesalahan."

Membuka rahasia merupakan pengkhianatan. Haram dilakukan, jika mengakibatkan bahaya. Dan tercela menyebarkan rahasia, jika tidak menimbulkan bahaya. []

BAHAYA KETIGA BELAS

■ Janji Dusta

Lisan sangat mudah mengucapkan janji, namun hati seringkali sulit untuk menepati janji. Yang terjadi kemudian, janji akan diingkari. Dan ingkar janji termasuk dari tanda-tanda kemunafikan. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah segala transaksi."* (QS. Al-Mâ`idah: 1)

Rasulullah s.a.w. berkata,

الْعِدَةُ عَطِيَّةٌ

"Janji merupakan suatu pemberian."[102]

Dalam hadis lain beliau berkata,

الوَأْيُ مِثْلُ الدَّيْنِ أَوْ أَفْضَلُ

"Janji adalah utang, atau lebih utama."[103]

Allah telah memuji Nabi Ismail dengan firman-Nya, *"Sesung–guhnya ia adalah orang yang benar janjinya."* (QS. Maryam: 54)

Dikisahkan bahwa pada suatu ketika Nabi Ismail berjanji kepada seseorang untuk bertemu di suatu tempat. Tetapi orang tersebut kemudian tidak datang ke tempat itu karena lupa. Dan

---

[102] HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*.

[103] HR. Ibnu Abi Dunya.

Nabi Ismail tetap menunggunya di tempat itu selama dua puluh hari.

Menjelang fawatnya, Abdullah ibn Umar berkata, "Ada salah seorang dari kaum Quraisy telah melamar anak perempuanku, dan aku telah melakukan kesepakatan dengannya yang mirip dengan janji. Demi Allah, aku tidak mau bertemu Allah dengan membawa sepertiga sifat munafik. Karena itu, saksikanlah bahwa pada hari ini aku menikahkannya dengan anak perempuanku!"

Abdullah ibn al-Khansa berkata, "Sebelum Muhammad s.a.w. diangkat menjadi Rasul, aku pernah mengadakan akad jual beli dengan beliau. Aku masih memiliki satu tanggungan kepada beliau, lalu aku berjanji akan datang untuk memenuhi tanggungan itu pada suatu hari di tempat tertentu. Tetapi, pada hari itu dan esoknya, aku lupa dan aku baru datang pada hari ketiga. Ternyata beliau masih berada di tempat tersebut." Kemudian beliau berkata kepadaku, "Hai pemuda, engkau telah menyusahkan aku. Aku berada di sini menunggumu sudah tiga hari."

Ada orang bertanya kepada Ibrahim an-Nakha'i, "Bagaimana jika ada orang berjanji kepada orang lain, lalu orang itu tidak datang?" Ibrahim menjawab, "Hendaknya ia menunggu sampai masuk waktu shalat berikutnya."

Jika Rasulullah s.a.w. berjanji, beliau selalu mengatakan, "*'asâ* (semoga)". Dan setiap kali Ibnu Mas'ud mengucapkan janji, dia selalu berkata, "insyaallah".

Walau mengucapkan "insyaallah", jika berniat menepati janji, maka janji itu harus ditepati, kecuali jika ada halangan. Jika mengatakan "insyaallah", sedang dalam hatinya ada maksud tidak menepati janji, maka inilah kemunafikan.

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ

مُسْلِمٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Ada tiga perkara, yang jika ketiganya berada dalam diri seseorang, maka ia adalah orang munafik, meskipun ia berpuasa, mengerjakan shalat dan merasa dirinya adalah seorang muslim: a. Apabila berbicara, ia dusta. b. Apabila berjanji, ia mengingkari. c. Dan apabila dipercaya, ia berkhianat."[104]

Hadis di atas ditujukan kepada orang yang berjanji, namun tidak ada niat untuk menepati janjinya tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat. Adapun orang yang berniat menepati janji, kemudian ada halangan yang membuatnya tidak dapat menepati janjinya, maka ia tidak termasuk orang munafik, walau ada kemiripan. Alangkah baiknya jika seseorang selalu menjaga diri dari segala kemungkinan mendekati kemunafikan, sebagaimana ia menjaga diri dari hakikat kemunafikan. Maksudnya, seseorang hendaknya berusaha menepati janji, kecuali bila benar-benar ada halangan yang tidak memungkinkannya untuk menepati janji.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berjanji akan memberi pembantu kepada Abu Haitam ibn at-Taihan. Lalu ada tiga orang tawanan dihaturkan kepada beliau. Kemudian Rasulullah memberikan dua orang tawanan itu kepada sebagian sahabatnya dan tinggal satu orang tawanan. Tiba-tiba Fatimah datang dan meminta seorang pembantu kepada beliau sambil berkata, "Tidakkah engkau melihat bekas gilingan di tanganku ini?" Rasulullah s.a.w. ingat akan janjinya kepada Abu Haitam, kemudian beliau berkata, "Bagaimana dengan janjiku kepada Abu Haitam?" Kemudian beliau mendahulukan Abu Haitam daripada Fatimah, karena beliau lebih dahulu berjanji kepada Abu Haitam, walaupun Fatimah harus menggiling (melakukan kerjaan rumah) dengan tangannya yang lemah.

---

[104] HR. Bukhari dan Muslim.

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِذَا وَعَدَ الرَّجُلُ أَخَاهُ وَفِي نِيَّتِهِ أَنْ يَفِيَ فَلَمْ يَجِدْ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ

"Apabila seseorang berjanji kepada orang lain, dan ia berniat menepati janjinya, lalu ia tidak daoat menepati janjinya, maka ia tidak berdosa."[105] []

[105] HR. Abu Daud dan Tirmidzi.

BAHAYA KEEMPAT BELAS

■ Dusta dalam Ucapan dan Sumpah

Dusta dalam ucapan dan sumpah merupakan dosa yang paling buruk dan paling tercela. Ismail ibn Wasith berkata, "Setelah Rasulullah wafat, aku pernah mendengar Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata dalam khutbahnya, "Rasulullah s.a.w. pernah berdiri di tengah-tengah kita di tempat ini pada tahun pertama. Kemudian beliau menangis seraya berkata, "Jauhilah dusta, sesungguhnya dusta bersama dengan perbuatan keji. Keduanya akan masuk ke dalam neraka.[106] Abu Umamah r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

الكَذِبُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النِّفَاقِ

"Dusta itu salah satu dari beberapa pintu kemunafikan."[107]

Hasan berkata, "Termasuk bagian dari kemunafikan adalah berbedanya batin dengan penampilan, ucapan dengan perbuatan dan tempat masuk dan tempat keluar. Dan asal kemunafikan adalah dusta." Rasulullah s.a.w. berkata,

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ

[106] HR. Ibnu Majah dan Nasa`i.
[107] HR. Ibnu Adi.

"Sungguh khianat yang besar, jika engkau berkata sesuatu kepada temanmu, dan ia mempercayainya, sedang engkau berdusta."[108]

Rasulullah s.a.w. berkata,

الكَذِبُ يُنْقِصُ الرِّزْقَ

"Dusta itu mengurangi rezki."[109]

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْفُجَّارُ فَقِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ أَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ قَالَ نَعَمْ وَلَكِنَّهُمْ يَحْلِفُونَ فَيَأْثَمُونَ وَيُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ

"Sesungguhnya para pedagang adalah orang-orang zalim." Lalu seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual beli?" Beliau berkata, "Ya, tetapi mereka sering bersumpah lalu mereka berdosa, dan mereka berbicara, lalu berdusta."[110]

Rasulullah s.a.w. berkata,

ثَلاَثُ نَفَرٍ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ الْمَنَّانُ بِعَطِيَّتِهِ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْفَاجِرِ والْمُسْبِلُ إِزَارَهُ

[108] HR. Bukhari dan Abu Daud.
[109] HR. Abu Syaikh.
[110] HR. Ahmad dan Hakim. Hadis ini sahih.

"Ada tiga orang yang tidak diajak bicara dan tidak dipandang oleh Allah pada hari Kiamat, yaitu: orang yang menyebut-nyebut pemberiannya, orang yang menawarkan barang dagangannya dengan sumpah palsu dan orang yang memanjangkan pakaiannya."[111]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata, *"Aku bermimpi ada seseorang lelaki datang kepadaku dan berkata, 'Bangunlah!' Lalu aku bangun bersamanya. Tiba-tiba aku bertemu dengan dua orang laki-laki yang salah seorang dari keduanya berdiri dan yang lain duduk. Di tangan orang yang berdiri terdapat besi bengkok yang dimasukkan ke dalam mulut orang yang duduk. Lalu ditarik hingga sampai ke bahunya (bagian atas), kemudian ditarik lagi. Lalu dimasukkan dari arah lain dengan agak lama. Setelah agak lama, maka yang lain kembali seperti semula. Kemudian aku bertanya kepada orang yang membangunkan aku, 'Siapa orang ini?' Ia menjawab, 'Ini adalah seorang pendusta yang disiksa dalam kuburnya hingga hari Kiamat."*[112]

Abdullah ibn Jarrad r.a. berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Ya Rasulullah, apakah orang mukmin mungkin berzina?" Beliau menjawab, "Bisa jadi demikian." Aku bertanya lagi, "Ya Rasulullah, apakah orang mukmin mungkin berdusta?" Beliau menjawab, "Tidak!" Kemudian beliau membaca ayat, *'Sesungguhnya yang mengada-adakan dusta hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.'* (QS. An-Nahl: 105)[113]

Abu Said al-Khudri r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. berdoa,

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ وَفَرْجِي مِنَ الزِّنَا وَلِسَانِي مِنَ الكَذِبِ

---

[111] Memanjangkan pakaian sampai menyentu tanah. Ini sebagai tanda kesombongan. Hadis di atas diriwayatkan oleh Muslim.

[112] HR. Bukhari.

[113] HR. Ibnu Abdil Barr.

"Ya Allah, sucikanlah hatiku dari kemunafikan, sucikan kemaluanku dari zina dan sucikan lisanku dari dusta."[114]

Rasulullah s.a.w. berkata,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

"Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dipandang, tidak disucikan dan mereka mendapat siksa yang pedih. Yaitu: a. Orang tua yang berzina. b. Penguasa yang pendusta. c. Dan orang miskin yang sombong."[115]

Abdullah ibn Amru berkata, "Sewaktu aku masih kecil, Rasulullah pernah datang ke rumahku, lalu aku pergi untuk bermain. Tiba-tiba ibuku memanggilku, 'Hai Abdullah, kemarilah! Aku akan memberi sesuatu kepadamu.' Kemudian Rasulullah bertanya, 'Apa yang akan engkau berikan kepadanya?' Ibuku menjawab, 'Kurma!' Beliau lantas berkata, 'Andaikan engkau tidak memberikan, niscaya ditulis bahwa engkau telah berdusta."[116]

Rasulullah s.a.w. berkata,

لَوْ أَفَاءَ اللهُ عَلَيَّ نِعَمًا عَدَدَ هَذَا الْحَصَى لَقَسَمْتُهَا بَيْنَكُمْ ثُمَّ لاَ تَجِدُونِي بَخِيلاً وَلاَ كَذَّابًا وَلاَ جَبَّانًا

"Andaikan Allah menganugerahkan nikmat sebanyak batu kecil ini kepadaku, aku pasti akan membagikannya kepada kalian, kemudian

---

[114] HR. Khatib.

[115] HR. Muslim.

[116] HR. Abu Daud.

kalian tidak akan menemukan aku sebagai orang yang bakhil, pendusta dan penakut."[117]

Rasulullah s.a.w. berkata dalam keadaan bersandar,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الكَبَائِرِ الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الوَالِدَيْنِ

"Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa yang paling besar? Yaitu Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orangtua." Kemudian beliau duduk dan berkata lagi, "... iangatlah, dan ucapan dusta."[118]

Ibnu Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ العَبْدَ لَيَكْذِبُ الكِذْبَةَ فَيَتَبَاعَدُ المَلَكُ عَنْهُ مَسِيرَةَ مِيلٍ مِنْ نَتَنِ مَا جَاءَ بِهِ

"Seorang hamba yang berdusta sekali, malaikat menjauh darinya sejauh perjalanan satu mil, karena bau busuk yang datang darinya."[119]

Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

تَقَبَّلُوا إِلَيَّ بِستٍّ أَتَقَبَّلْ لَكُمْ بِالجَنَّةِ فَقَالُوا وَمَا هُنَّ قَالَ إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَكْذِبْ وَإِذَا وَعَدَ فَلاَ يَخلِفْ وَإِذَا اؤْتُمِنَ فَلاَ يَخُنْ وَغُضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ

[117] HR. Muslim.
[118] HR. Bukhari dan Muslim.
[119] HR. Tirmidzi.

"Berjanjilah kepadaku akan enam perkara, niscaya aku berjanji kepada kalian akan surga." Para shahabat lantas bertanya, "Apakah enam perkara itu?" Rasulullah menjawab, "1. Jika kalian berbicara, maka jangan berdusta. 2. Jika kalian berjanji, maka jangan ingkar. 3. Jika kalian dipercaya, maka jangan khianat. 4. Tundukanlah pandangan kalian. 5. Peliharalah kemaluan kalian. 6. Dan jagalah tangan kalian."[120]

Pada suatu hari Umar ibn Khattab berkhutbah, "Rasulullah s.a.w. pernah berdiri di tengah-tengah kami sebagaimana aku berdiri di tengah-tengah kalian, lalu beliau berkata,

أَحْسِنُوا إِلَى أَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَفْشُو الكَذِبُ حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ عَلَى اليَمِيْنِ وَلَمْ يُسْتَحْلَفْ وَيَشْهَدَ وَلَمْ يُسْتَشْهَدْ

'Berbuat baiklah kalian kepada shahabat-shahabatku, kemudian orang-orang yang hidup sesudah mereka. Setelah itu, dusta merajalela, hingga seseorang bersumpah padahal ia tidak diminta bersumpah dan bersaksi padahal dia tidak dituntut bersaksi.'"[121]

Dalam sabdanya yang lain,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الكَاذِبِيْنَ

---

[120] HR. Hakim dan al-Kharaithi.
[121] HR. Tirmidzi. Hadis ini dianggap sahih.

"Barangsiapa menceritakan suatu hadis dariku, padahal ia mengetahui bahwa hadis itu dusta, niscaya ia merupakan salah seorang pendusta."[122]

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بِإِثْمٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

"Barangsiapa bersumpah dusta untuk mengambil harta orang muslim, niscaya ia akan bertemu dengan Allah, sedang Allah murka kepadanya."[123]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah menolak persaksian dusta seseorang dalam suatu perkara. Rasulullah s.a.w. berkata,

كُلُّ خَصْلَةٍ يُطْبَعُ أَوْ يَطْوِي عَلَيْهَا الْمُسْلِمُ إِلاَّ الخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ

"Semua sifat dilekatkan dan disembunyikan pada orang muslim, kecuali khianat dan dusta."[124]

Nabi Musa berkata, "Ya Allah, siapa di antara hamba-Mu yang paling baik amalnya?" Allah berfirman, "Orang yang lisannya tidak pernah berdusta, hatinya tidak jahat dan kemaluannya tidak pernah berzina."

Lukman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jauhilah dusta. Sesungguhnya dusta itu sangat menarik, bagaikan daging burung."

---

[122] HR. Muslim, hadits ini berasal dari Samrah ibn Jundub.

[123] HR. Bukhari dan Muslim.

[124] HR. Ibnu Abi Syaibah.

Rasulullah s.a.w. memuji sikap jujur dengan sabdanya,

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلاَ يَضُرُّكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا صِدْقُ الْحَدِيثِ وَحِفْظُ الأَمَانَةِ وَحُسْنُ خُلُقٍ وَعِفَّةُ طُعْمَةٍ

"Ada empat perkara, apabila telah ada pada dirimu, maka kehilangan sesuatu dari dunia ini tidak akan membahayakan dirimu. Yaitu: 1. Jujur dalam bicara. 2. Memelihara amanat. 3. Budi pekerti yang baik. 4. Dan menjaga dari makanan haram atau yang diragukan."[125]

Setelah wafat Rasulullah s.a.w., Abu Bakar r.a. berkata dalam khutbahnya, "Pada tahun pertama Rasulullah s.a.w. berdiri di tengah-tengah kami, sebagaimana aku berdiri di tengah-tengah kalian, kemudian beliau menangis dan berkata, 'Kalian wajib berkata benar! Sesungguhnya ucapan yang benar itu bersamaan dengan kebajikan. Keduanya akan berada di dalam surga.'"[126]

Dari Muadz ibn Jabal r.a., "Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku, *'Aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah, berkata jujur, menunaikan amanat, menepati janji, memberi salam dan merendahkan hati.'*"[127]

Ada beberapa ucapan para shahabat (atsar) yang berkaitan dengan hinanya dusta. Di antaranya adalah:

Ali r.a. berkata, "Kesalahan yang besar di sisi Allah adalah lisan yang suka berdusta. Sedangkan penyesalan yang paling jelek adalah penyesalan di hari Kiamat."

Umar ibn Abdul Aziz r.a. berkata, "Aku tidak pernah berdusta sama sekali semenjak aku mengikat sarungku."

---

[125] HR. Hakim dan al-Kharaithi.

[126] HR. Ibnu Majah dan Nasa`i.

[127] HR. Abu Nuaim.

Umar r.a. berkata, "Orang yang paling kami cintai, sebelum kami melihatnya langsung, adalah orang yang paling baik namanya. Apabila kami telah melihatnya, maka yang paling kami cintai adalah yang paling baik budi pekertinya. Apabila kami telah bergaul dengannya, maka yang paling kami cintai adalah yang paling jujur ucapannya dan paling menjaga amanat."

Maimun ibn Abu Syabib berkata, "Aku duduk untuk menulis suatu buku. Ketika aku sampai pada suatu huruf yang apabila aku menulisnya, maka aku merasa telah menghiasi buku itu dengan kedustaan. Kemudian aku bermaksud meninggalkannya, dan ada suara memanggilku dari samping rumah, '*Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat.*'" (QS. Ibrahim: 27)

Asy-Sya'bi berkata, "Aku tidak tahu, siapakah yang letaknya paling dalam di neraka: pendusta atau orang bakhil?"

Khalid ibn Syabih ditanya, "Apakah orang yang hanya sekali berdusta juga dinamakan pendusta?" Khalid ibn Sabih menjawab, "Ya, meskipun hanya sekali!"

Malik ibn Dinar berkata, "Jujur dan dusta itu berkelahi dalam hati, hingga salah satunya mengusir yang lain."

Suatu hari Umar ibn Abdul Aziz berbincang-bincang dengan Walid ibn Abdul Malik tentang suatu perkara. Lalu Walid bertanya, "Apakah engkau berdusta?" Umar ibn Abdul Aziz menjawab, "Demi Allah! Aku tidak pernah berdusta sejak aku mengerti bahwa dusta itu memebuat pelakunya tercela."

■ Dusta yang Diperbolehkan

Haramnya dusta bukan karena dusta itu sendiri, melainkan karena dusta akan membahayakan orang lain. Paling tidak, dusta membuat orang lain tidak mengetahui apa yang sebenarnya

terjadi. Karena, orang yang berdusta memberitahukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Akan tetapi, kadangkala dusta itu bermanfaat dan memiliki kemaslahatan, sehingga dusta seperti itu diperbolehkan, bahkan bisa menjadi wajib.

Maimun ibn Marham berkata, "Pada kondisi tertentu, dusta itu lebih baik daripada berkata jujur. Bagaimana pendapatmu jika ada seorang yang bermaksud membunuh orang lain, kemudiam bertanya kepadamu: 'Apakah engkau tahu si Fulan?' Apa yang akan engkau katakan? Bukankah lebih baik menjawab, 'Aku tidak tahu!' Engkau memang berdusta. Tetapi dusta dalam kondisi seperti ini diperbolehkan, bahkan diwajibkan."

Telah kami katakan bahwa ucapan merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Setiap tujuan terpuji yang dapat dicapai dengan ucapan yang benar, maka tidak boleh dengan dusta. Tetapi, jika tidak mungkin dicapai kecuali dengan dusta, maka diperbolehkan berdusta. Bahkan dusta itu menjadi wajib apabila tujuan yang ingin dicapai merupakan hal yang wajib, seperti memelihara darah orang muslim.

Bila kejujuran mengakibatkan pertumpahan darah orang muslim, maka berdusta menjadi wajib adanya. Jika dalam peperangan, mendamaikan orang yang bertikai atau mencegah orang yang zalim tidak akan berhasil kecuali dengan dusta, maka dusta itu diperbolehkan. Hanya saja, sebaiknya menjaga diri dari kedustaan. Apabila seseorang membuka pintu dusta, dikhawatirkan akan terdorong untuk berdusta dalam perkara yang tidak perlu. Dikhawatirkan juga akan terbiasa berdusta, meskipun tidak terpaksa. Ia akan terjerumus dalam dusta yang diharamkan.

Adapun dasar diperbolehkannya berdusta adalah keterangan yang diriwayatkan oleh Umi Kultsum, "Aku tidak mendengar

Rasulullah s.a.w. memperbolehkan dusta, kecuali dalam tiga hal: 1. Berdusta dengan maksud mendamaikan. 2. Berdusta dalam peperangan. 3. Berdusta kepada istri atau kepada suami (untuk membahagiakannya)."

Ummi Kultsum juga berkata, "Rasulullah s.a.w. berkata,

لَيْسَ بِكَذَّابٍ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَقَالَ خَيْرًا أَوْ نَمَى خَيْرًا

'Tidak dikatakan sebagai pendusta, orang yang mendamaikan dua orang yang bertikai, lalu ia mengatakan yang baik atau menambahkan yang baik.'"[128] (HR. Bukhari dan Muslim)

Asma ibn Yazid berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

كُلُّ الْكَذِبِ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ إِلاَّ رَجُلٌ كَذَبَ بَيْنَ مُسْلِمَيْنِ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمَا

"Setiap dusta yang dilakukan oleh anak Adam itu dicatat, kecuali orang yang berdusta di antara dua orang muslim dengan maksud untuk mendamaikan keduanya."[129]

Abi Kahil berkata, "Dua orang dari sahabat Rasulullah s.a.w. berselisih pendapat. Akibat perbedaan pendapat itu, keduanya memutuskan hubungan persahabatan. Suatu ketika aku menjumpai salah seorang dari keduanya, aku lantas bertanya, 'Apa yang terjadi antara engkau dan dia? Aku mendengar ia menceritakan kebaikanmu dan memujimu.' Kemudian aku menjumpai yang lain (orang yang dimusuhi) dan aku bertanya kepadanya, sebagaimana pertanyaanku kepada orang yang pertama. Akhirnya kedua orang

[128] HR. Bukhari dan Muslim.

[129] HR. Ahmad dan Tirmidzi.

yang berselisih itu berdamai. Kejadian ini lantas aku ceritakan kepada Rasulullah s.a.w., 'Ya Rasulullah, aku telah membinasakan diriku (karena dusta) dan memperbaiki hubungan dua orang itu!' Kata Rasulullah s.a.w. 'Hai Abi Kahil, damaikanlah manusia (walaupun dengan dusta)!'"[130]

Pada masa Khalifah Umar r.a. terjadi peristiwa bahwa Ibnu Abi Udzarah ad-Duali melakukan *khulu'* kepada para istrinya. Berita tersebut tersebar, hingga ia sendiri mendengar pembicaraan yang tidak disukai itu. Setelah ia mengetahui demikian, maka ia mengajak Abdullah ibn Arqam ke rumahnya, kemudian Ibnu Abi Udzarah bertanya kepada istrinya, "Aku menyumpahmu dengan nama Allah, apakah engkau membenciku?" Istrinya menjawab, "Janganlah menyumpahku!" Ibnu Abi Udzarah berkata, "Aku menyumpahmu!" Istrinya menjawab, "Ya, aku membencimu!" Ibnu Abi Udzarah berkata kepada Abdullah, "Apakah engkau mendengar apa yang diucapkan?"

Kemudian keduanya pergi menghadap Khalifah Umar ibn Khattab r.a. Setiba di hadapan Khalifah Umar, Ibnu Abi Udzarah berkata, "Sesungguhnya engkau menceritakan bahwa aku telah menganiaya istri-istriku. Karena itu, tanyakanlah Ibnu Arqam, wahai Amirul Mukminin!" Umar r.a. bertanya dan Ibnu Arqam pun menceritakannya.

Pada suatu hari Umar r.a. memanggil istri Ibnu Abi Uzarah. Setelah perempuan itu datang, Umar lantas bertanya, "Apa engkau mengatakan kepada suamimu bahwa engkau membencinya?" Istri Ibnu Abi Udzarah menjawab, "Aku adalah orang yang bertobat dan kembali kepada urusan Allah. Sesungguhnya dia bersumpah dengan nama Allah, sedangkan aku takut berdosa jika aku berkata dusta. Apakah aku boleh berdusta kepadanya, wahai Amirul Mukminin?" Umar r.a. menjawab, "Boleh, berdustalah kepadanya. Jika seorang istri tidak menyukai suaminya, maka

[130] HR. Thabrani.

jangan ceritakan perasaaan itu kepadanya. Sesungguhnya sedikit sekali rumah yang dibangun atas dasar kecintaan. Kebanyakan manusia bergaul atas dasar Islam dan tradisi yang diterima dari nenek moyang."

Nuwas ibn Sam'an al-Kilabi r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. berkata, "Mengapa aku melihat kalian saling menjatuhkan diri ke dalam dusta, sebagaimana kupu-kupu menjatuhkan dirinya ke dalam api? Setiap dusta pasti dicatat sebagai dosa atas anak Adam, kecuali berdusta dalam peperangan, berdusta demi mendamaikan dua orang yang bertikai, atau berdusta demi menyenangkan istri."[131]

Tsauban r.a. berkata, "Semua dusta itu merupakan perbuatan dosa, kecuali dusta yang membawa kebaikan bagi orang muslim atau menolak bahaya dari mereka."

Ali r.a. berkata, "Apabila aku berkata tentang Rasulullah s.a.w. kepada kalian, maka jatuh dari langit lebih aku suka daripada aku berdusta atas nama beliau. Jika aku berkata kepada kalian tentang apa yang terjadi antara aku dan kalian, maka peperangan adalah tipu daya!"

Dusta dalam tiga perkara ini telah dikecualikan dengan tegas. Begitu juga dusta dalam perkara lain yang berdampak kebaikan orang lain, baik dalam urusan harta atau kehormatan. Misalnya, ada orang zalim yang bermaksud mengambil harta seseorang dan ia bertanya, "Di mana hartamu kau simpan?" Maka orang itu boleh mengingkarinya dan berkata, "Aku tidak punya harta!" Atau ia ditangkap oleh aparat, lalu aparat itu bertanya tentang perbuatan keji yang ia lakukan yang hubungannya hanya antara dirinya dan Allah, maka ia boleh mengingkarinya dan berkata, "Aku tidak berzina atau aku tidak minum khamer!" Rasulullah s.a.w. berkata,

[131] HR. Abu Bakar ibn Lalin.

مَنِ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْقَاذُورَاتِ فَلْيَسْتَتِرْ بِسَتْرِ اللهِ

"Barangsiapa melakukan suatu perbuatan tercela seperti di atas, hendaknya ia menutupi dirinya dengan tutup Allah (tidak memberitahukan kepada siapapun)!"[132]

Karena, menampakkan perbuatan tercela merupakan ketercelaan itu sendiri. Maka, hendaklah seseorang menjaga dan mempertahankan darah dan harta dari kezaliman, meskipun dengan berdusta.

Diperbolehkan juga berdusta demi menjaga kehormatan orang lain. Misalnya, ketika ditanya tentang rahasia temannya, maka ia boleh mengingkarinya. Dusta juga boleh dilakukan dengan tujuan mendamaikan istri-istrinya yang bertikai, dengan mengatakan kepada setiap istri bahwa ia adalah orang yang paling dicintai. Boleh membohongi istri yang tidak taat dengan janji yang ia tidak mampu memenuhinya. Dalam kondisi seperti itu, maka ia boleh berjanji dengan maksud untuk menyenangkan hati istrinya. Atau ia bermaksud meminta maaf kepada seseorang yang hatinya tidak rela kecuali dengan mengingkari perbuatan dosa. Maka diperbolehkan berbuat dusta.

Jika seseorang berada dalam keraguan: jika berdusta, berarti ia telah melakukan perbutan yang dilarang; jika ia berkata jujur, maka akan timbul suatu malapetaka. Dalam kondisi seperti ini, maka ia boleh berdusta. Jika keduanya seimbang dan ia ragu-ragu, maka yang lebih baik adalah berkata apa adanya. Dusta hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat atau karena hajat yang sangat penting. Apabila ia meragukan keberadaan hajat yang penting, tetapi ia berdusta, maka hukum asal dusta kembali kepadanya, yaitu haram.

[132] HR. Hakim.

Karena sulitnya mengetahui tingkatan darurat dan hajat, maka sedapat mungkin hendaknya manusia menjaga diri dari dusta. Oleh karena itu, jika seseorang bermaksud berdusta demi kepentingan pribadi, maka diwajibkan meninggalkan.

Pada umumnya manusia itu berdusta dengan tujuan untuk mencari keuntungan pribadi. Kadang-kadang seorang wanita menceritakan perihal suaminya dengan cerita dusta agar istri-istri yang lainnya menjadi marah. Dusta yang demikian ini adalah haram hukumnya.

Asma binti Abu Bakar berkata, "Seorang wanita bertanya kepada Rasulullah s.a.w., 'Ya Rasulullah! aku adalah seorang istri yang dimadu. Aku telah banyak menceritakan sesuatu yang sesungguhnya tidak diperbuat oleh suamiku terhadapku. Ini aku lakukan agar maduku merasa sakit hatinya. Apakah aku berdosa kepadanya?' Beliau berkata, 'Orang yang pura-pura kenyang dengan sesuatu yang tidak diberikan sama dengan orang yang memakai dua pakaian dosa.'"[133]

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ تَطَعَّمَ بِمَا لاَ يُطْعَمُ أَوْ قَالَ لِي وَلَيْسَ لَهُ أَوْ أَعْطِيتُ وَلَمْ يُعْطَ فَهُوَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa pura-pura memakan sesuatu yang tidak ia makan, atau berkata, 'Aku punya sesuatu,' padahal ia tidak punya, atau 'Aku diberi sesuatu,' padahal ia tidak diberi, maka dia sama dengan orang yang memakai dua pakaian dosa pada hari Kiamat."

Termasuk juga fatwa orang alim mengenai sesuatu yang tidak layak kebenarannya atau orang yang meriwayatkan hadis padahal ia sendiri masih ragu akan kesahihannya, dengan tujuan

[133] HR. Bukhari dan Muslim.

untuk menampakkan kelebihan dirinya. Orang sering kali enggan mengatakan, 'Aku tidak tahu,' sehingga terjerumus kepada dusta. Yang demikian ini haram hukumnya.

Adapun mengenai urusan dengan anak-anak, dapat disamakan dengan urusan istri. Misalnya, apabila seoranng anak tidak mau berangkat untuk menuntut ilmu kecuali dengan suatu janji atau ancaman dusta, maka dusta diperbolehkan untuknya.

Memang benar telah kami riwayatkan hadis-hadis yang menerangkan bahwa semua dusta itu dicatat sebagai perbuatan dusta dalam catatan amal. Sedangkan dusta yang diperbolehkan juga ditulis, dihisab dan dituntut. Tetapi setelah diketahui bahwa tujuan berdusta itu demi kebaikan, maka kemudian diampuni. Karena dusta itu diperbolehkan untuk kemaslahatan.

Setiap orang berdusta, maka ia harus berpikir keras untuk mengetahui apakah manfaat dusta itu lebih besar daripada bahaya yang timbul akibat karena kejujurannya. Untuk mengetahui hal ini amatlah sulit.

Sebagian orang berpikir bahwa membuat-buat hadis yang mendorong orang berbuat baik adalah diperbolehkan. Mereka berdalih bahwa tujuannya adalah kebaikan. Padahal ini merupakan kesalahan yang jelas dan sangat fatal. Karena itu, Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia bersiap menerima tempat duduknya di neraka."[134]

Dusta tidak boleh dilakukan, kecuali karena terpaksa. Sedang untuk mendorong agar manusia berbuat kebaikan adalah bukan darurat. Untuk menyampaikan kebaikan, tidak perlu kedustaan.

---

[134] HR. Bukhari dan Muslim.

Adapun keterangan tentang keutamaan ibadah dan bahaya maksiat yang disebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, telah cukup dan tidak membutuhkan dalil lainnya.

Mereka itu mengatakan bahwa keterangan dari ayat al-Qur'an dan hadis telah sering didengar sehingga terasa kurang berkesan. Sedang sesuatu yang baru itu akan terkesan lebih dalam. Jika demikian adanya, maka ketahuilah bahwa ini merupakan pikiran yang kacau. Sebab tujuan yang akan dicapai dengan ini tidak dapat membandingi larangan dusta atas nama Rasulullah dan Allah. Terbukanya hal ini membawa kepada hal-hal yang dapat mengacaukan syariat. Dengan demikian, maka kebaikan ini sama sekali tidak sebanding dengan keburukannya. Dusta atas nama Rasulullah adalah termasuk dosa besar yang tidak ada sesuatu pun yang menandingi.

Oleh karena itu, hendaknya kita selalu mohon ampun kepada Allah dari dosa-dosa yang pernah kita lakukan dan dosa-dosa orang mukmin lainnya.

■ Menjaga Diri dari Berdusta yang Samar

Dikutip dari orang-orang salaf bahwa dusta yang samar atau semi berdusta cukup untuk menghindarkan diri dari dusta, sebagaimana penjelasan berikut ini: Umar r.a. berkata, "Di dalam dusta yang samar terdapat sesuatu yang membebaskan seseorang dari dusta." Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dan lainnya

Ini dilakukan untuk menghindari dusta. Apabila tidak terpaksa, maka tidak boleh melakukan semi dusta. Tetapi semi dusta itu lebih ringan dari dusta. Contohnya: Suatu ketika Muthrif menghadap Ziyad (gubernur Basrah). Ziyad berkata, "Engkau terlambat!" Lalu Muthrif beralasan sakit, "Aku tidak dapat mengangkat lambungku semenjak aku berpisah dengan Amir, kecuali aku diangkat oleh Allah!"

Muadz ibn Jabal bekerja untuk Umar r.a. Ketika Muadz pulang, istrinya bertanya, "Apakah engkau tidak membawa sesuatu yang biasa dibawa oleh para pekerja untuk keluarganya?" Muadz memang tidak membawa sesuatu untuk istrinya, maka ia menjawab, "Di sisiku ada *dhâghith* (pengawas)." Istrinya berkata, "Engkau adalah orang yang dipercaya oleh Rasulullah dan Abu Bakar. Apa benar Umar mengirim pengawas bersamamu?!" Lalu istrinya pergi dan mengadu kepada Umar. Setelah mendengar pengaduan istri Muadz, Umar memanggil Muadz dan bertanya, "Apakah aku mengirim pengawas bersamamu?" Muadz menjawab, "Aku tidak punya alasan untuknya (istri Muadz) selain itu!" Umar tertawa dan memberi sesuatu kepadanya sambil berkata, "Senangkanlah istrimu dengan barang ini!" Arti *dhâghith* adalah pengawas (mata-mata). Namun yang dimaksud oleh Muadz adalah Allah Yang Maha Melihat.

Ibrahim an-Nakhai tidak pernah berkata kepada putrinya, "Aku akan membelikan gula-gula untukmu!" Tetapi ia berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku membeli gula-gula untukmu?" Karena ada kemungkinan ia tidak dapat membelikannya, karena lupa atau ada halangan.

Begitu juga ketika Ibrahim an-Nakhai dicari orang yang tidak disukainya, padahal ia berada di rumah, maka ia berkata kepada budak wanitanya, "Katakan kepadanya, 'Silahkan cari di masjid!' Dan jangan engkau katakan, 'Ia tidak ada di rumah!' agar tidak dusta!"

Sedang Amir ibn Syarahil asy-Sya'bi apabila dicari oleh orang yang tidak disukainya, padahal ia berada di rumah, maka ia membuat garis melingkar dan berkata kepada budak wanitanya, "Letakkan jarimu di sini dan katakanlah, 'Ia tidak ada di sini!'"

Demikian itu diperbolehkan pada waktu ada keperluan. Adapun pada saat tidak diperlukan, maka tidak boleh berbuat

demikian. Hal itu sama dengan dusta. Kalau pun kata-kata itu bukan dusta, melakukannya tetap makruh.

Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Utbah bahwa ia berkata, "Aku pernah bersama ayahku menghadap Umar ibn Abdul Aziz. Lalu aku keluar dengan pakaian tertentu, lantas ada orang bertanya, 'Apakah pakaian ini dari Amirul Mukminin?' Aku menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membalas Amirul Mukminin dengan kebaikan!' Ayahku kemudian berkata, 'Hindarilah dusta dan apa yang serupa dengannya.'"

Ayahnya melarang melakukan semi dusta seperti itu, karena di dalamnya ia menetapkan harapan atas dugaan dusta dengan tujuan membanggakan diri. Ini merupakan tujuan yang batil dan tidak ada gunanya.

Perkataan semi dusta itu diperbolehkan untuk mencapai tujuan yang ringan, seperti menyenangkan hati orang lain dengan bersenda gurau, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., *"Wanita tua tidak akan masuk surga!"* Sabda Rasulullah s.a.w. pada wanita lain, *"Yang di matanya ada sesuatu yang putih."* Rasulullah saw berkata pada wanita lainnya, *"Kami akan bawa engkau di atas anak unta."*

Adapun dusta yang terang-terangan adalah seperti yang dilakukan oleh Nuaim al-Anshari r.a. bersama Usman ibn Affan dalam cerita orang buta yang kisahnya sebagai berikut:

Mahzumah ibn Naufal adalah seorang buta. Pada suatu hari ia pergi ke suatu tempat untuk kencing, tiba-tiba orang-orang berkata, "Jangan kencing di situ, karena itu masjid. Lalu Nuaim menuntun orang itu ke belakang masjid dan berkata, "Kencinglah di sini!" Dan Nuaim langsung pergi meninggalkan Mahzumah. Mahzumah lantas bertanya, "Siapa yang membawaku ke tempat ini, aku akan memukulnya?" Orang-orang menjawab, "Nuaim!" Pada suatu hari ia menemui Nuaim, lalu Nuaim berkata kepadanya, "Engkau mencari Nuaim?" Mahzumah menjawab, "Ya!" Nuaim

kemudian menuntunnya menuju kepada Usman ibn Affan yang sedang shalat di sudut masjid dan berkata kepada Mahzumah, "Orang yang didekatmu itu adalah Nuaim!" Kemudian Mahzumah memukul orang yang ada didepannya, padahal orang itu adalah Usman ibn Affan yang sedang shalat."

Begitu juga yang biasa dilakukan oleh sebagian orang yang mempermainkan orang pandir dengan mengatakan kepadanya, "Ada seorang wanita yang ingin engkau nikahi!" Bila perkataan ini dapat membahayakan orang pandir itu atau menyakiti hatinya, maka itu diharamkan. Jika tidak menyakitkan dan tujuannya hanya bergurau, maka pelakunya tidak termasuk fasik, tetapi dapat mengurangi derajat keimanannya.

Rasulullah s.a.w. berkata,

لاَ يَكْمُلُ لِلْمَرْءِ الإِيْمَانُ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَ حَتَّى يَجْتَنْبَ الْكَذِبَ فِي مِزَاحِهِ

"Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dan hingga ia menjauhi dusta dalam bersenda gurau."[135]

Sabda Rasulullah saw,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لِيُضْحِكَ بِهَا النَّاسُ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِنَ الثُّرَيَّا

"Sesungguhnya orang yang mengatakan (dusta) untuk membuat orang lain tertawa, maka ia jatuh ke dalam neraka yang sangat dalam."

[135] HR. Ibnu Abdil Barr.

Maksudnya adalah ucapan yang mengandung umpatan yang menyakitkan hati, dan bukan semata-mata gurauan.

Termasuk dusta yang tidak menyebabkan fasik adalah mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, "Aku telah berkata begini kepadamu seratus kali atau aku telah meminta kepadamu seratus kali!" Sebenarnya yang dikehendaki dengan ucapan itu bukan jumlahnya, tetapi untuk meyakinkan.

Jika pada kenyatannya ia meminta hanya sekali, maka ia telah berdusta. Jika ia memang meminta beberapa kali yang tidak diketahui jumlahnya, maka ia tidak berdosa, meskipun tidak sampai seratus kali atau mungkin lebih dari seratus kali. Namun dalam kenyataannya, ungkapan yang berlebihan seperti ini seringkali berbau dusta.

Termasuk dusta yang biasa dilakukan dan dianggap remeh adalah orang yang dipersilahkan makan, lalu orang itu berkata, "Aku tidak menyukai makanan itu!" Yang demikian ini dilarang dan haram hukumnya, jika pada kenyataannya ia menyukai makanan itu.

Mujahid berkata bahwa Asma ibn Umais berkata, "Pada suatu malam aku bersama beberapa wanita menemani Aisyah menghadap Rasulullah s.a.w. Aku tidak mendapatkan suguhan selain semangkok susu, lalu beliau minum dan memberikannya kepada Aisyah, tetapi rupanya Aisyah merasa malu. Aku ber–kata kepada Aisyah, 'Jangan engkau tolak apa yang diberikan Rasulullah. Ambillah!' Dengan agak malu, Aisyah mengambil dan meminumnya.

Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata, 'Berikanlah kepada teman-temanmu!' Para wanita itu menjawab, 'Kami tidak menyukainya!' Rasulullah lantas berkata, 'Jangan kalian meng gabungkan lapar dan dusta!' Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, jika salah seorang di antara kami menyukai sesuatu, tetapi ia berkata

tidak menyukainya, apakah perkataan itu termasuk dusta?' Rasulullah lalu berkata,

إِنَّ الْكَذِبَ لَيُكْتَبُ كَذِبًا حَتَّى تُكْتَبُ الْكُذَيْبَةُ كُذَيْبَةً

'Sesungguhnya dusta itu ditulis sebagai dusta sehingga dusta kecil pun ditulis sebagai dusta kecil.'"[136]

Orang-orang wira'i melarang dusta, sebagaimana yang disebutkan dalam sekilas kisah-kisah berikut ini:

Abul Harts al-Laits ibn Sa'ad berkata, "Ketika Said al-Musayyab sakit, hingga kotoran keluar dari matanya, ada orang yang berkata kepadanya, 'Bagaimana jika kedua matamu itu engkau usap?' Said menjawab, 'Bagaimana aku akan berkata kepada dokter, padahal ia berpesan kepadaku, 'Jangan kau usap kedua matamu!'"

Ucapan seperti ini merupakan kehati-hatian orang wira'i. Barangsiapa meninggalkan kewaspadaan terhadap dusta, maka lisannya tidak akan terkontrol dari berdusta, sedangkan ia tidak merasa melakukannya.

Khawwat at-Taimi berkata, "Saudara wanita ar-Rabi ibn Khaitsam datang untuk menjenguk anak ar-Rabi. Wanita itu lalu mendekap anak itu sambil berkata, 'Bagaimana keadaanmu, wahai anakku?' Kemudian ar-Rabi duduk di sampingnya dan bertanya, 'Apakah engkau pernah menyusuinya?' Wanita itu menjawab, 'Tidak!' Ar-Rabi lantas berkata, 'Mengapa tidak engkau katakan, 'Wahai ponakanku,' saja? Karena itulah yang sebenarnya.'"

Berdusta tentang mimpi termasuk dosa besar, sebagaimana sabda Rasulullah,

[136] HR. Ibnu Abi Dunya.

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرْيَةِ أَنْ يُدْعَى الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ يُرَى عَيْنَيْهِ فِي الْمَنَامِ مَا لَمْ يَرَ أَوْ يَقُولَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ

"Di antara dusta yang besar adalah apabila seseorang mengaku keturunan dari orang yang bukan ayahnya, atau mengaku melihat sesuatu dalam mimpi padahal ia tidak melihatnya, atau ia mengatakan atas namaku tentang sesuatu yang tidak pernah aku katakan."[137]

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ كَذَبَ فِي حِلْمٍ كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَيْسَ بِعَاقِدٍ بَيْنَهُمَا أَبَدًا

"Barangsiapa berdusta tentang suatu mimpi, maka pada hari Kiamat ia akan dipaksa mengikat dua buah gandum, padahal ia tidak akan bisa mengikat keduanya selama-lamanya."[138] []

[137] HR. Bukhari.
[138] HR. Bukhari.

BAHAYA KELIMA BELAS

▪ Menggunjing

Pembahasan tentang menggunjing amat panjang. Untuk mengawalinya, akan kami uraikan tentang hinanya perbuatan mengunjing berdasarkan nash-nash syariat. Mengingat begitu buruknya perbuatan menggunjing, pelakunya disamakan dengan pemakan daging bangkai, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, *"Janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik!"* (QS. Al-Hujurât: 12)

Rasulullah s.a.w. berkata,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Setiap orang muslim terhadap orang muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya dan kehormatannya."[139]

Rasulullah s.a.w. berkata,

لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Jangan kalian saling dengki, saling benci, saling menjerumuskan, saling membelakangi dan jangan sebagian kalian menggunjing

[139] HR. Muslim.

sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."[140]

Jabir dan Abi Said berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

إِيَّاكُمْ وَالْغِيْبَةَ فَإِنَّ الْغِيْبَةَ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا فَإِنَّ الرَّجُلَ قَدْ يَزْنِي وَيَتُوبُ فَيَتُوبُ اللهُ سُبْحَانَهُ عَلَيْهِ وَإِنَّ صَاحِبَ الْغِيْبَةِ لاَ يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَغْفِرَ لَهُ صَاحِبُهُ

"Jauhilah menggunjing! Sesungguhnya menggunjing itu lebih berat daripada zina. Orang yang berzina bisa jadi kemudian bertobat, lalu Allah Yang Mahasuci menerima tobatnya. Sedangkan penggunjing tidak akan diampuni dosanya, hingga ia dimaafkan oleh temannya (yang digunjing)."[141]

Anas r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata,

مَرَرْتَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى أَقْوَامٍ يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ بِأَظَافِيْرِهِمْ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَنْ هَؤُلاَءِ قَالَ هُؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَغْتَابُونَ النَّاسَ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

"Pada malam dijalankan (isrâ` mi'râj), aku bertemu beberapa orang yang mencakar mukanya dengan kukunya, kemudian aku bertanya, 'Hai Jibril, siapa mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang menggunjing manusia dan melecehkan kehormatan orang lain."[142]

---

[140] HR. Bukhari dan Muslim.

[141] HR. Ibnu Abi Dunya, Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawiyah.

[142] HR. Abu Daud. Ini termasuk hadis *mursal*.

Sulaiman ibn Jabir berkata, "Aku menghadap Rasulullah s.a.w. dan berkata, 'Ajarkanlah kebaikan kepadaku!' Rasulullah lalu berkata, 'Jangan sekali-kali meremehkan perbuatan baik, meskipun engkau hanya menuangkan air dari timbamu ke dalam bejana orang yang meminta minum dan bertemu temanmu dengan wajah tersenyum. Apabila temanmu pergi, jangan menggunjingnya."[143]

Al-Barra ibn Azib berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkhutbah kepada kami sampai didengar oleh gadis-gadis yang ada di rumahnya. Dalam khutbahnya beliau berkata,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِقَلْبِهِ لاَ يَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحُهُ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

"Hai orang-orang yang beriman dengan lisannya dan tidak dengan hatinya, jangan menggunjing kaum muslimin dan jangan mengintai aib mereka. Barangsiapa mengintai aib saudaranya, niscaya Allah akan mengintai aibnya. Barangsiapa aibnya diintai oleh Allah, niscaya Allah membuka aibnya di dalam rumahnya."[144]

Allah memberikan wahyu kepada Nabi Musa a.s., *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan sudah bertobat dari perbuatan menggunjing, maka ia adalah orang yang paling akhir masuk surga. Barangsiapa meninggal dalam keadaan masih senang menggunjing, maka ia adalah orang yang pertama kali masuk neraka."*

Anas ibn Malik berkata bahwa Rasulullah s.a.w. menyuruh manusia puasa sehari, lalu beliau berkata, "Jangan ada yang

---

[143] HR. Ahmad.

[144] HR. Ibnu Abi Dunya. Sedangkan yang diriwayatkan oleh Abu Daud berasal dari Abi Barzah dengan sanad *jayyid*.

berbuka, hingga aku mengizinkan." Para shahabat pun berpuasa. Menjelang waktu maghrib tiba, ada seseorang datang menghadap Rasulullah seraya berkata, "Ya Rasulullah, aku berpuasa, maka izinkanlah aku berbuka." Rasulullah mengizinkannya untuk berbuka. Seorang demi seorang datang kepada beliau minta izin berbuka, dan mereka pun diizinkan berbuka, hingga datang seorang lagi dengan berkata, "Ya Rasulullah, ada dua orang gadis dari keluargamu (orang Quraisy) berpuasa dan keduanya malu untuk datang, maka izinkanlah keduanya berbuka!" Mendengar ucapan itu, Rasulullah berpaling dari orang itu. Orang itu kemudian mengulangi permintaannya, Rasulullah pun berpaling untuk kedua kalinya. Orang tersebut masih mengulangi lagi permintaannya, maka beliau berkata, "Sesungguhnya kedua gadis itu tidak berpuasa. Bagaimana berpuasa orang yang sepanjang hari makan daging manusia?! Pergilah, lalu suruh mereka memuntahkan, jika keduanya benar-benar berpuasa!" Orang lelaki tadi kembali dan menceritakan kepada dua gadis itu. Maka dua gadis itu sengaja muntah. Masing-masing memuntahkan segumpal darah. Lalu lelaki itu kembali menghadap Rasulullah dan menceritakannya. Rasulullah s.a.w. lantas berkata, "Demi Zat, yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Andai segumpal darah itu masih berada di dalam perut dua gadis itu, niscaya keduanya akan dimakan api neraka!"[145]

Menurut riwayat lain, ketika Rasulullah berpaling, maka lelaki itu pergi kemudian datang lagi dan berkata, "Ya Rasulullah, kedua gadis itu meninggal dunia (atau hampir meninggal dunia)." Rasulullah kemudian berkata, "Bawalah kedua gadis itu kepadaku!" Setelah keduanya datang, Rasulullah meminta mangkok dan menyuruh salah seorang dari keduanya untuk muntah. Lalu gadis itu memuntahkan darah bercampur nanah hingga mangkok itu penuh. Rasulullah lantas berkata kepada

---

[145] HR. Ibnu Abi Dunya.

gadis yang satunya, "Muntahkanlah! Gadis itu lalu memuntahkan seperti yang dimuntahkan gadis yang pertama. Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya kedua gadis ini berpuasa dari apa yang dihalalkan oleh Allah bagi mereka, dan berbuka dengan apa yang diharamkan atas keduanya; Salah seorang dari keduanya duduk di samping yang lain, lalu memulai memakan bangkai manusia."*[146]

Anas ibn Malik r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. ber–khutbah kepada kami. Dalam khutbah itu beliau menerangkan riba dengan berapi-api, seraya berkata,

إِنَّ الدِّرْهَمَ يُصِيْبُهُ الرَّجُلُ مِنَ الرِّبَا أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ فِي الْخَطِيْئَةِ مِنْ سِتٍّ وَثَلاَثِيْنَ زَنْيَةً يَزْنِيهَا الرَّجُلُ وَأَرْبَى الرِّبَا عِرْضُ الْمُسْلِمِ

"Sesungguhnya satu dirham yang diperoleh seseorang dari hasil riba dosanya lebih besar di sisi Allah daripada 36 perbuatan zina yang dilakukan oleh satu orang. Sedang riba yang paling besar adalah menghancurkan harga diri orang muslim."[147]

Jabir ibn Abdullah berkata, "Kami bepergian bersama Rasulullah, kemudian beliau mendatangi dua kuburan yang kedua penghuninya sedang disiksa. Beliau lalu berkata,

إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَغْتَابُ النَّاسَ وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ لاَ يَسْتَنْزِهُ مِنْ بَوْلِهِ

"Sesungguhnya penghuni kedua kuburan ini sedang disiksa. Dan bukan karena dosa besar. Adapun seorang dari keduanya, disiksa

[146] HR. Ahmad.
[147] HR. Ibnu Abi Dunya.

karena (suka) menggunjing orang lain; sedang yang lain, disiksa karena tidak membersihkan kencingnya."

Kemudian Rasulullah meminta satu pelepah kurma yang masih basah, lalu membelahnya jadi dua. Setelah itu, Rasulullah memerintahkan agar pelepah itu ditancapkan pada masing-masing kuburan itu, seraya berkata, "Ingatlah, siksa kedua orang itu diringankan selama kedua pelepah ini masih basah atau belum kering."[148]

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. melakukan hukum rajam kepada Maiz ibn Malik al-Aslami karena zina. Lalu ada orang yang berkata kepada temannya, "Orang ini mati di tempatnya sebagaimana anjing mati di tempatnya." Kemudian Rasulullah mengajak kedua orang itu melewati suatu bangkai, lalu beliau berkata, "Gigitlah bangkai ini." Kedua orang itu lantas berkata, "Ya Rasulullah, kami harus menggigit bangkai?!" Beliau lalu berkata, "Dosa yang menimpa kalian karena menggunjing saudara kalian itu lebih busuk daripada bangkai ini."[149]

Sudah menjadi kebiasaan bagi para shahabat bahwa mereka saling mengunjungi dengan akrab dan dengan wajah ceria. Mereka tidak saling menggunjing bila saling berpisah. Mereka berkeyakinan bahwa sikap demikian ini merupakan perbuatan yang paling mulia dan paling utama. Sedangkan sikap sebaliknya, merupakan kebiasaan orang-orang munafik.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Barangsiapa memakan daging saudaranya (dengan menggunjing) di dunia, niscaya daging saudaranya itu didekatkan kepadanya lantas dikatakan, 'Makan–lah dia dalam keadaan bangkai, sebagaimana engkau telah memakannya dalam keadaan hidup!' Kemudian ia memakannya dan berteriak dengan wajah yang seram."

---

[148] HR. Ibnu Abi Dunya. Sanad hadis ini *jayyid* dan hadisnya sahih.

[149] HR. Abu Daud dan Nasa`i, Bersumber dari hadis Abu Hurairah dengan sanad *jayid*.

Dikisahkan: Ada dua orang lelaki sedang duduk-duduk di salah satu pintu masjid. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang menyerupai wanita (banci) dan orang ini berusaha menghilangkan sifat kewanitaannya. Lalu kedua orang itu berkata, "Meskipun ia sudah bersikap seperti itu, tetap masih tampak tingkah lakunya seperti wanita." Setelah berkata demikian, keduanya shalat berjamaah bersama orang-orang yang lain, sedang dalam hati kedua orang tadi masih ada kesan akan apa yang baru saja dikatakan kepada lelaki banci itu. Sesudah shalat, kedua orang tersebut datang kepada Atha ibn Abi Rabah dan menceritakan apa yang dialami dalam shalat yang membuatnya tidak khusyu. Lalu Atha menyuruh kedua orang itu mengulangi wudhu dan shalatnya, serta mengqadha (mengulangi) puasanya, jika keduanya berpuasa.

Mujahid berkata tentang ayat, *"Kecelakaanlah bagi setiap pencela* (humazah) *lagi penggunjing* (lumazah)." (QS. Al-Humazah: 1)

Menurut Mujahid *"humazah"* artinya orang yang melecehkan kehormatan orang lain. Sedang *"lumazah"* artinya orang yang memakan daging orang lain (penggunjing).

Qatadah berkata, "Dijelaskan kepada kami bahwa siksa kubur itu ada tiga bagian, yaitu: Sepertiga disebabkan oleh menggunjing, sepertiga disebabkan oleh mengadu domba dan sepertiga disebabkan oleh kencing (najis)."

Hasan Basri berkata, "Demi Allah, menggunjing itu lebih cepat pengaruh negatifnya bagi keberagamaan seorang mukmin daripada pengaruh makanan bagi tubuh."

Sebagian ahli hikmah berkata, "Kami bertemu orang-orang salaf dan mereka tidak menganggap ibadah itu berada dalam puasa dan shalat, tetapi ibadah itu berada pada menahan diri dari melecehkan kehormatan orang lain."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Jika engkau mengingat menyebutkan kejelekan temanmu, maka ingatlah kejelekanmu lebih dahulu."

Sedangkan Abu Hurairah berkata, "Umumnya orang itu mampu melihat kotoran kecil yang berada di mata temannya, namun ia tidak mampu melihat batang kurma yang berada di matanya sendiri."[150]

Hasan Basri berkata, "Wahai anak Adam, kalian tidak akan bisa mencapai hakikat keimanan, jika kalian masih mencela orang lain. Sebelum mencela orang lain, lihatlah aib yang ada pada diri sendiri, hingga kalian memperbaiki aib itu sampai hilang dari diri kalian. Apabila kalian melakukan yang demikian itu, maka kalian akan terkonsentrasikan pada upaya memperbaiki diri sendiri. Hamba yang paling dicintai Allah adalah hamba yang selalu memperbaiki dirinya sendiri, tanpa melihat aib orang lain."

Malik ibn Dinar berkata, "Nabi Isa a.s. berjalan bersama Hawariyun (shahabat-shahabatnya) dan mereka menemukan bangkai anjing. Lalu Hawariyun berkata, 'Alangkah busuknya bangkai anjing itu.' Nabi Isa lantas berkata, 'Alangkah putih gigi anjing itu.' Dengan ucapan itu, Nabi Isa mengajak mereka untuk tidak mengumpat anjing dan memperingatkan mereka agar tidak melontarkan ucapan yang tidak baik untuk makhluk Allah."

Ali ibn al-Husain mendengar seseorang menggunjing orang lain. Maka Ali berkata kepadanya, "Jauhilah menggunjing, karena menggunjing merupakan lauk pauk bagi anjing manusia."

Umar r.a. berkata, "Berzikirlah kepada Allah, sesungguhnya zikir itu obat. Jauhilah menggunjing orang lain, sesungguhnya menggunjing orang lain adalah penyakit."

Kita mohon kepada Allah agar dapat mengabdi kepada-Nya dengan sebaik-baiknya.

---

[150] Ini serupa dengan pribahasa, "Semut yang di seberang lautan jelas kelihatan, tapi gajah di pelupuk mata tiada kelihatan."

■ Definisi Menggunjing

Menggunjing adalah membicarakan orang lain berkenaan dengan sesuatu yang jika ia mendengar, maka ia tidak merasa nyaman. Singkatnya, menggunjing adalah membicarakan kekurangan orang lain tanpa sepengetahuannya, baik kekurangan fisik, nenek moyang, akhlak, ucapan dan lain-lain.

Adapun contoh menggunjingkan nenek moyang orang lain adalah seperti ucapanmu: "Ayah orang itu adalah rakyat jelata, orang fasik, orang hina, pasukan kuning atau ucapan lain yang tidak menyenangkan."

Contoh menggunjing: "Dia jelek perangainya, kikir, sombong, pemarah, keras kepala, penakut dan lain-lain."

Contoh menggunjing yang berhubungan dengan agamanya: "Dia orang yang meremehkan shalat, zakat, atau tidak menjaga diri dari najis, tidak menjaga puasanya dari perbuatan keji, pengumpat dan suka melecehkan kehormatan orang lain, atau ucapan lainnya yang sejenis.

Contoh menggunjing perbuatan yang berhubungan dengan dunianya: "Dia kurang sopan, tidak menghormati orang lain, banyak bicara, banyak makan, sering tidur tidak pada tempatnya, duduk tidak pada tempatnya dan seterusnya."

Adapun contoh menggunjing pakaian: "Pakaiannya itu lebar lengannya, pakainnya terlalu panjang, pakainnya kusut, kotor dan lain-lain."

Sebagian orang berkata, "Membicarakan suatu keburukan yang berkaitan dengan agama tidak termasuk menggunjing, karena ini mencela apa yang dicela oleh Allah. Boleh menyebutkan perbuatan maksiat seseorang dan boleh mencelanya. Hal ini berdasarkan dalil yang diriwayatkan bahwa ada seseorang yang bercerita kepada Rasulullah tentang seorang wanita yang rajin

shalat dan rajin puasa, tetapi lisannya selalu menyakiti tetangga. Maka Rasulullah berkata, *"Dia akan berada di neraka."*[151]

Juga pernah diceritakan kepada Rasulullah s.a.w. tentang wanita lain yang kikir. Lalu beliau bertanya, *"Jadi apa kebaikannya?"*

Ketahuilah, kesimpulan yang diambil oleh sebagian orang ini salah dan merupakan kesimpulan yang ceroboh. Karena, orang (sahabat) yang datang dan menceritakan tentang seorang wanita kepada Rasulullah s.a.w. dalam riwayat di atas bermaksud untuk mengetahui hukumnya dengan pertanyaan, dan tidak bermaksud menceritakan kekurangan wanita tersebut. Sedang pertanyaan seperti itu tidak diperbolehkan pada selain majlis Rasulullah s.a.w.

Demikian ini berdasarkan kesepakatan para ulama, bahwa barangsiapa menceritakan aib orang lain, maka ia telah menggunjing. Ia telah masuk ke dalam definisi menggunjing yang telah dijelaskan oleh Rasulullah, meskipun yang diceritakan itu benar adanya. Dan ia telah durhaka kepada Allah dan memakan daging saudaranya, berdasarkan sabda Rasulullah, "Apakah kalian mengetahui apa menggunjing itu?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui!" Rasulullah berkata, "Kalian menyebut kekurangan orang lain tanpa sepengetahuannya." Para sahabat lantas bertanya, "Bagaimana jika apa yang kami katakan itu benar adanya?" Rasulullah menjawab, "Jika apa yang kalian katakan itu benar adanya, maka kalian telah menggunjingnya; bila apa yang kalian katakan tidak benar adanya, maka kalian telah berdusta."[152]

Muadz ibn Jabal r.a. berkata, "Sekelompok sahabat menceritakan saudaranya kepada Rasulullah s.a.w., "Alangkah lemahnya dia!" Maka Rasulullah berkata, "Kalian telah menggunjing saudara kalian!" Mereka berkata, "Kami mengatakan apa

[151] HR. Ibnu Hibban dan Hakim. Hadis ini dianggap sahih.
[152] HR. Muslim.

adanya!" Rasulullah berkata, "Kalau kalian mengatakan sesuatu yang tidak ada padanya, maka kalian telah berbuat dusta."[153]

Hudzaifah r.a. berkata, "Aisyah menyebut seorang wanita di dekat Rasulullah, ia berkata, 'Wanita itu pendek!' Rasulullah langsung berkata, 'Engkau telah menggunjingnya!'"[154]

Hasan berkata, "Membicarakan orang lain ada tiga: *ghîbah*, *buhtân* dan *ifkun*. Ketiganya ini terdapat dalam Kitabullah. *Ghîbah* adalah menceritakan sesuatu yang ada pada seseorang. *Buhtân* adalah membicarakan sesuatu yang tidak ada padanya. Sedangkan *ifku* adalah mengatakan sesuatu yang telah sampai kepadamu tentang orang lain."

Ibnu Sirin membicarakan seseorang, "Orang itu hitam!" Kemudian ia berkata, "Astaghfirullah, aku telah menggunjing!"

Ibnu Sirin membicarakan Ibrahim an-Nakha'i yang matanya buta sebelah. Lalu Ibnu Sirin meletakkan tangannya pada matanya sendiri dan tidak mengatakan, "Orang yang buta matanya."

Aisyah r.a. berkata, "Jangan menggunjing orang lain. Aku pernah berkata, 'Pakaian wanita itu terlalu panjang.' Saat itu aku berada di dekat Rasulullah. Maka Rasulullah berkata kepadaku, 'Muntahkanlah! Muntahkanlah!' Ternyata aku memuntahkan segumpal daging."[155]

■ Menggunjing Tidak Hanya dengan Lisan

Menggunjing kekurangan seseorang dengan lisan itu diharamkan, karena itu berarti memberitahukan sesuatu yang tidak disenanginya. Dengan demikian, maka menggunjing dengan sindiran sama dengan menggunjing terang-terangan.

---

153 HR. Thabrani.

154 HR. Ahmad. Hadis ini dianggap sahih.

155 HR. Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Mardawiyah.

Menggunjing bisa dilakukan dengan ucapan, isyarat, menertawakan, tulisan, gerakan dan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menggunjing. Semua ini diharamkan karena termasuk menggunjing.

Contoh menggunjing dengan isyarat adalah seperti perkataan Aisyah r.a., "Seorang wanita datang ke rumahku. Ketika ia berpaling aku memberi isyarat dengan tanganku bahwa wanita itu pendek. Maka Rasulullah berkata, "Engkau telah menggunjingnya."[156]

Termasuk menggunjing adalah menirukan gerakan seseorang. Misalnya dengan bergaya pincang. Bahkan, yang seperti ini lebih berat daripada menggunjing dengan lisan, karena bisa lebih menyakitkan.

Begitu juga menggunjing dengan tulisan, karena pena merupakan salah satu dari dua lisan. Seperti, seorang penulis menyebut orang tertentu dalam bukunya dan menyalahkan pendapatnya. Ini termasuk gunjingan jika tidak disertai dengan alasan yang benar. Hal ini akan dijelaskan nanti.

Jika penulis itu dalam kitabnya berkata, "Suatu kaum berkata begini," maka tidak termasuk menggunjing. Karena, menggunjing itu menyinggung orang lain secara jelas, baik orang yang masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Termasuk menggunjing adalah ucapan, "Sebagian orang yang lewat di sini pada hari ini," atau "Sebagian orang yang telah kami lihat", dan dengan satu ketentuan: orang yang diajak bicara itu mengerti bahwa yang dimaksudkan adalah orang tertentu. Karena yang diharamkan adalah memberikan pengertian kepada orang yang diajak bicara bukan apa yang dipahamkan. Apabila yang diajak bicara tidak paham, maka tidak termasuk gunjingan.

[156] HR. Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Mardawiyah.

Rasulullah s.a.w., jika tidak menyukai sebagian dari manusia, maka beliau berkata, "Bagaimana kondisi kaum yang berbuat ini dan itu?"[157]

Ucapan "Sebagian orang yang datang dari bepergian", atau "Orang yang mengaku berilmu" juga termasuk menggunjing. Karena, ucapan ini disertai petunjuk yang dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah orang tertentu.

Sedangkan gunjingan yang paling keji adalah gunjingan yang dilakukan oleh ulama yang suka pamer. Mereka berperilaku dengan perilaku orang yang ahli kebaikan agar tampak bahwa dirinya terjaga dari menggunjing. Sedangkan ulama yang bodoh itu tidak mengerti, karena kebodohannya, bahwa mereka telah mengumpulkan dua perbuatan keji, yaitu mengumpat dan *riyâ'*.

Doa berikut ini, "Segala puji bagi Allah Yang tidak menguji kami masuk ke tempat penguasa dan tidak malu meminta harta." Atau ia berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari sifat tidak punya rasa malu, dan kami memohon kepada Allah agar kami dijaga dari sifat tidak punya malu." Jika doa ini ditujukan untuk membuka aib orang lain, maka termasuk menggunjing.

Terkadang seseorang memuji orang yang akan digunjing dengan ucapan, "Bagus benar perbuatan si Fulan. Ia rajin beribadah, tetapi sekarang ia ditimpa kemalasan. Sekarang ia diuji dengan cobaan yang pernah diujikan kepada kita semua, yaitu: kurang sabar terhadap larangan agama. Kemudian ia berkata tentang dirinya dengan menyamakan dengan orang-orang saleh yang mencaci dirinya.

Dengan berbuat demikian, ia telah menggunjing, *riyâ'* dan menganggap dirinya bersih. Maka terkumpullah tiga perbuatan keji pada dirinya, sedang dia, dengan kebodohannya, menganggap bahwa dirinya termasuk orang saleh yang terjaga dari perbuatan

---

[157] HR. Abu Daud.

menggunjing. Setan akan mempermainkan orang-orang bodoh yang rajin ibadah tanpa ilmu. Setan akan mengikuti dan menge–lilingi amal kebaikan mereka dengan tipu dayanya. Setan akan selalu mentertawakan dan mengolok-olok mereka (orang bodoh yang rajin ibadah).

Termasuk gunjingan adalah menyebut kekurangan orang lain di depan umum. Tadinya kekurangan itu tidak diperhatikan oleh orang banyak. Kemudian ia berkata, "Mahasuci Allah, alangkah mengagumkan orang ini!" Ucapan ini selanjutnya membuat orang-orang yang mendengar jadi mengerti akan maksud dari ucapannya itu, yaitu bertujuan menunjukkan kekurangan orang lain. Dengan demikian berarti ia menyebut nama Allah sebagai sarana melakukan kekejian dengan kebodohannya.

Termasuk dalam kategori menggunjing adalah mendengarkan gunjingan dengan semangat. Karena ia menampakkan kesenangan agar orang yang menggunjing tambah semangat dalam meng–gunjing. Dengan demikian, dia sama dengan menggunjing dengan cara ini. Kemudian ia akan berkata, "Aku tidak menyangka bahwa Fulan itu demikian. Selama ini aku hanya tau kebaikan dirinya dan aku tidak menduga sama sekali. Mudah-mudahan Allah menyelamatkan kita dari bencananya."

Semua itu adalah ungkapan yang membenarkan orang yang menggunjing. Dan membenarkan gunjingan adalah gunjingan juga. Bahkan, diam di hadapan orang yang menggunjing sama dengan menggunjing.

Rasulullah s.a.w. berkata,

اَلْمُسْتَمِعُ أَحَدُ الْمُغْتَابِيْنَ

"Orang yang mendengarkan (gunjingan) sama dengan orang yang menggunjing."[158]

---

[158] HR. Thabrani.

Diriwayatkan dari Abu Bakar r.a. dan Umar r.a bahwa salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, "Sesungguhnya Fulan itu banyak tidurnya." Kemudian keduanya meminta lauk pauk kepada Rasulullah s.a.w. untuk makan roti. Beliau lantas berkata, "Kalian berdua telah makan lauk pauk." Kedua orang itu menjawab, "Kami tidak mengerti." Rasulullah kemudian menjelaskan, "Ya, kalian telah memakan daging saudara kalian."[159] Perhatikanlah bagaimana Rasulullah menyatakan itu kepada keduanya, padahal yang berkata adalah salah seorang dari mereka, sedang yang lain hanya mendengarkan. Orang yang mendegarkan gunjingan tidak akan lepas dari dosa menggunjing, kecuali jika ia mengingkari dengan lisannya, atau dengan hatinya.

Jika ia berkata dengan lisannya, "Diamlah!" Sedang hatinya justru senang mendengar gunjingan itu, maka ia telah mengidap penyakit kemunafikan. Ia tidak dapat terhindar dari dosa selama tidak membenci dengan hatinya.

Mengingkari gunjingan tidak cukup dengan isyarat, baik dengan tangan atau dengan mata, yang menunjukkan arti meminta diam pada orang yang sedang menggunjing. Cara yang demikian ini bisa jadi juga menyinggung perasaan orang yang digunjingkan. Seharusnya ia bersikap tegas dalam memperingatkan orang yang menggunjing dengan kalimat yang terus terang.

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ أَذَلَّ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ فَلَمْ يَنْصُرْهُ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى نَصْرِهِ أَذَلَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ

"Barangsiapa tidak menolong orang lain yang dihina, padahal ia mampu menolongnya, niscaya Allah akan menghinakannya di hadapan orang banyak pada hari Kiamat."[160]

---

[159] HR. Abul Abbas ad-Daghuli.
[160] HR. Thabrani.

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ بِالْغَيْبِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَرُدَّ عَنْ عِرْضِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa membela kehormatan saudaranya yang sedang tidak ada di tempat, niscaya Allah membela kehormatannya pada hari Kiamat."[161]

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ ذَبَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ بِالْغَيْبِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa mempertahankan kehormatan saudaranya yang sedang tidak ada di tempat, maka wajib bagi Allah membebaskannya dari api neraka."[162]

Banyak sekali hadis-hadis yang menganjurkan untuk membela orang lain yang dijadikan bahan gunjingan.

■ Faktor-faktor yang Mendorong Orang Menggunjing

Ketahuilah, faktor-faktor yang mendorong orang untuk menggunjing itu banyak sekali. Semua dapat diringkas menjadi sebelas: delapan berlaku pada orang awam; tiga khusus bagi orang-orang ahli agama dan orang-orang elit (khusus).

[161] HR. IbnuAbi Dunya.
[162] HR. Ahmad dan Thabrani.

Adapun yang delapan adalah:

1. Melampiaskan emosi

Hal ini terjadi apabila ada sesuatu yang menyebabkan orang marah kepada orang lain. Bila emosinya sudah ditumpahkan, ia akan merasa puas dengan menyebutkan kejelekkan-kejelekan orang itu. Dengan tanpa disadari, lisannya dengan mudah me–ngeluarkan ucapan gunjingan, jika ia tidak memiliki filter agama yang mencegahnya dari menggunjing.

Bisa jadi orang tidak melampiaskan kemarahannya, sehingga kemarahan itu tertahan di dalam batin. Kemudian kemarahan itu berubah menjadi kedengkian yang kuat dalam hati dan akan menjadi potensi untuk senantiasa menyebutkan kejelekkan-kejelekkan. Dengan demikian, maka kedengkian dan kemarahan termasuk pembangkit yang besar untuk menggunjing.

2. Mengimbungi teman-teman

Kesetiakawanan yang membabi buta juga bisa menjadi faktor penyebab yang mendorong orang ikut menggunjing. Jika ia melihat teman-temannya yang sedang menggunjing, ia tidak akan berani mengingkari dan meninggalkan majlis mereka. Karena ia tahu, jika itu ia lakukan, mereka akan membencinya. Tak ada jalan lain, maka ia pun ikut terlibat dalam menggunjing. Bahkan ia berpikir bahwa sikap seperti itu merupakan sikap yang baik dalam bergaul.

Jika teman-temannya marah kepada seseorang, maka ia harus ikut marah agar tampak sikap setia kawan, baik saat senang maupun saat susah. Lalu ia terlibat dalam menceritakan kekurangan dan kejelekan orang lain.

3. Khawatir dijadikan obyek gunjingan

Orang yang merasa dirinya akan dijadikan obyek gunjingan oleh orang lain, akan segera mendahului menggunjing orang

itu agar gujingan orang itu akan dirinya akan dianggap tidak benar oleh orang yang mendengarnya. Ia akan memulai dengan menceritakan yang benar, kemudian ia berdusta. Ia menghiasi dustanya dengan kebenaran di muka. Kemudia ia memberikan persaksian dan berkata, "Berdusta itu bukan kebiasaanku. Aku memberitahukan kepada kalian tentang dia bahwa ia begini dan begitu. Kenyataannya, dia memang seperti apa yang aku katakan."

4. Karena dituduh

Seseorang yang merasa dituduh berbuat suatu keburukan, pasti ia tidak terima dan akan membela diri dari tuduhan tersebut dengan cara menggunjing orang yang menuduhnya. Ia memang punya hak untuk membela diri, tapi seharusnya tidak perlu menyebut nama orang yang menuduhnya. Dengan demikian, ia telah menuduh orang lain sebagai pelakunya.

5. Untuk membanggakan diri

Keinginan untuk membanggakan diri akan mendorong seseorang untuk mengangkat dirinya sendiri dan merendahkan orang lain. Dia akan mengatakan, "Si Fulan itu bodoh, *telmi*, ucapannya sulit dipahami dan lain sebagainya."

Dengan ucapan itu itu ia ingin menunjukkan kelebihan dirinya dan memperlihatkan bahwa dirinya lebih pandai. Ada kekhawatiran dalam dirinya jika orang itu dimuliakan oleh masyarakat, sebagaimana orang-orang memuliakan dirinya. Oleh sebab itu, ia mencelanya untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih mulia.

6. Kedengkian

Adanya rasa iri pada orang yang dipuji, dicintai dan di–muliakan oleh masyarakat, membuat seseorang terdorong untuk menghilangkan nikmat itu dari orang tersebut. Ia tidak menemukan jalan lain untuk menghilangkan nikmat itu, kecuali dengan

cara mencelanya di hadapan masyarakat. Kemudia ia berusaha menjatuhkan air mukanya di hadapan orang lain agar mereka tidak memuliakan dan tidak memujinya. Ia merasa sebal dengan pujian dan penghormatan masyarakat kepada orang itu.

Inilah hakikat kedengkian. Belum termasuk marah dan dendamnya. Hal yang demikian ini dapat mendorong seseorang berbuat aniaya terhadap orang yang dimarahi. Dengki itu terkadang terhadap teman dekat yang baik hati.

7. Gurauan

Bermain, bercanda dan mengisi waktu luang dengan tertawa, tanpa terasa bisa menjerumuskan diri menyebut cacat dan aib orang lain dengan cara yang dapat membuat manusia tertawa, baik dengan menirukan perkataannya, tingkah lakunya atau lainnya. Adapun yang mendorong seseorang berbuat demikian adalah sikap sombong dan membanggakan diri.

8. Mengejek

Mengejek dan memperolok-olokkan orang lain dengan tujuan untuk menghina dan merendahkan, baik di hadapan orangnya, atau ketika tidak ada orangnya, adalah sikap menyombongkan diri dan meremehkan orang yang dihinanya.

Adapun tiga faktor yang mendorong agamawan menggunjing, merupakan penyebab yang paling sulit diatasi, karena tiga sebab ini adalah kejahatan-kejahatan yang disembunyikan oleh setan di balik kebaikan-kebaikan. Memang, di dalamnya terdapat kebaikan, tetapi setan mencampuradukkan kejelekkan dengan kebaikan tersebut.

Adapun ketiga faktor yang mendorong orang khusus untuk menggunjing adalah sebagai berikut:

1. Heran terhadap kemungkaran

Maksudnya adanya perasaan heran dan ingkar terhadap kemungkaran dan kesalahan dalam urusan agama. Lalu ia berkata, "Aku heran sekali terhadap apa yang aku lihat dari si Fulan. Padahal kadang-kadang ucapannya benar!"

Ungkapan keheranan seperti di atas itu termasuk perbuatan mungkar. Ia bisa saja mengungkapkan rasa herannya, tanpa harus menyebut namanya. Tetapi setan mempengaruhinya untuk menyebut nama orang yang sikapnya mengherankan baginya, agar mudah dalam menjelaskan keheranannya itu pada orang lain. Dengan demikian, tanpa terasa dirinya menjadi penggunjing dan berdosa dari perbuatan yang tidak ia sadari.

Begitu juga ucapan seseorang, "Aku heran terhadap si Fulan, bagaimana ia mencintai budak wanitanya, padahal budak itu jelek!" Atau ucapan, "Bagaimana ia bisa duduk di samping si Fulan, padahal ia bodoh." Ini merupakan ucapan menyepelekan orang lain.

2. Kasih Sayang

Maksudnya ia bersedih hati karena sesuatu yang menimpa seseorang, lalu ia berkata, "Kasihan si Fulan itu, dia miskin. Kami bersedih hati dengan keadaan dan cobaan yang menimpanya."

Kesedihan dan kasih sayangnya memang baik, tetapi tanpa sadar ia digiring oleh setan menuju ke perbuatan jelek, yaitu menyebut namanya. Sebab menunjukkan rasa belas kasih dan bersedih hati tetap bisa tercapai tanpa harus menyebut nama orang yang dikasihani. Karena menyebut namanya, maka pahala duka cita dan kasih sayangnya menjadi sia-sia.

3. Marah karena Allah

Maksudnya ia marah pada kemungkaran yang dilakukan oleh seseorang yang didengarnya atau dilihatnya sendiri. Karena

itu, ia marah dengan menyebut nama orang tersebut. Padahal kewajibannya adalah menampakkan kemarahan terhadap pelaku kemungkaran tersebut dengan amar makruf nahi mungkar dan tidak perlu menyebut namanya.

Ketiga sebab terjadinya gunjingan ini termasuk sesuatu yang sulit diketahui oleh ulama, lebih-lebih oleh orang awam. Mereka berpikir bahwa rasa heran, kasih sayang dan marah itu membolehkan menyebutkan nama, bila dilakukan karena Allah. Inilah pikirian yang salah. Yang diperbolehkan dalam menggunjing adalah jika ada kepentingan tertentu yang tidak ada jalan lain kecuali harus menyebut nama orangnya, sebagaimana akan kami diterangkan kemudian.

Diriwayatkan dari Amir ibn Wailah, sewaktu Rasulullah s.a.w. masih hidup, ada seseorang melewati suatu kaum dan mengucapkan salam kepada mereka. Lalu mereka menjawab salamnya. Setelah orang itu berlalu, tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, 'Sesungguhnya aku membenci orang itu karena Allah.' Lalu orang yang berada di sampingnya berkata, 'Sungguh jelek apa yang engkau katakan. Demi Allah, aku akan melaporkan ucapanmu itu.' Kemudian mereka berkata kepada salah seorang dari mereka, 'Hai Fulan, berdirilah, lalu temuilah orang yang baru lewat itu dan beritahu kepadanya tentang apa yang dikatakan orang ini!' Maka utusan mereka menjumpai orang tersebut dan memberitahukan kepadanya. Lalu utusan itu datang kepada Rasulullah dan menceritakan apa yang dikatakan oleh temannya serta ia meminta agar beliau memanggil keduanya. Lantas beliau memanggilnya dan menanyakan apakah ia benar berkata demikian. Orang itu menjawab, 'Benar, aku telah berkata demikian.' Rasulullah kemudian bertanya, 'Mengapa engkau membencinya?' Orang itu menjawab, 'Aku adalah tetangganya dan aku mengetahui keadaannya. Demi Allah, aku tidak pernah melihat ia shalat, kecuali shalat Maghrib.'

Orang yang lewat berkata, 'Ya Rasulullah, tanyakanlah kepadanya, 'Apakah aku pernah mengakhirkan shalat dari waktunya atau wudhu, ruku dan sujudku menurutnya tidak betul?' Lalu Rasulullah menanyakan kepadanya, dan orang itu menjawab, 'Tidak.'

Orang itu berkata lagi, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihatnya memberi kepada orang yang meminta (mengemis) dan kepada orang miskin sama sekali dan aku tidak pernah melihatnya mendermakan sedikit pun dari hartanya di jalan Allah kecuali zakat yang dikeluarkan, baik oleh orang yang saleh maupun orang zalim.'

Orang (yang lewat) berkata, 'Ya Rasulullah, tanyakanlah kepadanya, 'Apakah ia pernah melihat aku mengurangi sedikit pun dari zakat atau aku tawar menawar tentang zakat kepada yang berhak menerimanya?' Rasulullah pun menanyakan kepadanya dan orang itu menjawab, 'Tidak.'

Orang itu masih berkata lagi, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihatnya berpuasa pada suatu bulan, kecuali pada bulan Ramadhan.' Orang (yang lewat) berkata, 'Ya Rasulullah, tanyakan kepadanya, 'Apakah ia pernah melihat aku berbuka pada bulan Ramadhan atau aku mengurangi haknya?' Maka Rasulullah menanyakan kepadanya, dan orang itu menjawab, 'Tidak.' Rasulullah kemudian berkata kepada orang yang membenci itu, 'Berdirilah! Mungkin ia lebih baik daripada engkau.'"[163]

■ Obat yang Mencegah Menggunjing

Ketahuilah bahwa semua keburukan akhlak itu hanya dapat disembuhkan dengan ilmu dan amal. Cara mengobati setiap penyakit adalah dengan memberantas setiap bibit penyakit.

---

[163] HR. Ahmad dengan sanad sahih.

Oleh karena itu, hendaklah kita selalu memeriksa virus yang menyebabkan lahirnya penyakit.

Adapun obat menahan lisan dari menggunjing dapat dilakukan dengan dua cara: Yaitu penyembuhan secara umum (secara garis besar) dan penyembuhan secara khusus (secara terinci).

■ Penyembuhan secara umum

Secara garis besar, hendaklah ia menanamkan keyakinan bahwa gunjingan akan membuatnya menghadapi murka Allah, sebagaimana penjelasan ayat dan hadis yang telah diriwayatkan. Hendaknya ia sadar bahwa gunjingan itu menghapus segala kebaikannya pada hari Kiamat. Pada hari Kiamat, gunjingan itu dapat memindahkan kebaikan-kebaikannya kepada orang yang digunjingnya, sebagai ganti dari runtuhnya harga diri orang yang digunjing. Kalau ia tidak memiliki kebaikan, maka kejelekan-kejelekan orang yang digunjing akan dibebankan kepada dirinya.

Selain ia menghadapi murka Allah, perbuatan hina itu sama dengan memakan bangkai, bahkan ia akan masuk neraka dengan timbangan kejelekan yang lebih berat daripada timbangan kebaikan. Terkadang beratnya daun timbangan kejelekan itu karena dipenuhi kejelekan orang yang digunjing, sehingga ia masuk neraka.

Turunnya derajat ini karena berkurangnya pahala kebajikan setelah menjalani proses sidang yang rumit dan teliti.

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَا النَّارُ فِي الْيَبَسِ بِأَسْرَعَ مِنَ الْغِيْبَةِ فِي حَسَنَاتِ الْعَبْدِ

"Kecepatan api neraka memakan kayu kering tidak lebih cepat daripada gunjingan memakan kebaikan-kebaikan hamba."

Jika seorang hamba percaya terhadap hadis-hadis yang menjelaskan tentang bahaya menggunjing, niscaya ia tidak akan melepaskan lisannya untuk menggunjing karena takut akan akibatnya. Bahkan akan lebih bermanfaat baginya apabila ia mau mengoreksi dirinya, lalu sibuk dengan kekurangan diri sendiri. Rasulullah s.a.w. berkata,

طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ

"Beruntunglah orang yang sibuk memikirkan kekurangan dirinya daripada sibuk dengan kekurangan orang lain."[164]

Jika seseorang mengetahui aib orang lain, sebaiknya ia merasa malu dengan aib dirinya sendiri, sebelum mencela aib orang lain. Tanamkan dalam diri bahwa ketidakberdayaan orang lain dalam membersihkan aib, sama dengan ketidakberdayaannya dalam membersihkan aib sendiri.

Hal ini bila aib tersebut berhubungan dengan perbutan dan kehendaknya. Jika aib itu berhubungan dengan sesuatu yang diciptakan, maka mencelanya berarti menghina Zat yang menciptakannya. Bangsiapa mencela hasil karya, berarti ia telah mencela orang yang membuatnya.

Seseorang berkata kepada ahli hikmah, "Hai orang yang jelek rupa!" Orang ahli hikmah menjawab, "Andaikan penciptaan bentuk wajahku diserahkan kepadaku, niscaya aku akan membuatnya bagus."

Jika seorang hamba tidak menjumpai aib pada dirinya, hendaknya ia bersyukur kepada Allah, jangan mengotori dirinya

[164] HR. Al-Bazzar.

dengan aib yang paling besar. Sesungguhnya menggunjing orang lain dan memakan daging bangkai termasuk aib yang paling besar. Bahkan jika ia berpikir bahwa dirinya bebas dari setiap kekurangan, maka itu termasuk aib yang paling besar.

Perlu diketahui bahwa rasa sakit yang diderita orang lain karena gunjingannya adalah sebagaimana rasa sakit yang dideritanya karena gunjingan orang lain kepadanya. Apabila ia tidak senang digunjing, maka seharusnya ia tidak menimpakan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Inilah cara menekan hasrat menggunjing secara garis besar.

▪ Penyembuhan secara khusus

Cara menyembuhkan penyakit menggunjing secara rinci adalah dengan memperhatikan sesuatu yang mendorong dirinya untuk menggunjing. Cara mengobati suatu penyakit adalah dengan memberantas virus yang menjadi sebab timbulnya penyakit, sebagaimana keterangan di atas.

Marah, misalnya, dapat diobati dengan ucapan sadar, "Bila aku melampiaskan kemarahanku kepada seseorang, Allah akan murka kepadaku karena aku menggunjing. Allah melarangku marah dan menggunjing, tetapi aku berani menentang-Nya. Ini berarti aku telah meremehkan larangan-larangan-Nya.

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ لِجَهَنَّمَ بَابًا لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ إِلاَّ مَنْ شَفَى غَيْظَهُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ

"Sesungguhnya neraka jahanam memiliki satu pintu yang tidak akan dimasuki kecuali oleh orang yang emosinya menjadi tenang dengan maksiat kepada Allah."[165]

---

[165] HR. Al-Bazzar, Ibnu Abid Dunya, Ibnu Adi, Baihaki dan Nasa`i.

Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يُمْضِيَهُ دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلاَئِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ

"Barangsiapa menahan kemarahannya, sedang ia mampu melampiaskannya, niscaya Allah akan memanggilnya pada hari Kiamat, di hadapan para makhluk. Kemudian Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari yang ia kehendaki."[166]

Ada keterangan dalam sebagian Kitab Samawi, *"Wahai anak Adam, ingatlah Aku ketika engkau marah, niscaya Aku akan ingat kepadamu ketika Aku marah dan Aku tidak akan membinasakanmu bersama orang yang Aku binasakan."*

Sedangkan cara menyembuhkan penyakit menggunjing yang disebabkan oleh keinginan menyesuaikan diri dengan teman adalah dengan meyakini bahwa Allah akan murka kepadamu jika engkau memilih kemurkaan-Nya demi keridhoan para makhluk. Lalu bagaimana engkau merelakan dirimu menyenangkan orang lain dengan menghina Tuhanmu; engkau tinggalkan keridhoan Tuhanmu untuk memperoleh keridhoan mereka.

Kemarahanmu karena Allah tidak mengharuskan engkau menyebut nama orang yang dimurkai Allah. Bahkan seharusnya engkau marah karena Allah kepada teman-temanmu apabila mereka menyebut nama dengan kejelekannya. Karena mereka telah durhaka kepada Tuhanmu dengan dosa yang paling keji, yaitu menggunjing.

Adapun menggunjing yang didorong oleh kehendak membersihkan diri dengan menuduh orang lain berbuat khianat,

---

[166] HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Hadis ini dianggap hasan. Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Muadz ibn Anas.

padahal ia tidak boleh menyebutkan nama orang itu, maka cara mengobatinya adalah dengan meyakini bahwa menghadapi kemurkaan Allah itu lebih berat daripada menghadapi kemurkaan para makhluk. Pada kenyataannya, dengan menggunjing engkau pasti menghadapi murka Allah, sedang jika engkau tidak menggunjing, belum tentu engkau mendapatkan murka manusia. Engkau berusaha menyelamatkan dirimu di dunia dengan dugaan, namun pada hakikatnya engkau binasa di akhirat secara pasti: kebaikan-kebaikanmu akan sirna dan sebagai gantinya engkau mendapat celaan Allah dan celaan makhluk di masa yang akan datang. Ini merupakan puncak kebodohan dan kehinaan yang engkau perbuat!

Jika engkau beralasan, "Kalau aku dikatakan makan barang haram, maka si Fulan (orang tertentu yang ia anggap ahli ilmu dan ahli kebaikan) juga memakannya dan aku menerima harta penguasa, karena si Fulan juga menerimanya." Ini merupakan suatu kebodohan. Engkau beralasan dengan mengikuti orang yang tidak boleh diikuti. Sesungguhnya orang yang menyalahi perintah Allah itu tidak boleh diikuti, bagaimana pun keadaannya dan statusnya. Jika orang lain masuk neraka, sedang engkau memiliki kemampuan untuk tidak memasukinya, lalu engkau berusaha untuk ikut masuk neraka, maka ini bukti kedunguan luar biasa!

Dengan menyebut orang tertentu, berarti engkau telah menggunjingnya, lalu engkau tambah maksiatmu dengan mengikuti orang yang sebenarnya tidak boleh diikuti. Dengan kebodohan dan kedunguanmu seperti ini, engkau telah me–ngumpulkan dua maksiat. Engkau tidak ubahnya seperti kambing betina yang melihat kambing jantan yang akan menjatuhkan dirinya dari puncak gunung, lalu ia juga ikut menjatuhkan dirinya. Andaikan kambing betina itu punya lisan untuk mengemukakan alasan, ia akan menjelaskannya dengan berkata, "Kambing jantan itu lebih

pandai daripada aku dan ia telah membinasakan dirinya. Maka, aku pun harus berbuat seperti itu."

Jika engkau mendengar alasan kambing betina tadi, niscaya engkau akan tertawa karena kebodohannya. Itulah gambaran dirimu, namun engkau tidak pernah sadar atas kebodohanmu dan tidak mentertawakan ketololan sikapmu itu.

Sedangkan menggunjing karena membanggakan diri dan mencela orang lain dapat diatasi dengan menasihati diri bahwa apa yang engkau sebutkan dapat membatalkan kemuliaanmu di sisi Allah, dan kepercayaan manusia terhadap kelebihanmu akan goyah. Bahkan bisa berkurang kepercayaan mereka terhadap kemuliaan dan kelebihan yang engkau miliki, apabila mereka mengetahui bahwa engkau suka mencela orang.

Dengan demikian, engkau telah menjual apa yang pasti ada di sisi Allah dengan apa yang belum pasti ada dari makhluk. Apabila engkau berhasil meyakinkan manusia akan kemuliaanmu, itu tidak memiliki arti apapun ketika engkau berada di hadapan Allah!

Mengenai menggunjing karena dengki, maka hendaklah engkau menyadari bahwa gunjinganmu itu telah mengumpulkan dua siksa: siksa karena kedengkianmu atas nikmat dunia yang membuat batinmu selalu tersiksa dan engkau tidak merasa puas sebelum mendapat siksa di akhirat. Dengan begitu, engkau telah merugikan dirimu di dunia dan di akhirat. Engkau bermaksud menjatuhkan orang yang engkau kehendaki, namun tidak menyadari bahwa dengan ini engkau telah mencampakkan dirimu dan menghadiahkan kebaikan-kebaikanmu kepadanya dengan cuma-cuma. Dengan demikian, engkau menjadi teman yang baik bagi orang yang engkau gunjingkan dan engkau menjadi musuh bagi dirimu sendiri. Karena, gunjinganmu itu tidak berbahaya baginya, tetapi justru berbahaya bagi dirimu sendiri. Karena kebaikanmu pindah kepadanya dan kejelekannya pindah

kepadamu. Dengan demikian, engkau akan sengsara dibuatnya. Engkau telah mengumpulkan kejahatan dan kedengkian di samping kebodohan dan kedunguanmu.

Tidak jarang kedengkian dan gunjingan bisa menjadi sebab tersebarnya keutamaan orang yang engkau dengki kepadanya, seperti dikatakan,

Apabila Allah bermaksud menyebarkan keutamaan seseorang yang tersembunyi,

Allah memberi kesempatan bagi lisan pendengki untuk menggunjinya

Adapun mengejek orang lain, itu berarti engkau mengejek dirimu sendiri di hadapan Allah, para malaikat dan para nabi. Jika engkau sadar akan kerugianmu, rasa malumu dan hinamu pada hari Kiamat, di mana engkau akan memikul kejelekan-kejelekan orang yang engkau ejek, niscaya engkau tidak akan berani mengejek orang lain.

Bila engkau mengenal dirimu sendiri, niscaya engkau akan sadar bahwa dirimu lebih pantas untuk ditertawakan. Engkau menghina orang lain di hadapan orang yang jumlahnya sedikit. Itu berarti engkau mempertontonkan kehinaan dirimu di hadapan orang banyak pada hari Kiamat. Orang yang engkau hinakan itu akan merampas kekuasaanmu dan menggiringmu ke neraka dengan memikul dosa orang itu. Persis seperti keledai digiring ke neraka.

Mereka memperolok-olok dirimu dan senang melihat kehinaanmu. Mereka bergembira dengan memperoleh anugerah kemenangan dari Allah atas dirimu. Mereka merasa puas karena bisa membalas dendamnya kepadamu di hadapan seluruh makhluk di akhirat. Itulah akibat gunjingan yang didorong oleh kedengkian.

Menunjukkan rasa iba terhadap orang yang diuji dengan perbuatan dosa, merupakan kebaikan. Tetapi kemudian, Iblis dengki kepadamu, lalu menyesatkanmu dan mendorongmu agar mengucapakan kata-kata yang dapat memindahkan kebaikanmu kepada orang yang engkau kasihani. Dengan demikian, kebaikanmu menjadi tambahan bagi orang yang engkau kasihani hingga mengubah keadaannya. Sedangkan engkau akan berbalik menjadi orang yang pantas dikasihani, karena pahalamu gugur dan kebaikanmu dikurangi.

Begitu pula halnya, marah karena Allah tidak harus dilakukan dengan gunjingan. Tetapi setan pandai memperdaya dan mendorongmu untuk menggunjing, agar pahala marahmu (karena Allah) gugur dan engkau akan menghadapi murka Allah.

Rasa heranmu terhadap kemungkaran yang dilakukan oleh orang tertentu dapat menjerumuskan dirimu kepada gunjingan. Maka, heranlah akan dirimu sendiri, bagaimana mungkin engkau membinasakan diri dan agamamu dengan menggunjing pelaku maksiat?! Dengan cara hina ini engkau akan tersiksa di dunia, yaitu Allah akan menyingkap tabir dirimu, sebagaimana engkau mengungkap tabir saudaramu dengan rasa heranmu.

Kesimpulannya: semua jenis gunjingan hanya dapat diobati dan diatasi dengan ilmu. Meyakini semua perkara yang kami sebutkan di atas termasuk bagian dari iman. Barangsiapa kuat imannya terhadap semua itu, pasti lisannya akan tercegah dari menggunjing.

■ Menggunjing dengan Hati

Ketahuilah bahwa berburuk sangka *(sû'u azh-zhan)* adalah haram, sebagaimana ucapan yang buruk. Sebagaimana engkau diharamkan menceritakan keburukan orang lain dengan lisanmu, maka berburuk sangka terhadap orang lain juga tidak boleh.

Yang aku maksudkan dengan berburuk sangka adalah adanya *ketetapan* hati akan keburukan orang lain. Kalau sekadar bisikan-bisikan hati, tentu dimaafkan. Begitu juga halnya dengan kecurigaan. Yang dilarang adalah menuduh, karena menuduh itu merupakan keyakinan yang ada di dalam hati.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."* (QS. Al-Hujurât: 12)

Buruk sangka itu itu diharamkan karena tidak ada yang dapat mengetahui rahasia hati kecuali Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Engkau tidak boleh meyakini keburukan orang lain, kecuali jika engkau mengetahui dengan pasti. Ketika itu, engkau tidak bisa mengelak untuk tidak meyakini apa yang engkau ketahui dan engkau saksikan.

Jika engkau tidak meyaksikan dengan matamu sendiri dan tidak mendengarkan dengan telingamu sendiri, kemudian ada prasangka buruk dalam hatimu, maka berarti setan telah menelusupkannya ke dalam hatimu. Engkau harus mendustakannya, karena bisikan itu merupakan kefasikan yang paling berat. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang orang fasik kepada kalian membawa kabar, maka periksalah dengan teliti. (Yang demikian itu) agar kalian tidak menuduh sekelompok orang tanpa alasan yang benar. (Jika tidak,) kalian akan menyesal karena apa yang kalian lakukan."* (QS. Al-Hujurât: 6)

Tidak boleh percaya pada Iblis. Jika di sana ada indikasi kerusakan dan ada indikasi kebaikan, maka engkau tidak boleh percaya pada Iblis. Orang fasik mungkin bisa dipercaya. Tetapi engkau tetap tidak boleh mempercayainya. Bahkan, jika ada orang yang dari mulutnya tercium bau minuman keras, engkau tetap tidak boleh menghukumnya. Bisa jadi ia hanya berkumur dengan minuman keras dan tidak menelannya. Atau ia dipaksa untuk meminumnya.

Jika hanya berdasarkan kemungkinan, maka hati tidak boleh percaya dan memastikan keburukan. Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مِنَ الْمُسْلِمِ دَمَهُ وَمَالَهُ وَأَنْ يَظُنَّ بِهِ ظَنَّ السَّوْءِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan darah orang muslim, hartanya dan disangka buruk."[167]

Artinya, seorang muslim hartanya tidak boleh diambil dengan cara yang batil, darahnya tidak boleh ditumpahkan dan tidak boleh disangka buruk. Maka berburuk sangka tidak diperbolehkan, kecuali bila menyaksikan sendiri secara pasti dan adanya saksi yang adil.

Jika tidak menyaksikan sendiri dan tidak ada saksi yang adil, lalu dalam hatimu terbersit prasangka buruk, maka engkau harus menepisnya dengan meyakinkan bahwa engkau tidak tahu sama sekali tentang orang itu. Apa yang engkau lihat itu mungkin baik, mungkin buruk.

Jika engkau bertanya, "Lalu bagaimana caranya untuk bisa mengetahui adanya prasangka buruk di dalam hati, karena di hati selalu ada keraguan dan bisikan?" Dalam hal ini, kami (al-Ghazali) menjawab, "Tanda adanya prasangka buruk di hati adalah berubahnya hati dari kondisi semula: berat bergaul dengan orang yang menjadi obyek prasangka buruk, tidak mau menjaga harga dirinya, tidak memuliakannya dan merasa kecewa. Inilah tanda-tanda bagi kepastian adanya prasangka buruk.

Rasulullah s.a.w. berkata

ثَلاَثٌ فِي الْمُؤْمِنِ وَلَهُ مِنْهُنَّ مَخْرَجٌ فَمَخْرَجُهُ مِنْ سَوْءِ الظَّنِّ أَنْ لاَ يُحَقِّقَهُ

[167] HR. Baihaki dalam *asy-Sya'bu*.

"Ada tiga perkara (prasangka buruk, dengki dan meramal keburukan) dalam diri seorang mukmin dan dia memiliki jalan keluar dari ketiganya: adapun jalan keluar dari prasangka buruk adalah dengan tidak memastikannya."[168]

Maksudnya, ia tidak memastikan prasangka buruk di hatinya itu dengan keyakinan dan perbuatan; tidak di hati, tidak pula di anggota tubuh.

Memastikan buruk sangka di hati adalah dengan perubahan kondisi hati menjadi tidak suka dan benci kepada orang yang menjadi obyek prasangka buruk. Sedangkan memastikan dengan anggota tubuh adalah dengan perbuatan yang seiring dengan prasangka buruk itu.

Setan kadangkala menitipkan sedikit prasangka buruk di hati seseorang, lalu ia berbsisik kepada orang itu bahwa prasangka buruk itu merupakan tanda kecerdasan dan kecepatannya dalam menyimpulkan. Seorang mukmin akan melihat segala sesuatu dengan cahaya Allah. Dengan sedikit perhatian saja, dia akan mampu memahami dan mengenal tipu daya setan dan kezalimannya.

Apabila orang yang adil memberitahukan kepadamu tentang keburukan seseorang, dan engkau cenderung mempercayainya, maka engkau dimaafkan. Karena, jika engkau mendustakannya, engkau akan melukai orang yang adil ini, karena engkau telah menganggapnya berdusta. Tidak boleh berbaik sangka kepada seseorang dan berburuk sangka kepada orang lainnya.

Sebaiknya engkau memeriksa: apabila di antara orang adil itu dan orang yang dijadikan obyek prasangka buruk ada permusuhan, kedengkian dan saling mencari kesalahan, yang menyebabkan timbulnya tuduhan. Dalam kondisi seperti ini, hendaknya engkau diam, meskipun orang itu adil: janganlah membenarkannya dan

[168] HR. Thabrani.

jangan mendustakannya. Berkatalah kepada dirimu sendiri bahwa orang tersebut berada dalam tutup Allah bagimu. Dan urusannya tertutup dari penglihatanku. Aku tidak tahu sedikitpun tentang urusannya.

Ada orang yang secara lahiriah tampak sebagai orang yang adil dan tidak memiliki sifat dengki. Tetapi, pada kenyataannya ia sering membuka aib orang lain. Jadi, sebenarnya ia tidak adil, karena menggunjing itu pekerjaan orang fasik. Jika kenyataannya ia sering menggunjing, maka kesaksiannya tidak bisa diterima. Hanya saja, karena menggunjing itu sudah menajdi kebiasaan, banyak orang meremehkannya; mereka tidak merasa bahwa melecehkan kehoramatan orang lain adalah suatu dosa. Jika dalam hatimu terbersit prasangka buruk kepada orang muslim, hendaknya engkau justru lebih kuat menjaganya dan mendoakan kebaikan untuknya. Cara demikian dapat membuat setan marah, dan dapat menghapus bersitan buruk dari dalam hatimu.

Jika engkau mengetahui kekurangan seorang muslim dengan penglihatanmu sendiri, maka nasihatilah dia dengan baik dan dengan cara yang tersembunyi. Jangan sampai setan menipumu, lalu mempengaruhimu untuk menggunjingnya.

Apabila engkau menasihatinya, maka jangan menasehatinya dengan perasaan angkuh, karena engkau tahu kekurangannya, dengan maksud agar ia memandangmu dengan pandangan hormat. Bila engkau menasihatinya dengan perasaan angkuh dan memandangnya dengan pandangan hina, lalu akan timbul perasaan sombong, karena engkau dapat menasihatinya.

Hendaknya bertujuan untuk menghindarkan orang itu dari dosa, dan engkau harus merasa sedih, sebagaimana sedihmu karena kurangnya agamamu. Hendaknya engkau lebih senang bila orang itu meninggalkan perbuatan jeleknya tanpa nasihatimu daripada ia meninggalkan kemaksiatannya karena nasihatmu. Bila hal ini engkau lakukan, berarti engkau telah meraup pahala

nasihat, pahala bersedih hati dan pahala memberi pertolongan dalam agamanya.

Dampak dari adanya prasangka buruk adalah selalu mengintai kejelekan seseorang. Hati tidak akan puas dengan prasangka, maka perlu mencari pembuktian, lalu sibuk mengintai kesalahan orang lain. Yang seperti ini sangat dilarang, sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya, *"Jangan kalian mengintai kesalahan orang lain dan jangan sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain!"* (QS. Al-Hujurât: 12)

Menggunjing, berburuk sangka dan mengintai kesalahan orang lain adalah dilarang, berdasarkan ayar di atas. Adapun makna *tajassus* (mengintai kesalahan orang lain) adalah tidak membiarkan hamba-hamba Allah itu bernaung di bawah tutup Allah. Ia berusaha untuk mengetahuinya dengan merusak tutup tersebut, sehingga tersingkap baginya. Padahal, bila sesuatu itu masih tertutup, niscaya akan dapat menyelamatkan hati dan agamanya.

▪ Alasan-alasan yang Membuat Meng–gunjing Diperkenankan

Ketahuilah bahwa kekurangan orang lain boleh disebutkan apabila ada tujuan yang benar menurut agama. Tidak mungkin bisa mencapai tujuan itu, kecuali dengan menyebut kekurangan orang tertentu. Ini tentu bukan gunjingan yang berdosa. Alasan-alasan ini ada ada enam, yaitu:

1. Mengadukan kezaliman yang dialami

Barangsiapa menuduh seorang hakim berbuat zalim, khianat dan menerima suap, maka ia adalah penggunjing dan pelaku maksiat, jika ia bukan orang yang terzalimi. Adapun orang yang terzalimi oleh hakim, maka ia boleh mengadukan nasibnya itu

kepada aparat dan menuduh hakim berlaku zalim. Karena, tidak mungkin ia dapat memperoleh haknya, kecuali dengan pengaduan seperti itu.

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً

"Seorang pemilik hak itu mempunyai hak untuk bicara."[169]

Rasulullah s.a.w. juga berkata,

مَطَلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Penundaan orang kaya (dalam membayar utangnya) adalah perbuatan zalim." [170]

Rasulullah s.a.w. juga berkata,

لَيُّ الْوَاجِدِ يَحِلُّ عُقُوبَتَهُ وَعِرْضَهُ

"Orang kaya yang menunda membayar utangnya pantas untuk dihukum dan direndahkan."[171]

2. Untuk mengubah kemungkaran

Boleh menggunjing untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang berbuat maksiat ke jalan yang baik. Diriwayatkan bahwa Umar r.a. lewat di hadapan Usman (menurut riwayat yang lain Umar lewat di hadapan Thalhah), lalu mengucapkan salam kepadanya. Tetapi salamnya tidak dibalas.

---

[169] HR. Bukhari dan Muslim.
[170] HR. Bukhari dan Muslim.
[171] HR. Bukhari dan Muslim.

Maka Umar menemui Abu Bakar dan menceritakan kejadian itu kepada Abu Bakar. Lantas Abu Bakar datang kepada Usman untuk memperbaikinya.

Menceritakan yang seperti ini tidak dikatakan menggunjing, karena bertujuan untuk memperbaiki kemungkaran. Begitu juga ketika Umar mendapat laporan bahwa Abu Jundal terus minum khamer di Syam, maka Umar menulis surat kepadanya, *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hâ mîm. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukum-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk)."* (QS. Al-Mu` min: 1-3) Maka Abu Jundal bertobat.

Umar tidak menganggap orang yang menyampaikan berita itu kepadanya sebagai orang yang menggunjing. Karena, maksud–nya adalah mengingkari perbuatan mungkar dan berusaha mengembalikannya ke jalan yang benar. Dan pada kenyataannya nasihat Umar bermanfaat bagi Abu Jundal.

3. Untuk meminta fatwa

Seperti ucapan seseorang kepada seorang mufti, "Aku dizalimi oleh ayahku, atau istriku, atau saudaraku, bagaimana caranya agar aku selamat dari kezaliman mereka?" Namun yang yang lebih baik memakai kata-kata yang tidak terlalu jelas. Seperti, "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang dianiaya oleh ayahnya, saudaranya atau istrinya?"

Ketentuan diperbolehkannya menggunjing seperti ini berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Hindun ibn Utbah, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah, "Sesungguhnya Abu Sufyan (suaminya) adalah laki-laki bakhil, ia tidak memberikan uang belanja yang cukup untuk aku dan anakku. Apakah boleh aku mengambil hartanya tanpa izinnya?" Rasulullah s.a.w. lalu

berkata, "Ambillah apa yang cukup untukmu dan untuk anakmu dengan baik."[172] Hindun menyebutkan kebakhilan suaminya, dan Rasulullah tidak melarangnya, karena maksudnya adalah meminta fatwa.

4. Untuk memperingatkan orang muslim dari perbuatan jelek

Jika engkau melihat seorang ahli fikih sering datang kepada orang ahli bid'ah atau orang fasik, sedang engkau khawatir perbuatan bid'ah dan fasik itu akan menular kepada ahli fikih, maka engkau boleh menjelaskan dan memperingatkan kepadanya bahwa orang tersebut adalah ahli bid'ah dan berbuat fasik. Peringatan seperti ini diperbolehkan asal tujuan utamanya adalah menghindarkannya dari bid'ah dan kefasikan.

Tetapi hal ini sulit untuk dipraktekkan, sebab kondisi seperti ini merupakan kesempatan setan untuk menipu. Kadang-kadang kedengkian yang mendorongnya berkata seperti di atas. Dan setan selalu menyembunyikan hal ini di balik kasih sayang kepada sesama makhluk.

Seorang yang menjadi juga boleh membuka keburukan orang lain demi keadilan. Begitu juga seorang yang menjadi penasihat dalam pernikahan atau amanat lainnya, ia boleh menjelaskan apa yang diketahuinya dengan maksud memberi nasihat kepada orang yang minta pendapat, tidak dengan maksud mencela.

Jika seseorang berniat mengakhiri hubungan pernikahannya, maka cukup hanya mengatakan, "Wanita itu tidak pantas bagimu!" Jika diketahui bahwa ia tidak akan meninggalkan pernikahannya, maka diperbolehkan menjelaskan kekurangannya secara terang-terangan. Rasulullah s.a.w. berkata,

أَتَرْعَوْنَ عَنْ ذِكْرِ الفَاجِرِ اهْتِكُوهُ حَتَّى يَعْرِفَهُ النَّاسُ اُذْكُرُوهُ

[172] HR. Bukhari dan Muslim.

بِمَا فِيْهِ حَتَّى يَحْذَرَهُ النَّاسُ

"Apakah kalian menjaga diri dari menyebut nama orang zalim? Bukalah keadaannya, sehingga diketahui oleh masyarakat. Sebutkanlah apa yang ada padanya, sehingga ia diwaspadai oleh masyarakat."[173]

Dikatakan bahwa ada tiga macam orang yang menggunjing mereka tidak berdosa, yaitu: penguasa yang zalim, pelaku bid'ah dan orang yang terang-terangan dengan kefasikannya.

5. Karena julukan yang sudah terkenal

Maksudnya, menyebut seseorang dengan julukannya yang sudah terkenal karena kekurangannya tidak dianggap berdosa. Seperti si Pincang dan si Picek dan lain-lain. Maka tidak ada dosa bagi orang yang mengatakan, "Abu Zanad meriwayatkan dari al-A`raj (si pincang)" atau "Salman dari al-A'masy (si Picek)" atau julukan terkenal lainnya. Para ulama berbuat seperti itu karena terpaksa demi untuk mengenalkannya. Yang demikian itu tidak dibenci oleh orang yang memiliki julukan itu, ketika ia mengetahui bahwa namanya telah terkenal dengan julukan tersebut.

Kalau didapatkan nama lain untuk menggantikan julukan tersebut dan dapat terkenal dengan nama itu, maka penggantian julukan itu lebih utama.

6. Karena kefasikan yang terang-terangan

Maksudnya, menyebut nama seseorang yang terang-terangan berbuat fasik dan maksiat. Seperti seorang lelaki yang bertingkah laku perempuan, peminum khamer yang terang-terangan dan perampas harta manusia. Mereka semua adalah orang yang terang-terangan dengan kefasikannya yang tidak akan terhindar

[173] HR. Thabrani, Ibnu Hibban dan Ibnu Adi.

dari gunjingan manusia dan mereka tidak marah kalau disebut seperti itu.

Dengan demikian, jika engkau menyebut kefasikannya dan kemaksiatannya yang ditampakkan di muka umum, maka engkau tidak akan berdosa. Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ عَنْ وَجْهِهِ فَلاَ غِيْبَةَ لَهُ

"Orang yang telah membuka tutup malu dari wajahnya, maka tidak ada (dosa) menggunjingnya."[174]

Umar r.a. berkata, "Tidak ada kehormatan bagi orang yang berbuat zalim." Maksudnya adalah orang yang terang-terangan dengan kefasikannya. Adapun orang yang masih menyembunyikan kefasikannya, maka kehormatannya harus tetap dijaga.

Ash-Shalt ibn Thuraif berkata, "Aku pernah bertanya kepada Hasan, "Kalau aku menyebutkan sesuatu yang ada pada se–seorang yang terang-terangan berbuat fasik, apakah ini termasuk menggunjing?" Hasan menjawab, "Tidak, sebab sudah tidak ada kemuliaan lagi bagi dirinya."

Hasan Basri berkata, "Ada tiga macam orang yang tidak berdosa menggunjing mereka, yaitu: a. Orang yang mengikuti hawa nafsunya, b. Orang yang terang-terangan dengan perbuatan fasiknya, dan c. Penguasa yang zalim."

Ketiga macam orang itu termasuk orang yang menampakkan perbuatan buruknya secara terang-terangan, bahkan kadang-kadang mereka bangga dengan perbuatan maksiatn itu. Lalu, bagaimana mereka tidak senang bila digunjingkan, sedang mereka memang bermaksud menampakkannya!

---

[174] HR. Ibnu Adi dan Abu Syaikh dalam kitab *Tsawâb al-A'mâl.*

Jika orang masih menyembunyikan kefasikannya, maka tidak boleh menggunjingnya. Auf ibn Abi Jamilah berkata, "Aku menemui Ibnu Sirin, kemudian aku mencaci al-Hajaj. Ibnu Sirin lantas berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Hakim yang adil yang akan membalaskan dendam al-Hajaj kepada orang yang menggunjingnya, sebagaimana Allah membalaskan dendam al-Hajaj terhadap orang yang menganiaya dirinya. Jika kelak engkau berjumpa Allah, maka dosa paling kecil yang pernah engkau perbuat akan menjadi lebih berat bagimu daripada dosa besar yang diperbuat al-Hajaj."

■ Pelebur Dosa Menggunjing

Ketahuilah bahwa orang yang menggunjing wajib menyesali perbuatannya, bertobat dan bersedih atas perbuatan tercelanya itu, agar diampuni oleh Allah. Kemudian ia harus meminta maaf kepada orang yang digunjing, agar bebas dari dosa kezalimannya.

Ia harus meminta maaf kepada orang yang digunjing dengan hati yang sedih dan penyesalan atas perbuatannya. Karena, orang yang *riyâ'* kadang-kadang meminta maaf dengan lisannya hanya untuk menampakkan kebaikan diri, padahal hatinya tidak menyesal. Jika demikian, maka ia telah melakukan maksiat dalam bentuk yang lain.

Hasan r.a. berkata, "Orang yang menggunjing cukup beristighfar, tanpa harus meminta maaf (kepada orang yang digunjing)."

Pendapat Hasan ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata, "Tebusan dosa menggunjing adalah memohonkan ampun untuk orang yang digunjing dan mendoakan kebaikan untuknya."[175]

[175] HR. Ibnu Abi Dunya.

Mujahid berkata, "Tebusan dosa makan daging saudaramu adalah engkau memujinya dan mendoakan kebaikan untuknya."

Ketika Atha ibn Rabah ditanya tentang tobat dari menggunjing, ia menjawab, "Datanglah kepada orang yang engkau gunjingkan, kemudian katakan kepadanya, 'Aku berdusta tentang engkau. Aku telah zalim dan berbuat jelek kepadamu. Jika engkau menginginkan hakmu, maka ambillah hakmu. Jika tidak, aku minta maaf." Inilah yang lebih benar.

Ada orang berpendapat bahwa "kehormatan itu tidak ada gantinya, maka tidak wajib minta kehalalannya. Kehormatan berbeda dengan harta." Ini adalah pendapat yang lemah. Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ كَانَتْ لِأَخِيْهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ فِي عِرْضٍ أَوْ مَالٍ فَلْيَسْتَحْلِلْهَا مِنْهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِي يَوْمٌ لَيْسَ هُنَاكَ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ إِنَّمَا يُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَزِيْدَتْ عَلَى سَيِّئَاتِهِ

"Barangsiapa berbuat zalim terhadap saudaranya, baik dalam kehormatan atau harta benda, hendaklah ia meminta halal atas perbuatan zalimnya, sebelum tiba hari di mana tidak ada dinar dan dirham. Yang ada hanya kebaikan-kebaikannya yang dukurangi. Jika ia tidak punya kebaikan, maka kejelekan-kejelekkan temannya akan ditimpakan kepadanya."[176]

Ada seorang wanita menyebut wanita lain dengan berkata, "Pakaian bawah wanita itu terlalu panjang." Aisyah r.a. lantas

---

[176] HR. Bukhari dan Muslim.

berkata, "Engkau telah menggunjingnya. Mintalah halal kepadanya!"

Kesimpulannya, penggunjing harus meminta halal kepada orang yang digunjing jika mampu melakukannya. Jika yang digunjing tidak ada atau telah meninggal dunia, maka perbanyaklah istighfar, doa untuknya dan banyak berbuat baik.

Jika engkau bertanya, "Apakah meminta halal itu wajib?" Maka aku (al-Ghazali) menjawab, "Tidak, karena itu *tabarru`*. Sedang *tabarru`* itu kebaikan dan tidak wajib."

Sebagian ulama salaf berkata, "Aku tidak akan menghalalkan orang yang menggunjing aku." Said ibn Musayab berkata, "Aku tidak akan memaafkan orang yang telah menzalimiku." Ibnu Sirrin berkata, "Aku tidak mengharamkan orang yang menggunjing aku, lalu menghalalkannya. Sesungguhnya Allah lah yang mengharamkan seseorang menggunjing aku. Maka aku tidak menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah untuk selama-lamanya."

Jika engkau bertanya, "Bagaimana pengertian sabda Rasulullah s.a.w., *'Sesungguhnya ia meminta halal atas umpatan itu,'* padahal menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah itu tidak mungkin?"

Kami (al-Ghazali) menjawab, "Yang dimaksudkan adalah meminta maaf dari kezaliman, bukan mengubah yang haram menjadi halal. Dan apa yang dikatakan Ibnu Sirrin adalah baik dalam menghalalkan sebelum gunjingan. Tetapi ia tidak boleh menghalalkan kepada orang lain yang menggunjing dirinya. Jika engkau bertanya, "Apa arti sabda Rasulullah, *"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu (berbuat) seperti Abu Dham-dham ketika ia keluar dari rumahnya, ia berkata, 'Ya Allah, Sesungguhnya aku sedekahkan kehormatanku kepada manusia.'"*[177]

[177] HR. Al-Bazzar ibn Sanusi dan al-Uqaih.

Bagaimana ia bersedekah dengan kehormatannya? Apakah orang yang mensedekahkan kehormatannya boleh dilecehkan? Jika sedekahnya berguna, apa arti anjuran untuk itu?"

Kami (al-Ghazali) menjawab, "Yang dimasudkan oleh Abu Dhamdham adalah pada hari Kiamat ia tidak akan menuntut orang yang menganiayanya. Dan ia juga tidak memusuhinya. Jika tidak, maka menggunjing menjadi halal. Artinya menggunjing itu tetap tidak halal, hanya saja Abu Dhamdham sudah memaafkan sebelum itu terjadi. Dan itu merupakan janji darinya. Ia boleh melaksanakan janji itu, boleh juga tidak melaksanakan. Jika ia tidak menepati janjinya, maka ia tetap punya hak menuntut orang yang menggunjingnya. Bahkan para ahli fikih menegaskan bahwa orang yang memperbolehkan dirinya dituduh zina, haknya untuk menuntut orang yang menuduh tidak akan gugur. Kesimpulannya: memaafkan itu lebih utama.

Hasan berkata, "Apabila manusia telah dikumpulkan di hadapan Allah pada hari Kiamat, mereka akan dipanggil, 'Orang-orang yang mempunyai pahala di sisi Allah hendaknya berdiri!' Ketika itu tidak ada yang berdiri selain orang-orang yang di dunia suka memaafkan sesamanya."

Allah berfirman, *"Pilihlah memaafkan, perintahkanlah kepada kebaikan dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* (QS. Al-A'râf: 199)

Rasulullah s.a.w. berkata,

يَا جِبْرِيلُ مَا هَذَا العَفْوُ فَقَالَ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ

"Hai Jibril, apakah maaf ini?" Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah menyuruhmu agar memaafkan orang yang menzalimimu,

menjalin hubungan dengan orang yang memutuskanmu, dan memberi kepada orang yang tidak memberimu."

Diriwayatkan dari Hasan Basri, "Ada seseorang berkata kepadanya, 'Si Fulan telah menggunjingmu." Hasan Basri langsung mengirimkan kurma kepada orang yang menggunjingnya seraya berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau telah menghadiahkan kebaikan-kebaikanmu kepadaku. Aku bermaksud membalasmu atas pemberian hadiah kebaikan tersebut. Maafkanlah aku, karena aku tidak mampu membalasmu dengan sempurna." *Subhanallah*! Begitu mulia akhlak Hasan Basri.[]

BAHAYA KEENAM BELAS

■ Mengadu Domba

Allah berfirman, *"Yang banyak mencela yang kian kemari dengan mengadu domba (provokasi negatif)."* (QS. Al-Qalam: 11) *"Yang kasar. Selain itu ia terkenal kejahatanya* (zanîm)*."* (QS. Al-Qalam: 13)

Abdullah ibn al-Mubarak berkata, "*Zanîm* adalah anak zina yang tidak bisa menahan ucapannya. Dengan penjelasan ini Abdullah ibn al-Mubarak memberi isyarat bahwa setiap orang yang tidak bisa menahan ucapannya dan berjalan dengan mengadu domba adalah anak zina. *Zanîm* adalah orang yang mengaku-ngaku. Allah berfirman, *"Kecelakaanlah bagi setiap pengadu domba* (humazah) *lagi pencela."* (QS. Al-Humazah: 1) Ada yang berpendapat bahwa *al-Humazah* adalah pengadu domba. Allah berfirman, *"(Istri Abu Lahab) Pemikul kayu bakar."* (QS. Al-Lahab: 4) Dikatakan bahwa dia adalah wanita yang suka mengadu domba lagi sering mengumbar ucapannya. Allah berfirman, *"Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya. Maka kedua suami itu tidak dapat menolong mereka sedikit pun dari siksa Allah."* (QS. At-Tahrîm: 10) Dikatakan bahwa istri Nabi Luth memberitahukan keberadaan dua orang tamunya kepada masyarakat yang sakit (homoseksual). Sedangkan istri Nabi Nuh menceritakan kepada masyarakat bahwa Nabi Nuh itu orang gila.

Rasulullah s.a.w. berkata,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Pengadu domba tidak akan masuk surga."[178]

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

أَحَبُّكُمْ إِلَى اللهِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا الْمُوَطَّئُونَ أَكْنَافًا الَّذِيْنَ يَأْلَفُونَ وَيُؤْلَفُونَ وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَى اللهِ الْمَشَّاؤُنَ بِالنَّمِيْمَةِ الْمُفَرِّقُونَ بَيْنَ الإِخْوَانِ الْمُلْتَمِسُونَ لِلْبُرَآءِ الْعَثَرَاتِ

"Orang yang paling dicintai Allah di antara kalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya, yang rendah hati, yang menyayangi dan yang disayangi. Sedangkan orang yang paling dibenci oleh Allah di antara kalian adalah orang-orang yang berjalan dengan mengadu domba, yang menghancurkan persaudaraan dan yang mencari-cari kesalahan orang-orang yang tidak bersalah."[179]

Rasulullah s.a.w. berkata,

أَلاَ أُخبِرُكُمْ بِشَرَارِكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ الْمَشَّاؤُنَ بِالنَّمِيْمَةِ الْمُفْسِدُو نَ بَيْنَ الأَحِبَّةِ البَاغُونَ لِلْبُرَآءِ العَيْبَ

"Maukan kalian aku beritahukan tentang orang yang paling jahat?" Para shahabat menjawab, "Ya." Rasulullah berkata, "Orang yang berjalan dengan mengadu domba, orang yang merusak hubungan kasih sayang, dan orang yang mencari cari aib orang yang tidak bersalah." [180]

---

[178] HR. Bukhari dan Muslim.
[179] HR. Thabrani.
[180] HR. Ahmad.

Abu Dzar menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ أَشَاعَ عَلَى مُسلِمٍ كَلِمَةً لِيَشِيْنَهُ بِهَا بِغَيْرِ حَقٍّ شَانَهُ اللهُ بِهَا فِي النَّارِ يَوْمَ القِيَامَةِ

"Orang yang menyebarkan satu kata yang menyakitkan seorang muslim tanpa alasan yang benar, pada hari Kiamat Allah akan menyakitkannya dengan kata itu di dalam neraka."[181]

Abu Darda berkata, Rasulullah saw berkata,

أَيُّمَا رَجُلٍ أَشَاعَ عَلَى رَجُلٍ كَلِمَةً وَهُوَ مِنْهَا بَرِيءٌ لِيَشِيْنَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُذِيْبَهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي النَّارِ

"Siapa yang menyebarkan satu kata tentang seorang muslim (sedang sebenarnya dia tidak bersalah) untuk menyakitkannya di dunia, maka Allah akan menghancurkannya dengan kata itu di dalam neraka pada hari Kiamat."[182]

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah s.a.w. berkata,

مَنْ شَهِدَ عَلَى مُسْلِمٍ بِشَهَادَةٍ لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa menjadi saksi yang memberatkan seorang muslim dengan kesaksian yang dia bukan ahlinya, maka bersiaplah menerima tempat duduknya di neraka."[183]

---

[181] HR. Ibnu Abi Dunya dan Thabrani.

[182] HR. Ibnu Abi Dunya.

[183] HR. Ahmad dan Ibnu Abi Dunya.

Ibnu Umar r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. berkata, "Ketika Allah menciptakan surga, Allah berfirman kepadanya, 'Bicaralah!' Surga itu kemudian berkata, 'Berbahagialah orang yang masuk ke dalam aku.' Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung lantas berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku. Ada delapan golongan manusia yang tidak akan bertempat di dalammu. Yaitu:

a. Pecandu minuman keras.
b. Orang yang terus berbuat zina.
c. Pengadu domba.
d. Mucikari.
e. Oknum polisi.
f. Orang lelaki yang berpura-pura menjadi wanita.
g. Pemutus hubungan keluarga.
h. Orang yang bersumpah dengan nama Allah dalam berjanji, kemudian ia tidak menepatinya.'"

Ka'ab al-Ahbar meriwayatkan bahwa Bani Israel tertimpa kekeringan. Lalu Nabi Musa memohon hujan. Maka Allah me–wahyukan kepada Nabi Musa, "Aku tidak akan mengabulkan doamu dan doa orang-orang yang bersamamu, selama di tengah-tengah kalian masih ada orang yang terus mengadu domba." Lalu Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan kami, siapa dia? Tunjukkanlah kepadaku pengadu domba itu, agar kami bisa mengusirnya dari kami." Allah kemudian berfirman, "Wahai Musa, Aku melarangmu untuk mengadu-ngadu, lalu bagaimana mungkin Aku jadi pengadu-ngadu!" Mereka akhirnya bertobat semua, dan tidak lama kemudian turunlah hujan kepada mereka.

Seorang ahli hikmah berkata bahwa dosa menuduh orang yang tidak bersalah lebih berat dari langit. Kebenaran itu lebih luas dari bumi. Hati yang *qanâ'ah* (nerima) lebih kaya dari laut. Tamak dan dengki lebih panas dari api. Kebutuhan akan kerabat,

jika tidak berhasil, lebih dingin dari es. Hati orang kafir lebih keras dari batu. Dan pengadu domba, jika jelas keadaannya, lebih hina dari anak yatim.

Definisi Adu Domba *(Namîmah)*

Ketahuilah bahwa istilah *namîmah* sering digunakan untuk cerita tentang ucapan orang kepada orang yang diajak bicara dengan tujuan mengadu domba. Seperti perkataanmu, "Si Fulan membicarakanmu demikian dan demikian…"

Mengadu domba itu tidak terbatas pada kata-kata. Tetapi mengadu domba adalah membeberkan sesuatu yang tidak disenangi jika dibeberkan, baik tidak disenangi oleh orang yang berkata atau orang yang disampikan atau oleh pihak ketiga. Begitu juga, baik membeberkannya dengan ucapan, dengan tulisan, dengan tanda maupun dengan isyarat. Baik yang disampaikan itu berupa perbuatan ataupun ucapan. Baik ada cacat atau kekurangan pada orang yang diceritakan atau tidak. Intinya, hakikat mengadu domba adalah membuka rahasia, atau menyingkap tabir dari apa yang tidak suka jika dibeberkan.

Oleh karena itu, setiap sesuatu yang tidak disukai yang terdapat pada manusia, lebih baik disikapi dengan diam, kecuali bila ada manfaat di dalam menceritakannya, atau demi mencegah maksiat. Seperti jika ia melihat orang yang mengambil harta orang lain, maka ia wajib menjadi saksi untuk menjaga hak pemiliki harta. Jika ia melihat orang yang menyembunyikan hartanya sendiri, lalu ia menceritakannya kepada orang lain, maka itu termasuk mengadu domba dan membuka rahasia. Jika yang diceritakan adalah kekurangan atau aib orang yang diceritakan, maka ia telah mengumpulkan dua kejahatan, yaitu menggunjing dan mengadu domba.

Yang mendorong seseorang untuk mengadu domba adalah keinginan jahat pada orang yang diceritakan, atau untuk menunjukkan rasa senang kepada orang yang disampaikan cerita itu, atau karena sekadar obrolan yang tidak ada gunanya.

Jika ada orang yang bercerita tentang kejelekan orang lain kepadamu dengan bentuk mengadu domba, maka engkau harus memperhatikan enam perkara berikut ini:

1. Tidak membenarkan ucapannya, karena orang yang mengadu domba itu termasuk orang fasik dan harus ditolak kesaksiannya. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jika orang fasik datang kepada kalian dengan membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak sampai menuduh sekelompok orang dengan alasan yang tidak benar."* (QS. Al-Hujurât: 6)
2. Melarangnya dari mengadu domba. Maksudnya melarang dia berbuat seperti itu dengan menasihatinya. Allah berfirman, *"Perintahkanlah manusia untuk berbuat yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar."* (QS. Lukman: 17)
3. Membencinya karena Allah. Artinya, membenci perbuatannya itu karena Allah. Sebab dia adalah orang yang dibenci oleh Allah karena perbuatan mengadu domba.
4. Tidak boleh berburuk sangka. Maksudnya ia tidak boleh berburuk sangka kepada orang yang diceritakan aibnya. Allah berfirman, *"Jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa."* (QS. Al-Hujurât: 12)
5. Tidak terpengaruh cerita pengadu domba. Maksudnya, orang yang menerima berita tidak boleh terpengaruh oleh cerita yang disampaikan oleh pengadu domba, sehingga tidak mendorong dirinya untuk mencari-cari kesalahan, menyelidiki dan membuktikannya. Allah berfirman, *"Janganlah kalian mencari-cari kesalahan."* (QS. Al-Hujurât: 12)

6. Memelihara diri dari mengadu domba. Maksudnya, engkau harus mencegah dirimu dari perbuatan adu domba. Engkau tidak boleh menceritakan ucapan yang mengandung unsur fitnah dan adu domba, seperti ucapan, "Si Fulan telah menceritakan kepadaku demikian..." Karena dengan perkataan itu engkau termasuk pengadu domba, penggunjing bahkan telah melakukan sesuatu yang diharamkan.

Diriwayatkan dari Umar ibn Abdul Aziz, "Ada seseorang menemuinya dan menyebutkan sesuatu tentang orang lain. Umar lantas berkata, 'Jika diperkenankan, kami akan menjelaskan kepadamu: jika engkau berdusta, maka engkau termasuk orang yang disebut dalam ayat ini, *"Jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti."* (QS. Al-Hujurât: 6); jika engkau benar, maka engkau termasuk golongan orang yang disebut dalam ayat ini, *"Yang banyak mencela dan yang kian kemari menyebarkan adu domba."* (QS. Al-Qalam: 11) Jika engkau mau, kami akan memaafkanmu.' Lelaki itu kemudian berkata, "Maafkan aku, wahai Amirul Mukminin. Aku tidak akan mengulangi untuk selamanya."

Dikisahkan dari salah seorang ahli hikmah, bahwa sebagian temannya mengunjunginya, lalu memberitahukan sesuatu tentang teman dekatnya. Maka ahli hikmah itu berkata, "Engkau terlambat datang dan engkau datang sambil membawa tiga kezaliman: a. Engkau membuat temanku marah kepadaku. b. Engkau mengganggu hatiku yang kosong. c. Engkau menganggap dirimu terpercaya."

Pada suatu hari Sulaiman ibn Abdul Malik duduk bersama az-Zuhri. Tiba-tiba ada seorang lelaki mendekatinya. Maka Sulaiman berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa engkau telah mencaci diriku dan berkata demikian...." Lelaki itu berkata, "Aku tidak pernah berbuat dan tidak mengatakan seperti itu."

Sulaiman berkata, "Sungguh orang yang menceritakan kepadaku itu adalah orang yang jujur!" Az-Zuhri lantas berkata kepada Sulaiman, "Pengadu domba itu bukanlah orang benar dan bisa dipercaya." Sulaiman lantas berkata kepada lelaki itu, "Pergilah dengan selamat."

Hasan Basri berkata, "Barangsiapa mengadu domba kepada–mu, maka engkau wajib mendustakannya." Ini memberikan isyarat bahwa pengadu domba salayaknya dibenci dan tidak dipercaya ucapannya. Bagaimana pengadu domba tidak dibenci, sedang ia sering kali berdusta, menggunjing, ingkar janji, khianat, iri hati, dengki, dan merusak persaudaraan dengan tipu daya. Dia termasuk orang yang berusaha memutuskan hubungan yang Allah memerintahkan untuk dijalin. Dialah orang yang membuat kerusakan di muka bumi.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa alasan yang benar."* (QS. Asy-Syûrâ: 42)

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنِ اتَّقَاهُ النَّاسُ لِشَرِّهِ

"Orang yang paling buruk adalah orang yang yang ditakuti oleh masyarakat karena kejahatannya."[184]

Pengadu domba adalah orang yang paling buruk, sebagaimana hadis di atas.

Rasulullah s.a.w. berkata, "Pemutus itu tidak akan masuk surga!" Ditanyakan, "Apakah pemutus itu?" Beliau menjawab, "Pemutus hubungan baik antara manusia."[185]

---

[184] HR. Bukhari dan Muslim.
[185] HR. Bukhari dan Muslim.

Yang dimaksudkan dengan "pemutus hubungan" adalah pengadu domba. Karena, orang yang mengadu domba itu akan memutuskan hubungan persahabatan; yang tadinya berhubungan dengan baik, kini menjadi renggang. Bahkan bisa timbul rasa permusuhan dan dendam pada masing-masing pihak. Sedangkan menurut pendapat lain, yang disebut dengan "pemutus hubungan" adalah pemutus hubungan kekerabatan."

Diriwayatkan dari Ali r.a. "Ada seseorang yang datang kepadanya dan mengadu domba. Ali lantas berkata, 'Hai orang lelaki, kami akan bertanya kepadamu tentang apa yang engkau katakan. Jika engkau benar, maka kami membencimu; jika apa yang engkau katakan itu dusta, maka kami akan menyiksamu. Jika engkau mau mengakhiri kebiasaan itu, maka kami akan memaafkanmu." Lelaki itu kemudian berkata, "Maafkanlah aku, wahai Amirul Mukminin."

Ada seseorang bertanya kepada Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhi, "Apa saja perbuatan orang mukmin yang paling banyak merendahkan derajatnya?" Muhammad ibn Ka'ab menjawab, "Banyak bicara, suka membuka rahasia dan menerima setiap ucapan orang lain!"

Seorang lelaki berkata kepada Abdullah ibn Amir penguasa negeri Bashrah, "Aku mendengar bahwa si Fulan telah mem–beritahukanmu bahwa aku telah menyebut keburukannya." Abdullah ibn Amir berkata, "Memang demikian." Lelaki itu berkata lagi, "Beritahu aku apa yang ia katakan kepadamu, hingga aku dapat menjelaskan kedustaannya kepadamu." Abdullah ibn Amir berkata, "Aku tidak suka mencaci maki diriku dengan lisanku. Cukuplah bagiku bahwa aku tidak membenarkan ucapannya dan aku tidak suka memutuskan hubungan denganmu."

Mus'ab ibn Zubair berkata, "Kami berpendapat bahwa menerima orang yang suka adu domba itu lebih jelek daripada

perbuatan adu domba itu sendiri. Karena, adu domba itu adalah salah satu jenis kejahatan. Sedangkan menerima orang yang suka mengadu domba sama halnya dengan memberi izin kepadanya. Bukankah orang yang menunjukkan sesuatu, lalu memberitahukannya, hukumnya seperti orang yang menerimanya dan memberi izin kepadanya? Oleh karena itu, jagalah dirimu dari pengadu domba. Jika perkataannya itu benar, niscaya ia adalah orang yang tercela dalam kebenarannya. Karena, pengadu domba itu adalah orang yang tidak bisa menjaga kehormatan, juga tidak bisa menutupi sesuatu yang memalukan.

Seseorang berkata kepada Amru ibn Ubaid, "Al-Uswari menceritkan cerita-cerita buruk tentang dirimu." Amir ibn Ubaid langsung berkata, "Hai, engkau tidak menjaga hak seseorang, karena engkau menceritakan apa yang ia katakan kepadaku dan engkau tidak menjaga hakku ketika engkau memberitahukan kepadaku tentang sesuatu yang tidak ingin aku dengar dari saudaraku. Seharusnya engkau memberitahukan kepadanya bahwa kematian itu selalu mengintai kita, bahwa kuburan itu dekat dengan kita, bahwa Kiamat itu akan mengumpulkan kita, dan bahwa Allah akan mengadili kita. Dialah Hakim Yang Terbaik!"

Lukman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, aku akan menyampaikan beberapa wasiat kepadamu. Jika engkau berpegang teguh pada wasiat ini, insyaalah engkau akan menjadi orang yang mulia:

a. Perbaikilah budi pekertimu terhadap orang dekat dan orang jauh.
b. Jangan bersikap bodoh terhadap orang alim dan orang tercela.
c. Lindungilah teman-temanmu.

d. Jalinlah hubungan dengan kerabatmu dan amankanlah mereka dari ucapan pengadu domba atau mendengarkan ucapan orang zalim yang ingin menghancurkanmu.
e. Bertemanlah dengan orang-orang yang jika engkau berpisah dengannya, mereka tidak akan mencela dirimu."

Sebagian ahli hikmah berkata, "Mengadu domba itu didasarkan atas kedustaan, kedengkian dan kemunafikan. Ketiga sifat ini merupakan sumber kehinaan dan kerusakan." Sebagian yang lain berkata, "Jika apa yang disampaikan pengadu domba kepadamu itu benar, niscaya ia adalah orang yang berani memakimu dan menantangmu. Dan orang yang diceritakannya itu lebih pantas engkau maafkan, karena dia tidak memakimu di hadapanmu."

Kesimpulannya: kejahatan pengadu domba itu amat besar dan sangat membahayakan kerukunan dan kedamaian. Oleh karena itu, sebaiknya engkau selalu menjaga diri darinya.

Hammad ibn Salman berkata, "Ada seorang lelaki menjual budak dan ia berkata kepada pembeli, "Budak ini tidak memiliki cacat, kecuali ia suka mengadu domba." Pembeli berkata, "Aku senang budak ini." Lalu ia membelinya. Setelah tinggal beberapa hari, budak itu berkata kepada istri tuannya, "Sebenarnya suamimu tidak mencintaimu dan ia hendak mengambil gundik. Karena itu ambillah pisau pencukur lalu cukurlah beberapa helai dari rambutnya ketika ia sedang tidur. Kemudian bawalah rambut itu sampai waktu subuh, nisacaya ia akan lebih mencintaimu."

Kemudian si budak tadi berkata kepada tuannya, "Engkau tidak tahu, istrimu itu punya kekasih lain dan ia hendak membunuhmu. Oleh sebab itu, berpura-puralah tidur di sampingnya, engkau akan mengetahuinya."

Sang suami pura-pura tidur, lalu istrinya datang sambil membawa pisau cukur. Suami menyangka bahwa istrinya hendak membunuhnya. Sang suami langsung bangun dan membunuh

istrinya. Mengetahui kejadian itu, keluarga istrinya datang dan membunuh suami tersebut. Pada akhirnya terjadilah peperangan antara dua suku.

Karena itu, hendaknya kita selalu memohon kepada Allah agar dijauhkan dari kejahatan pengadu domba. []

BAHAYA KETUJUH BELAS

▪ Lisan Bercabang Dua

Orang yang berlisan dua adalah sumber fitnah dan petaka. kerjanya hanya bolak balik di antara dua orang yang bermusuhan. Ia berkata kepada masing-masing dari kedua belah pihak dengan perkataan yang sesuai dengan kepentingannya. Perbuatannya ini merupakan bentuk kemunafikan yang sebenarnya. Sedikit sekali orang yang bisa menghindar dari perbuatan tercela seperti ini, ketika dirinya menyaksikan dua orang yang sedang bermusuhan.

Ammar ibn Yasir berkata, Rasulullah saw berkata,

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mempunyai dua muka ketika di dunia, maka di hari Kiamat ia mempunyai dua lisan dari api neraka."[186]

Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw berkata,

تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ عِبَادِ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِحَدِيْثٍ وَهَؤُلَاءِ بِحَدِيْثٍ

[186] HR. Bukhari. Menurut Abu Daud sanad hadis ini <u>h</u>asan.

"Kalian akan menjumpai hamba Allah yang paling buruk pada pada hari Kiamat adalah orang yang bermuka dua. Yaitu orang yang datang kepada satu kelompok dengan suatu perkataan dan datang kepada kelompok lain dengan perkataan yang lain."[187]

Malik ibn Dinar berkata, "Aku membaca dalam Taurat bahwa amanat itu akan hancur jika seseorang memiliki dua lisan di hadapan temannnya. Pada hari Kiamat Allah akan membinasakan orang yang berlisan dua!" Rasulullah s.a.w. berkata,

أَبْغَضُ خَلِيْقَةِ اللهِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْكَذَّابُونَ وَالْمُسْتَكْبِرُونَ وَالَّذِيْنَ يُكْثِرُونَ الْبَغْضَاءَ لِإِخْوَانِهِمْ فِي صُدُورِهِمْ فَإِذَا لَقُوهُمْ تَمَلَّقُوا لَهُمْ وَالَّذِيْنَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ كَانُوا بُطَاءً وَإِذَا دُعُوا إِلَى الشَّيْطَانِ وَأَمْرِهِ كَانُوا سِرَاعًا

"Makhluk Allah yang paling dibenci oleh Allah adalah para pendusta, orang-orang yang sombong dan orang-orang yang memperbanyak kebencian terhadap teman-temannya dalam dada mereka—apabila mereka bertemu dengan teman-temannya, mereka bersikap ramah dan orang yang apabila diseru ke jalan Allah dan rasul-Nya, mereka itu lambat; sedang apabila diseru ke jalan setan dan aktivitasnya, maka mereka segera (melakukannya)."[188]

Ibnu Mas'ud berkata, "Jangan kalian menjadi *im'ah*!" Mereka bertanya, "Apa yang dimaksudkan dengan *im'ah* itu?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Orang yang berjalan mengikuti kemana angin berhembus (tidak punya pendirian)."

---

[187] HR. Ibnu Abi Dunya.

[188] HR. Bukhari dan Muslim.

Para ulama sepakat bahwa menjumpai dua orang dengan dua muka adalah munafik. Sedangkan kemunafikan itu memiliki banyak tanda. Di antaranya adalah bermuka dua. Ada seorang sahabat meninggal dunia, sedang Hudzaifah tidak menshalatkannya. Umar lantas bertanya kepadanya, "Seorang sahabat meninggal dunia, mengapa engkau tidak menshalatkannya?" Hudzaifah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ia termasuk orang munafik." Umar balik bertanya, "Demi Allah, apakah aku termasuk golongan mereka atau tidak?" Hudzaifah menjawab, "Demi Allah, tidak! Tetapi aku tidak bisa menjamin seorang pun sesudahmu yang akan aman dari kemunafikan."

Jika kalian bertanya, "Apa yang menyebabkan seseorang bisa berlisan dua? Dan apa batasan-batasannya?" Maka aku (al-Ghazali) menjawab, apabila seseorang menghadap dua orang yang sedang bermusuhan dan ia bersikap baik kepada keduanya dan ia tidak memihak kepada salah satunya, maka ia bukan orang munafik dan bukan termasuk orang yang berlisan dua.

Jika ia memindahkan perkataan ucapan kedua pihak yang sedang bermusuhan, maka ia adalah orang yang berlisan dua. Perbuatan ini lebih buruk daripada mengadu domba. Karena mengadu domba hanya menyampaikan perkataan kepada salah satu pihak, sedangkan orang yang berlisan dua menyampaikan perkataan dari masing-masing pihak. Maka ia lebih hina dan tercela dari pengadu domba. Jika ia tidak memindahkan perkataan, tetapi ikut mendorong adanya permusuhan pada kedua belah pihak yang bertengkar, orang seperti ini juga termasuk berlisan dua.

Termasuk sikap berlisan dua apabila ia menjanjikan pertolongan (dalam pertengkaran) kepada kedua belah pihak, atau memuji keduanya tentang permusuhannya, atau ia memuji salah pihak dari keduanya, dan ketika keluar dari tempat itu ia lalu

mencelanya. Orang seperti ini termasuk bermuka dua, lisannya bercabang.

Ketika ada permusuhan dari dua pihak, maka sikap yang paling baik adalah diam, atau memuji yang benar-benar tulus dari dua orang yang bermusuhan tanpa disisipi kepentingan. Baik memuji ketika pihak yang benar itu ada, atau ketika tidak ada. Bahkan di hadapan musuhnya.

Dikisahkan bahwa ada orang berkata kepada Ibnu Umar r.a., "Aku pernah menghadap kepada pejabat, lalu kami mengatakan sesuatu kepadanya. Ketika keluar, kami mengatakan perkataan yang lain." Ibnu Umar menjawab, "Pada masa Rasulullah, perbuatan ini dianggap kemunafikan."

Termasuk kemunafikan, jika seseorang menghadap pejabat lalu memujinya. Sebab, jika ia tidak memujinya, ia akan menghadapi kendala yang akan menghambat kepentingannya.

Jika ia orang yang *qanâ'ah* (nerima) dengan sedikit harta dan tidak mengharap jabatan, maka ia tidak perlu lagi masuk ke tempat pejabat. Apabila ia masuk ke tempat pejabat karena ingin mendapatkan tempat, kekayaan dan memujinya, maka ia adalah orang munafik.

Inilah yang dimaksudkan oleh sabda Rasulullah,

حُبُّ الْمَالِ وَالْجَاهِ يُنْبِتَانِ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ

"Cinta harta dan kedudukan akan menumbuhkan kemunafikan, sebagaimana air menumbuhkan tanaman."[189]

Jika seseorang terpaksa harus memuji penguasa, maka diperbolehkan memujinya, demi menjaga diri dari kejahatannya. Abu Darda berkata, "Kami sering menampakkan kesenangan di

[189] HR. Abu Manshur ad-Dailami.

hadapan orang-orang tertentu, padahal sebenarnya hati kami mengutuk mereka."

Aisyah r.a. berkata, "Ada orang meminta izin masuk untuk menghadap Rasulullah, lalu beliau berkata, 'Izinkanlah ia masuk. Dia adalah orang yang paling buruk dalam kelompoknya.' Ketika orang itu masuk, Rasulullah menyambutnya dengan ramah. Ketika ia keluar, aku lantas bertanya kepada beliau, 'Ya Rasulullah, tadi engkau mengatakan orang itu buruk, lalu bagaimana engkau menyambutnya dengan ramah?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya orang yang paling buruk adalah orang yang ditakuti karena kejahatannya.'"[190]

Sikap ramah dalam berkata hanya boleh diberlakukan untuk menyambut tamu. Meskipun demikian, hanya sebatas menampakkan kesukaan dan tersenyum. Adapun memuji, itu merupakan dusta yang jelas dan tidak boleh dilakukan, kecuali karena terpaksa.

Bahkan tidak diperbolehkan memuji, membenarkan dan menggerakkan kepala yang mengesankan membenarkan ucapan yang batil. Jika ia berbuat demikian, maka ia adalah orang munafik. Tetapi sebaiknya perbuatan itu dihindari. Jika tidak mampu, maka hendaknya ia bersikap diam dengan lisannya dan mengingkari dengan hatinya.[]

[190] HR. Bukhari dan Muslim.

BAHAYA KEDELAPAN BELAS

▪ Menyanjung

Menyanjung atau memuji kadangkala dilarang. Dalam memuji itu terdapat enam bahaya: empat bahaya akan menimpa orang yang memuji dan dua bahaya akan menimpa pada orang yang dipuji. Adapun empat bahaya yang akan menimpa orang yang memuji itu adalah:

1. Terjerumus ke dalam dusta

Dalam memuji, kadangkala seseorang berkata belebihan, hingga masuk ke dalam kedustaan. Khalid ibn Ma'dan berkata, "Barangsiapa memuji pejabat atau seseorang di hadapan orang banyak dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka pada hari Kiamat ia akan dibangkitkan oleh Allah dengan lidah yang menjulur.

2. Terjerumus dalam riyâ' (pamer)

Pujian adalah ungkapan cinta. Namun, bisa jadi orang yang memuji sebenarnya tidak merasa cinta kepada orang yang dipuji. Dan dia tidak sungguh-sungguh dengan apa yang ia katakan. Akhirnya, ia terjerumus ke dalam kepura-puaraan dan kemunafikan.

3. Kebenarannya tidak bisa dibuktikan

Kadangkala orang memuji dengan mengatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Ada seseorang memuji orang lain di hadapan Rasulullah. Beliau

lantas berkata, *"Celaka! Engkau telah memotong leher temanmu. Seandainya ia mendengarnya, niscaya ia tidak akan selamat."* Kemudian *beliau berkata, "Andaikan seorang dari kalian harus memuji temannya, hendaklah ia berkata, 'Aku kira Fulan itu begini.... Aku tidak memastikan Fulan itu suci.... Karena, perhitungan seseorang itu ada di tangan Allah..."*[191]

Bahaya ini beriringan dengan pujian yang sifatnya mutlak, yang hanya bisa diketahui dengan menggunakan bukti-bukti, seperti ucapanmu, "Sesungguhnya ia adalah orang yang bertakwa, orang wara', orang yang zuhud atau yang sejenisnya."

Bila engkau berkata, "Aku melihat dia shalat malam, ber–sedekah dan menunaikan ibadah haji." Ini merupakan perkara yang dapat diketahui dengan pasti.

Demikian pula halnya dengan pujian bahwa seseorang itu adil dan rela (ridho). Penilaian adil dan ridho merupakan sesuatu yang samar dan bersifat relatif. Karena itu, tidak layak untuk memastikannya, kecuali setelah teruji.

Umar r.a. pernah mendengar seseorang memuji orang lain. Umar lantas bertanya, "Apakah engkau pernah bepergian bersamanya?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." Umar bertanya lagi, "Apakah engkau pernah bergaul dengannya dalam urusan jual beli atau kerjasama lainnya? Ia menjawab, "Tidak." Umar kemudian bertanya, "Apakah engkau bertetangga dengannya di waktu pagi dan sore?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." Umar lantas berkata, "Demi Allah Yang tiada Tuhan selain Dia. Aku berpendapat bahwa engkau tidak mengenal orang itu!"

4. Pujian akan menyenangkan hati orang yang dipuji, sedang sejatinya ia adalah orang zalim atau orang fasik.

Hal ini jelas dilarang. Rasulullah s.a.w. berkata,

[191] HR. Bukhari dan Muslim.

"Sesungguhnya Allah akan murka apabila orang fasik dipuji."[192]

Hasan Basri berkata, "Barangsiapa mendoakan orang zalim agar dipanjangkan umurnya, berarti ia senang orang zalim tersebut durhaka kepada Allah di muka bumi ini." Orang zalim yang fasik hendaknya dicela agar ia bersedih hati. Jangan dipuji, karena ia akan senang dengan pujian dan tidak pernah merasa bersalah dengan kezalimannya.

Adapun bahaya yang akan menimpa orang yang dipuji ada dua. yaitu:

1. Menimbulkan kesombongan diri

Sombong dan bangga diri merupakan dua sifat yang bisa merusak. Hasan berkata, "Ketika Umar r.a. sedang duduk bersama sekelompok orang. Tiba-tiba al-Jarud ibn al-Mundzir datang. Lantas ada salah seorang dari mereka berkata, "Orang ini adalah kepala suku Rabiah." Perkataan ini didengar langsung oleh Umar dan orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk al-Jarud. Ketika al-Jarud mendekati Umar, Umar langsung memukulnya dengan cambuk yang ada di tangannya. Al-jarud lantas bertanya, "Apa yang terjadi antara engkau dan aku, sampai engkau mencambukku, wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Apakah engkau tidak mendengar perkataan tadi?" Al-Jarud menjawab, "Aku mendengarnya, lalu kenapa?" Umar kemudian berkata, "Aku khawatir perkataan tadi mempengaruhi hatimu (menjadi tinggi hati), maka aku ingin menundukkan kepalamu."

2. Menjadi racun yang melemahkan

Orang yang dipuji umumnya akan berbesar hati. Lalu menjadi lemah untuk berbuat baik. Orang yang merasa bangga dengan

---

[192] HR. Ibnu Abi Dunya dan Baihaki.

dirinya, niscaya akan enggan untuk memperbaiki diri. Orang yang rajin untuk berbuat baik hanya orang yang melihat kekurangan pada dirinya. Jika pujian telah terucap untuk dirinya, maka ia akan berpikir bahwa dirinya telah mencapai kesempurnaan. Karena itulah Rasulullah s.a.w. berkata,

قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ لَوْ سَمِعَهَا مَا أَفْلَحَ

"Engkau telah memotong leher temanmu. Jika ia mendengarnya, niscaya ia tidak akan selamat!"

Rasulullah s.a.w. berkata,

إِذَا مَدَحْتَ أَخَاكَ فِي وَجْهِهِ فَكَأَنَّمَا أَمْرَرْتَ عَلَى حَلْقِهِ مُوسَى وَمِيْضًا

"Apabila engkau memuji temanmu di hadapannya, berarti engkau memainkan pisau cukur yang tajam pada urat lehernya."[193]

Rasulullah s.a.w. juga berkata kepada orang yang memuji orang lain, *"Engkau telah menyembelih orang lain, mudah-mudahan Allah menyembelihmu!"*

Mathraf ibn Abdillah berkata, "Setiap kali aku mendengar pujian atau sanjungan, jiwaku pasti gemetar!" Sedangkan Ziyad ibn Abu Muslim berkata, "Setiap orang yang mendengar pujian atau sanjungan untuk dirinya, pasti akan digoda oleh setan untuk bersikap pamer! Akan tetapi, seorang mukmin selalu melihat dirinya sendiri." Ibnu Mubarak berkata, "Pendapat Ziyad dan Mathraf itu benar. Yang dimaksudkan oleh Ziyad adalah hati orang awam. Sedang yang dimaksudkan oleh Mathraf adalah hati orang khusus.

---

[193] HR. Ibnu Mubarak sebagai hadis *mursal*.

Rasulullah s.a.w. berkata,

لَوْ مَشَى رَجُلٌ إِلَى رَجُلٍ بِسِكِّيْنٍ مُرْهَفٍ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يُثْنِيَ عَلَيْهِ فِي وَجْهِهِ

"Andai seseorang berjalan menuju orang lain dengan membawa pisau tajam, itu lebih baik daripada ia memuji orang itu di hadapannya."

Umar r.a. berkata, "Pujian sama dengan penyembelihan. Karena, pujian mengakibatkan kesombongan dan bangga diri. Keduanya adalah sifat yang merusak. Oleh karena itu, pujian sama dengan penyembelihan."

Jika pujian atau sanjungan tidak membahayakan orang yang dipuji atau orang yang memuji, maka pujian tidak dilarang, bahkan kadangkala dianjurkan. Karena itulah Rasulullah s.a.w. memuji sahabatnya, sampai beliau berkata, *"Andai iman Abu Bakar ditimbang dengan iman selurh manusia di alam ini, niscaya iman Abu Bakar lebih unggul."*

Rasulullah s.a.w. berkata kepada Umar, *"Seandainya aku tidak diutus, niscaya engkau yang diutus, wahai Umar!"*[194] Pujian mana yang melebihi pujian ini? Tetapi Rasulullah berkata dengan kebenaran dan mata hati. Dan para sahabat tidak mungkin menjadi sombong dan bangga diri sebab pujian itu.

Pujian seseorang untuk dirinya sendiri adalah perbuatan yang tercela, karena ini menunjukkan kesombongan dan bangga diri. Tetapi hal ini tidak terjadi pada diri Rasulullah s.a.w., sebagaimana beliau pernah berkata, "Aku adalah pemimpin anak Adam dan tidak bangga!"[195] Maksudnya, "Aku mengatakan ini

---

[194] HR. Abu Manshur ad-Dailami.

[195] HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hakim mengatakan hadis ini sahih sanadnya.

tidak dengan bangga diri yang ada pada manusia ketika memuji dirinya sendiri."

Kebanggaan Rasulullah s.a.w. di atas adalah karena Allah semata, untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena manusia dan bukan karena merasa lebih unggul dari orang lain.

Dengan penjelasan panjang di atas, engkau dapat membedakan antara pujian yang tercela dan pujian yang dianjurkan. Rasulullah s.a.w. berkata, *"Pasti masuk surga!"* ketika para sahabat memuji sebagian orang yang sudah meninggal dunia.

Mujahid berkata, "Manusia itu memiliki teman duduk malaikat. Apabila seorang muslim menyebutkan sesama muslim dengan kebaikan, maka malaikat itu berkata, "Engkau juga seperti dia." Sebaliknya, jika ia menyebutnya dengan keburukan, maka malaikat itu berkata, "Hai anak Adam yang tertutup kejelekannya, hindarkanlah dirimu dari mencela saudaramu. Pujilah Allah yang telah menutupi kejelekanmu."

■ Yang Wajib bagi Orang yang Dipuji

Ketahuilah bahwa orang dipuji harus bisa menjaga diri dari bahaya kesombongan, bangga diri dan hilang semangat. Karena semua itu dapat merusak dirinya. Orang yang dipuji tidak akan bisa selamat dari bahaya itu, kecuali dengan mengenal dirinya dan memperhatikan hal-hal rumit yang dapat menghancurkannya. Orang yang dipuji tentu lebih mengenal dirinya sendiri ketimbang orang yang memujinya.

Jika orang yang memuji tahu semua hal orang yang dipuji dan apa yang ada dalam hatinya, tentu ia akan berhenti memujinya. Hendaknya orang yang dipuji menampakkan ketidaksukaan dengan pujian. Itu dilakukan dengan cara merendahkan orang yang memujinya. Hal ini untuk menghindari kesombongan diri

dan *riyâ'* yang sering kali dialami oleh orang yang dipuji karena terbuai oleh pujian. Rasulullah s.a.w. berkata,

اُحْثُوا التُّرَابَ فِي وُجُوهِ الْمَادِحِيْنَ

"Taburkanlah debu pada wajah orang-orang yang memuji."[196]

Sufyan ibn Uyainah berkata, "Pujian tidak akan berbahaya bagi orang yang sadar akan dirinya." Seorang saleh dipuji, lalu ia berkata, "Ya Allah, mereka tidak mengenal diriku. Sedang Engkau lebih mengenal diriku!"

Sedang orang saleh yang lain ketika dipuji berkata, "Ya Allah, hamba-Mu yang memuji ini mendekatkan diri kepadaku dengan kebencian-Mu. Aku menjadikan Engkau sebagai saksi bahwa aku membencinya."

Ketika Ali r.a. dipuji, ia berkata, "Ya Allah, ampunilah diriku karena sesuatu yang tidak mereka ketahui. Janganlah Engkau menyiksa diriku karena apa yang mereka katakan. Jadikanlah diriku lebih baik daripada apa yang mereka sangka!" Seseorang memuji Umar r.a., Umar langsung berkata, "Apakah engkau merusak aku dan juga merusak dirimu?!"

Seseorang memuji Ali r.a. di hadapannya, dan Ali tahu bahwa orang itu pernah mengumpatnya. Maka Ali r.a. berkata, "Aku lebih rendah dari apa yang engkau katakan dan lebih tinggi dari apa yang ada di dalam hatimu!"[]

[196] HR. Muslim.

BAHAYA KESEMBILAN BELAS

■ Kesalahan dalam Berkata-kata

Salah dalam berkata-kata dapat menimbulkan penafsiran dan pemahaman yang menyimpang. Apalagi kata-kata yang ber–hubungan dengan Allah dan urusan agama. Dalam masalah ini pada umumnya manusia melalaikan dan menyepelekannya.

Tidak ada yang mampu meluruskan kesalahan dalam per–kataan yang berkaitan dengan urusan agama, kecuali para ulama yang fasih. Barangsiapa kurang pengetahuan dan kefasihannya, niscaya perkataannya tidak terhindar dari kesalahan. Tetapi Allah mengampuninya karena kebodohannya.

Hudzaifah berkata, Rasulullah s.a.w. berkata, "Jangan kalian berkata, '*Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki.*' Tetapi hendaklah ia berkata, "*Apa yang Allah kehendaki, kemudian yang engkau kehendaki.*'"[197]

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah s.a.w. untuk membicarakan masalah yang dihadapinya. Lelaki itu berkata, "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki!" Rasulullah lantas berkata, "Apakah engkau menjadikan aku sebanding dengan Allah? Padahal Allah menghendaki sesuatu dengan ke-Esaan-Nya!"[198]

Seseorang berkata di sisi Rasulullah s.a.w., "Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya ia memperoleh petunjuk;

---

[197] HR. Abu Daud dan Nasa`i dengan sanad sahih.
[198] HR. Nasa`i. Sanad hadis ini *hasan*.

barangsiapa durhaka kepada keduaya, ia benar-benar tersesat." Rasulullah lantas berkata, "Katakanlah: barangsiapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya."[199] Rasulullah s.a.w. tidak menyukai perkataan orang itu, "Barangsiapa durhaka kepada keduanya." Karena, perkataan semacam ini mengandung makna mensejajarkan dan menyamakan kedudukan.

Ibrahim an-Nakhai tidak menyukai perkataan seseorang, "Aku berlindung kepada Allah *dan* kepadamu." Yang diperbolehkan adalah perkataan, "Aku berlindung kepada Allah, *kemudian* kepadamu." Ibrahim an-Nakhai juga memperbolehkan seseorang berkata, "Seandainya bukan karena Allah *kemudian* si Fulan." Tetapi tidak diperbolehkan berkata, "Seandainya bukan karena Allah *dan* Fulan."

Sebagian ahli hikmah tidak suka mendengar orang yang berdoa dengan kalimat, "Ya Allah, merdekakanlah kami dari api neraka!" Menurut pendapatnya, arti kemerdekaan itu setelah masuk ke dalam neraka. Sebaiknya ia mohon dalam doanya agar diselamatkan dari api neraka, atau mohon perlindungan dari api neraka.

Ada seseorang berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang memperoleh syafaat Nabi Muhammad." Hudzaifah lantas berkata, "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan syafaat Nabi Muhammad untuk orang-orang mukmin. Syafaat itu sebenarnya bagi orang-orang muslim yang berdosa."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian telah menyekutukan Allah, bahkan menyekutukan Allah dengan anjingnya, ketika ia berkata, 'Jika bukan karena anjing ini, maka kami akan kecurian tadi malam!"

Umar r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. pernah berkata, "Sesung guhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama-nama

---

[199] HR. Muslim.

orangtua kalian. Barangsiapa bersumpah, hendaklah bersumpah dengan nama Allah, atau hendaknya diam!"[200]

Rasulullah s.a.w. berkata, "Jangan kalian berkata kepada orang fasik, '*Sayidinâ*' (Pemimpin kami). Karena, jika ia pemimpin kalian, maka kalian telah membuat Tuhan murka!"[201]

Kalimat yang searti dengan contoh-contoh di atas sangat banyak dan tidak mungkin disebutkan semua. Barangsiapa merenungkan bahaya-bahaya lisan yang telah kami (al-Ghazali) sebutkan, niscaya ia akan sadar bahwa apabila ia salah dalam melepaskan lisannya, niscaya ia tidak akan selamat. Rasulullah s.a.w. berkata, "Barangsiapa diam, niscaya selamat"[202]

Semua kesalahan dan kecerobohan lisan merupakan bencana yang bisa merusak dan menghancurkan dirinya. Tidak ada orang yang bisa selamat dari bahaya itu kecuali orang yang dapat mengendalikan lisannya. Barangsiapa diam atau berkata yang baik, niscaya ia selamat.

Kesimpulannya: berbicara itu dapat mencelakakan diri, kecuali perkataan yang dibarengi dengan lisan yang fasih, ilmu yang luas, sikap mejaga diri dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

Bersikap diam atau sedikit berbicara merupakan benteng utama yang dapat melepaskan manusia dari bahaya lisan. Andaikan dengan bicara engkau memperoleh kekayaan yang melimpah, maka hendaknya engkau tetap mengendalikan lisanmu dengan diam. Karena, diam adalah keselamatan, sedang keselamatan merupakan salah satu dari dua kekayaan yang tak ternilai.[]

---

[200] HR. Bukhari dan Muslim.

[201] HR. Abu Daud.

[202] HR. Tirmidzi.

BAHAYA KEDUA PULUH

▪ Pertanyaan Seputar Allah

Maksudnya adalah pertanyaan orang awam tentang sifat-sifat Allah, kalam-Nya dan lain-lain. Padahal, yang paling penting untuk dilakukan oleh orang awam adalah mengamalkan apa yang ada dalam al-Qur'an. Hanya saja yang demikian itu berat bagi jiwa. Sedangkan melakukan hal-hal remeh dan tak berarti itu sangat mudah bagi jiwa. Bahkan tidak jarang mereka terjun langsung dalam kajian ilmu karena bisikan setan dalam jiwanya dengan berkata, "Kami ini termasuk ulama dan orang mulia." Sehingga ia berbicara tentang ilmu yang dapat menjerumuskannya ke dalam kekufuran karena kebodohannya. Padahal, semua dosa besar yang dilakukan oleh orang awam itu lebih ringan daripada ia berbicara soal ilmu. Apalagi yang berhubungan dengan Allah.

Yang paling penting bagi orang awam sebenarnya adalah menyibukkan diri dengan ibadah, beriman terhadap apa yang ada dalam al-Qur'an, dan menerima apa yang dibawa oleh para rasul, tanpa melakukan pembahasan. Artinya, tugas pembahasan itu biarkan dilakukan oleh para ahlinya.

Pertanyaan mereka tentang berbagai hal yang tidak ada kaitannya dengan ibadah merupakan kecerobohan bagi mereka. Dan mereka pantas memperoleh murka dari Allah, karena mereka mulai mendekat kepada kekufuran. Ini sama dengan pertanyaan pengembala binatang tentang rahasia-rahasia penguasa. Pertanyaan seperti ini akan membuatnya mendapat hukuman. Karena, setiap orang yang bertanya tentang ilmu yang sulit dimengerti, sedang

akalnya tidak sampai pada derajat kepahaman yang baik, maka ia termasuk orang yang tercela. Karena, dibanding dengan apa yang ditanyakan ia masih tergolong orang awam. Rasulullah berkata,

ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Jangan tanyakan padaku tentang sesuatu yang aku tinggalkan (tidak aku jelaskan) untuk kalian. Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena banyak bertanya dan berselisih dengan nabi-nabi mereka. Apa yang aku larang, maka jauhilah; dan apa yang aku perintahkan, lakukanlah sebatas kemampuan kalian."[203]

Dalam hadis lain disebutkan, Rasulullah s.a.w. melarang banyak bicara, menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya.[204]

Rasulullah s.a.w. berkata, *"Manusia terus bertanya hingga mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah?' Jika mereka berkata demikian, maka jawablah, 'Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya' sampai akhir surah (al-Ikhlas). Kemudian hendaklah kalian meludah ke sebelah kiri tiga kali dan berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk.""*[205]

Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir a.s. disebutkan tentang adanya larangan bertanya sebelum tiba waktunya. Nabi Khidir berkata (dalam al-Qur'an), *"Jika engkau mengikuti aku, maka janganlah bertanya kepadaku tentang apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* (QS. Al-Kahfi: 70)

---

203 HR. Bukhari dan Muslim. Bersumber dari Abu Hurairah.

204 HR. Bukhari dan Muslim.

205 HR. Bukhari dan Muslim.

Ketika Nabi Musa a.s. bertanya tentang perahu, maka Nabi Khidir mengingkarinya, hingga Nabi Musa meminta maaf dan berkata, *"Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan kesulitan dalam urusanku."* (QS. Al-Kahfi: 73)

Nabi Musa a.s. tidak sabar hingga ia bertanya untuk yang ketiga kalinya. Akhirnya Nabi Khidir berkata, *"Inilah perpisahan antara aku dengan engkau."* (QS. Al-Kahfi: 78)

Kemudian Nabi Khidir berpisah dengan Nabi Musa a.s. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan orang awam tentang urusan-urusan yang sulit termasuk di antara bahaya yang paling besar dan merupakan perkara yang dapat menimbulkan fitnah. Mereka harus dicegah dan dihindarkan dari pertanyaan seperti ini.

Orang awam yang mempermasalahkan huruf-huruf al-Qur'an serupa dengan sikap seorang pelayan kerajaan yang mana raja menulis surat untuknya berisikan beberapa amanat yang harus dikerjakannya. Namun pelayan itu tidak memperhatikan amanat tersebut, malah ia menyia-nyiakan waktunya untuk membahas apakah kertas surat yang dipakai raja itu lama atau baru. Sikap pelayan seperti ini patut mendapat hukuman sang raja.

Demikian halnya dengan sikap orang awam yang selalu menyibukkan diri dengan mempermasalahkan huruf-huruf al-Qur'an: apakah ia qadim atau baru? Termasuk juga sibuk berpikir tentang sifat-sifat Allah. *Wallahu a'lam.*[]